Dear Kamu
Absten Ayahku
Kanalda Ok

Dear Kamu
Asisten Ayahku
KANALDA OK

Dear Kamu, Asisten Ayahku

Copyright © : Kanalda Ok

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali tahun 2019

Dear Kamu, Asisten Ayahku

Penulis: Kanalda Ok

Penyunting: Kanalda Ok

Layout: Kanalda Ok

Art cover: Kanalda Ok

Sumber cover/layout: Pinterest

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah ya Allah, atas izinmu selesai sudah cerita ini. Masih tidak terbayang, betapa sulitnya saya menyelesaikan cerita ini.

Terima kasih kuucapkan sedalam-dalamnya pada orang-orang terdekatku, serta para pembaca yang rela menunggu lama hingga sampai saat ini.

Dear Kamu, Asisten Ayahku adalah cerita ketiga yang aku selesaikan. Cerita ini adalah sekuel dari Different. Bercerita tentang perjuangan Dhan untuk mendapatkan sang cinta pertama.

Sebelumnya aku pernah menyerah untuk melanjutkan cerita ini, tetapi dengan adanya semangat dari kalian, aku mampu sampai ke tahap ini.

Selanjutnya, aku ingin terus berkarya, dan juga bisa menginspirasi sahabat literasi lainnya

Terima Kasih

Kanalda Ok

Daftar Isi

Prolog
Bagian 1: Aku Punya Pilihan
Bagian 2: Undangan dari Nadila
Bagian 3: Cari Kerja
Bagian 4: Masih Ada Ruang
Bagian 5: Pengangguran Kaya
Bagian 6: Menagih Kerja
Bagian 7: Jangan Dengarkan
Bagian 8: Tugas dari Kakek
Bagian 9: Pertemuan
Bagian 10: Ragu
Bagian 11: Sidang Nadila
Bagian 12: Malu
Bagian 13: Petuah Pak Kenan
Bagian 14: Patut Dipertanyakan
Bagian 15: Dengarkan Nadila
Bagian 16: Menjatuhkan Percaya Diri
Bagian 17: Optimis Vs Pesimis
Bagian 18: Tugas dari Pak Kenan

Bagian 19: Pengalihan Tugas
Bagian 20: Karena Ayah
Bagian 21: Buaya
Bagian 22: Kemenangan Nadila
Bagian 23: Gagal
Bagian 24: Jangan Nikah Dulu
Bagian 25: Pembelaan?
Bagian 26: Suka ikut campur
Bagian 27: Tak Ada Kabar
Bagian 28: Padang
Bagian 29: What?
Bagian 30: Kurangi Khawatir
Bagian 31: Masa Lalu
Bagian 32: Camer
Epilog

BONUS

Extra Part 1
Extra Part 2
Extra Part 3
Extra Part 4
Extra Part 5
Extra Part 6
Extra Part 7
Extra Part 8
Extra Part 9
Extra Part 10

Prolog

Di tempat pengukuhan mahasiswa strata dua universitas negeri yang dinaungi perempuan itu untuk menuntut ilmu, ia berdiri di sebelah mobilnya menunggu sang bunda mengobrol dengan seseorang di ujung sambungan telepon.

"Kita ke halaman aula, Khanza ada di sana," ucap wanita yang melahirkannya.

Hari ini perempuan yang ia kagumi sedang berbahagia setelah menyelesaikan studi strata dua dan menjalani proses wisuda.

Ramainya para mahasiswa dan mahasiswi yang sedang berbahagia, memaksanya untuk menajamkan pandangan mencari Khanza dalam keramaian. Beban yang ia gendong terdiam menyembunyikan wajah di bahu. Risya—adiknya, sangat pemalu dan tak suka tempat ramai.

KavaldaEk

Pengganggu dalam pandangannya adalah buket bunga yang ia bawa. Ini mungkin akan mudah jika Risya tidak digendong, maka bunga yang indah itu tidak akan menghalangi pandangan.

Ia menyesal membeli ukuran besar.

"Dhan!" panggil seseorang.

Ia menoleh mendapati Andra, kakak dari perempuan yang ingin ia temui—mengangkat tangan memberikan kode untuk mendekat. Mungkin Andra sedang berusaha menjadi fokus, tetapi itu tidak berlaku untuknya, karena sekarang perhatian telah jatuh kepada perempuan yang tersenyum kepadanya.

Perempuan itu mengenakan baju terusan, menyentuh mata kaki, berwarna merah muda pucat, senada dengan kemeja yang dikenakan Andra.

Jelas, ini unsur kesengajaan.

"Kak Aja!" seru Risya melompat turun dari gendongan Dhan.

KavaldaOk

Rafardhan Athala Mahadri, anak sulung dari pernikahan Kenan dan Nada, memiliki adik bernama Risya yang berjarak delapan belas tahun dengannya.

"Selamat, ya, Za," ucap Dhan kepada perempuan yang kini tengah mengecup gemas pipi Risya.

Mereka berdua memang dekat. Dhan yang memilih kuliah di luar negeri, kalah dengan kedekatan antara Khanza dan Risya. Kendati gadis kecil itu adalah adik semata wayangnya.

"Makasih, Dhan," balas Khanza dengan senyum lembut.

Sudah lama Dhan mengagumi perempuan itu. Khanza Ashadiyah Hermawan, adalah cinta pertamanya sejak mereka masih bersekolah di tempat yang sama.

"Ini buat kamu." Memberikan buket bunga yang tadi membuat repot saat mencari keberadaan Khanza.

"Makasih." Khanza menerima sembari menyematkan senyum tulus. "Tante Nada, makasih udah mau datang."

"Sama-sama, Sayang," balas Nada. "Orang tuamu di mana?"

Perempuan itu menolehkan kepala ke kiri. Dhan ikut melihat ke arah pandang Khanza, di sana orang tua perempuan itu tengah mengobrol dengan seorang lelaki.

"Itu siapa?" tanya Dhan spontan kepada Andra.

"Akbar, temennya Khanza."

"Oh ...." Dhan bergumam.

Mereka tampak akrab, bahkan tak ada celah yang terlihat untuk memisahkan. Mungkin ini hanya cemburu kecil, tetapi rasanya ada yang runtuh dalam diri Dhan.

Sesuatu yang telah ia bangun lama, kepercayaan diri untuk berada di sebelah Khanza.

"Hanya teman, bukan calon suami," celetuk Andra membuat Dhan terkekeh sumbang.

*****

Bagian 1

Aku Punya Pilihan

Kepala berdenyut setelah dipakai untuk berpikir akan ia bawa ke mana tujuan hidup ini. Dikarenakan telah bertemu dengan saingan yang kuat, mau tak mau ia harus menjadi lebih layak dan menyingkirkan terlebih dahulu rasa mindernya.

Rafardhan Athala Mahadri, terdiam di atas ranjang, menatap langit-langit kamar, lengan berada di kening menutupi setengah cahaya lampu. Ia sedang menimbang, mempertanyakan peluang pada keputusannya nanti.

Tangan meraih ponsel, sebelum mendial satu nama. Seseorang yang mungkin saja akan menertawakannya.

"Halo, Assalamualaikum," sapanya.

KaraldaOk

"Wa alaikumsalam."

"Yang, lo sibuk?" Dhan bangun dari rebahan, duduk di tepi kasur.

"Nggak, kenapa?"

"Gue mau nanya, di tempat lo nerima karyawan baru?"

"Ada, sih," jawab Hayan di ujung sambungan.

"Kalau gitu gue coba lamar kerja di tempat lo, deh," ucapnya tanpa nada bercanda.

"Apa?"

Sebenarnya ucapan itu sudah jelas, hanya saja temannya sangat hiperbola. "Gue mau ngelamar di tempat lo," ulangnya.

"Dhan, bokap lo jatuh miskin?"

Ia menghela napas pelan, sudah ia prediksi akan seperti ini. "Nggak, gue cuma mau merangkak dari bawah."

"Mending lo tidur Dhan, ini udah malam."

"Gue serius, Yang," tekannya.

KavaldaOk

"Gue juga serius, Dhan. Ya ampun, masa iya anak konglomerat kerja di tempat gue yang cuma berlantai dua, sedangkan kantor bokapnya berlantai-lantai."

Dhan mendengkus, ia rebahkan kembali tubuh ke atas kasur. "Gue pengin mandiri."

"Lo udah mandiri, tinggal sendiri di negara orang, itu nggak mudah. Mending sekarang bilang ke gue, ada yang mengganggu lo?"

Tepat. Hayan memang paling tidak bisa disembunyikan sesuatu.

"Gue cuma pengin memulai dari awal, nggak mau dibayang-bayang keluarga," alasannya.

Di ujung sambungan, Dhan mendengarkan Hayan mendengkus sebelum berujar, *"Gue nggak yakin orang tua lo bakalan setuju. Secara lo penerus satu-satunya."*

Dhan tahu itu, tidak perlu diperjelas. Namun, meskipun menentang ia berharap orang tuanya mengerti. "Gue nggak tahu mau ngomong apa," muramnya.

"Kenapa? Cerita aja, gue siap dengar."

Ia menghela napas berat, rasanya ada yang menumpuk di dada sehingga menghambat jalan napasnya. "Lo ingat Khanza?"

Ada jeda, sepertinya Hayan sedang berpikir.

"Yang pernah lo cerita waktu SMA?"

"Hm," sahutnya, "gue galau karena dia."

"Ya ampun Dhan, terakhir lo juga kayak gini waktu SMA."

Dhan berdecak.

"Lo masih suka sama dia?"

"Jangan ngeledek."

Hayan tertawa di ujung sana. *"Setia banget lo."*

"Gue lagi serius."

"Kenapa? Khanza udah punya calon suami?"

"Yaaa ... begitulah," balasnya.

"Ya udah, cari yang lain."

Dhan memutar bola mata, meskipun Hayan tidak melihat bahwa sekarang ia sudah merasa kesal menjadi

KavaldaOk

bahan candaan. "Gue matiin, nanti kita bicara lagi," katanya.

"Lah? Ngambek."

"Nggak, gue lagi mau merenung." Mengelak.

"Jangan disimpan. Kalau memang sakit, menangis pun tidak masalah."

"Masa bodoh," dengkusnya, tawa Hayan mengalun puas di telinganya, segera ia matikan sambungan secara sepihak.

Hayan tidak bisa membantu, maka yang harus ia lakukan adalah mencari sendiri. Namun, sebelumnya ia harus mengatakan kepada ayah dan bunda untuk niat yang begitu besar ini.

Dhan keluar dari kamar menuju ruang keluarga di mana suara Risya terdengar melengking menusuk telinga. Entah siapa yang sedang membuat gadis kecil itu tertawa histeris. Jujur, ia belum terbiasa tinggal di bawah atap bersama anak kecil, jadi bisa dikatakan Risya sedikit mengganggunya.

KavaldaEk

Mungkin karena sudah lama hidup sendiri, membuat Dhan bersikap egois tak menyukai keributan di dalam ruangan.

"Bun," panggil Dhan saat tiba di tempat tersebut.

"Ya?" Bundanya menyahuti sembari menolehkan pandangan dari tingkah ayah dan putri yang sedang bercanda.

"Ada yang mau Dhan omongin," katanya begitu serius.

Detik kemudian tawa Risya berhenti, ia memantapkan diri ketika melirik sang ayah kini ikut menaruh perhatian kepadanya.

"Mau ngomong apa?" Nada menepuk bagian sofa yang kosong, meminta Dhan duduk. "Mukanya, kok, serius gitu?"

Ia duduk di sebelah bundanya, bunyi jarum jam terdengar begitu jelas karena suasana yang telah tercipta akibat wajah seriusnya, "Aku mau cari kerja," ucapnya tanpa mengubah ekspresi.

KavaldaEk

"Lanjut kuliah dulu," cetus sang ayah tanpa basa-basi.

"Maksud aku bukan di kantor Ayah," selanya, "aku ingin mulai dai nol."

"Kalau kamu ingin bekerja, bisa di kantor ayah. Tidak perlu pergi jauh," putus Nada. "Kamu juga bisa sambil lanjutkan studi."

"Bun, a—"

"Tidak ada bantahan," interupsi Nada.

"Itu keterlaluan, Bun. Aku juga punya pilihan." Dhan merasa kurang ajar karena menaikan nada bicaranya ketika membalas ucapan sang bunda.

"Dhan," tegur Kenan.

Sudah ia duga, ini terlewat batas, tetapi mau bagaimana lagi, bundanya tidak ingin mengerti.

"Apa yang dikatakan bunda itu yang terbaik buat kamu," kata Kenan.

Tidak ada dukungan, tidak ada persetujuan. Dhan menghela napas pelan menahan emosi yang tersirat.

KavaldaOk

"Aku tetap pada pilihanku," cetusnya tak ingin bantahan.

"Bunda tetap ngelarang kamu."

"Bun, tolong ngerti," pelasnya kepada wanita yang kini memasang wajah serius.

"Ayah di pihak bunda." Kenan malah menambah beban di punggung Dhan.

Ada jeda yang terjadi, Dhan tak bisa membantah meskipun ingin memberontak. Ia bukan anak kecil lagi, semuanya harus diselesaikan dengan kepala dingin.

Memang ini tidak akan mudah, ayahnya hanya memiliki ia sebagai penerus. Melihat pria itu tidak menyinggung akan kedudukannya sekarang, maka Dhan asumsikan beliau sedang berusaha untuk tidak menyerang sisi sentimental.

"Mas, kenapa marah-marah?" Suara Risya terdengar memecah hening.

"Mas lagi nggak mood, jadi marah-marah." Nada yang menjawab.

KavaldaEk

"Bun, aku serius soal tadi, Bun." Dhan masih berusaha untuk dimengerti.

Nada melirik. "Pilihan kamu hanya itu, ayah nggak punya siapa-siapa selain kamu."

Akhirnya keluar juga kata-kata itu. Batinnya terluka, hidup tanpa pilihan, padahal ia berencana berdiri sendiri tanpa bantuan.

Mungkin ini hanya karena lelaki yang bersama orang tua Khanza, tetapi baru kali ini ia begitu serius pada keinginannya. Bukan hanya ucapan belaka, ia ingin mewujudkan pilihan kecil yang tak dikehendak oleh orang tuanya.

"Minggu lalu kamu menawarkan diri kerja sama Ayah," ucap ayahnya.

Dhan ingat kejadian itu, tetapi sekarang keadaan sudah berubah, ada yang ingin ia taklukan dengan usahanya sendiri.

"Ayah udah nolak," balas Dhan.

KavaldaEk

"Bukan nolak, Ayah maunya kamu lanjut kuliah. Tapi kalau kamu mau banget kerja, Ayah terima."

Dengan catatan ia akan disetir. Begitulah yang Dhan asumsikan.

"Ayah tahu kamu ingin mandiri. Tapi Ayah pun butuh kamu," tambah ayahnya, masih membujuk.

"Lagi ngomong apa, sih? Risya nggak ngerti." Adiknya berceletuk sembari melihat satu per satu wajah mereka. "Mending main lagi, yuk. Mas juga boleh ikutan."

Kenan tertawa sembari menggendong putri kecilnya, setelah itu memutuskan untuk meninggalkan Dhan bersama Nada di ruang keluarga.

Dhan tahu ayahnya sedang memberikan kesempatan kepada wanita ini untuk menengahi ketegangan.

"Dhan dengerin Bunda," mulai Nada sembari menatap intens wajah putranya.

KavaldaOk

Sungguh Dhan tak ingin mendengarkan karena ia tahu apa yang akan dikatakan wanita itu kepadanya. Tentu saja masih dengan sikap tidak setuju pada pilihan ini.

"Ayah hanya punya kamu. Bukannya tidak ingin membebaskan, tapi ayah benar-benar butuh kamu."

Dhan tahu, tetapi ia tak ingin mengerti. "Aku ke kamar, Bun," ucapnya tak ingin melanjutkan percakapan ini.

"Ayah berdiri sampai sekarang hanya karena kamu. Mempertahankan semua ini sangat tidak mudah, jadi Bunda harap kamu ngerti."

"Terus kapan aku dimengerti?" balas Dhan tak ingin tinggal diam.

Nada diam sejenak, kemudian membalas ucapan putranya. "Ada yang mengganggumu?"

Dhan bergeming.

"Kamu lagi cemburu?"

"Apa, sih, Bun," elaknya membuang pandangan.

KavaldaEk

Bundanya ini memang sangat mengerti tentang ia. Apalagi kemarin saat bertemu saingan, beliau berada di sana dan mungkin mengawasi setiap ekspresi Dhan.

"Namanya Akbar. Bunda sempat kenalan," kata Nada.

"Aku nggak peduli."

"Tapi takut Khanza diambil Akbar."

"Khanza bukan siapa-siapaku, Bun," balasnya.

"Oke, Bunda percaya. Tapi Dhan, sampai kapan pun Bunda nggak mau kamu bekerja di luar kantor ayah."

Dhan kalah telak. Bundanya tahu alasan di balik keinginan itu. Ia yakin akan menjadi kartu AS bagi Nada untuk ke depannya nanti.

"Pembahasan selesai, kamu harus tetap lanjut studi dan kalau ingin kerja, ke kantor ayah," putus Nada tak ingin bantahan.

*****

KavaldaOk

Bagian 2

Undangan dari Nadila

Mungkin kejadian itu sudah berlalu dua puluh menit, tetapi emosi masih ada. Demi menghindari luapan kemarahan, Dhan memilih untuk menepi ke dalam kamarnya. Merenung pada hidup yang tak punya pilihan.

Bunyi ponsel menghentikan renungan, Dhan meraih benda tersebut yang berada dalam jarak setengah meter dari tempat ia merebahkan tubuh.

Nadila, penyebab ponselnya berbunyi.

"Dhan!"

Yang dipanggil langsung menjauhkan ponsel dari telinga. "Ini anak kenapa, coba?" gerutunya.

"Besok lo kosong, Dhan?"

"Iya, kenapa?"

Kekehan Nadila terdengar begitu jelas, *"Temenin gue belanja dong, Dhan."*

"Ogah." Bukannya ia begitu tega kepada Nadila, tetapi karena suasana hatinya ini sangat hancur dan mungkin akan sampai besok.

"Bareng Khanza. Lo, kan, tahu gue sama Khanza nggak bisa bawa mobil." Nadila terdengar membujuk.

Namun, tunggu ....

Khanza?

"Khanza yang minta?"

"Yep," jawab Nadila segera.

Dhan bangkit dari rebahannya, ia duduk di tepi ranjang sembari menahan senyum yang akan terukir. "Gue mau," putusnya.

"Jadi supir gue?"

"Bukan," selanya cepat. "Jadi supirnya Khanza, gue mau."

Nadila tertawa di ujung sambungan, *"Kalau gitu jemput gue sama Khanza di apartemennya Kak Andra dulu."*

Satu informasi yang baru Dhan tahu, perempuan itu tinggal di sana. "Tapi lo yang duduk di belakang."

"Siap."

Tumben Nadila langsung mengiyakan, biasanya akan ada cekcok terlebih dahulu sebelum perempuan itu mengalah. "Lo lagi di tempatnya Khanza?"

"Iya, kenapa? Lo mau kirim salam?"

Dhan mendengkus. "Jangan macam-macam lo di sana."

"Idih, gue udah biasa, kali, nginep di sini. Harusnya gue bilang itu ke lo buat besok."

Ia mengerutkan kening. "Maksudnya?"

"Besok lo jangan macam-macam sama Khanza." Perempuan itu mengalihkan pembicaraan.

"Nggak bakalan."

"Kali aja lo kangen, terus—"

"Ngomong apa, sih!" Dhan menginterupsi.

"Sabar, Pak, sabar. Besok jangan lupa datang, bye." Sambungan dimatikan sepihak.

Dhan berdecak kesal karena kelakuan Nadila, padahal ia baru saja berniat menanyakan tentang Khanza.

Untuk hari esok yang cerah, ia harus menyiapkan pakaian terbaik. Sebelum kaki mencapai lemari, pintu terbuka pelan menampakkan wajah gadis kecil yang langsung tersenyum ketika melihatnya.

"Mas!" panggil Risya lalu melangkah masuk.

Mata Dhan memindai ke bayangan sesorang di luar kamar. Ia bisa tebak itu adalah ayahnya yang kini bersembunyi di balik dinding dan mungkin beliaulah yang membukakan pintu untuk Risya bisa masuk.

"Mas masih marah?" tanya gadis kecil itu, kepala mendongak menatap kakaknya.

Marah tadi sudah menghilang beberapa menit lalu, tetapi jika memikirkan kembali ada perih yang

KavaldaOk

melukai perasaannya. Risya tak tahu apa-apa tentang hal ini, maka bersikap dingin kepada adiknya adalah hal yang sia-sia.

"Enggak, Mas udah nggak marah," jawab Dhan sembari berjongkok di hadapan adiknya. "Kenapa ke sini?"

Senyum Risya melebar. "Kita masak ayam goreng, yuk."

Ia tersenyum kecil. Mungkin sebelum ke sini, Risya sudah diajari oleh ayah untuk bersikap manis sebagai obat peluntur amarah.

"Belum ngantuk?"

Risya menggeleng.

"Besok aja, ya. Mas lagi nggak *mood*," tolaknya menghasilkan bibir melengkung ke bawah.

"Mas masih marah, ya?" tanya Risya lagi.

Dhan menghela napas, tidak enak rasanya menolak permintaan Risya, tetapi suasana hatinya benar-benar tidak bersahabat sekarang. "Besok aja, ya?"

KavaldaOk

"Iya, deh." Adiknya langsung memutar tumit menuju pintu.

Ia melihat punggung kecil itu keluar dari kamarnya, langsung mengadu kepada sang ayah yang masih sembunyi di balik dinding. Sebelum pintu tertutup, ayahnya menampakkan wajah sembari memberikan senyum.

Suasana keluarga tidak seharmonis tadi pagi. Jangan salahkan Dhan, jelas bukan ia yang mengacaukannya.

*****

"Ini bagus, Dhan?" Nadila menunjukkan satu pilihan baju kepada lawan bicaranya.

"Terserah," jawab Dhan tidak berminat memberikan pendapat.

Semalam kata Nadila, Khanza yang meminta untuk dijemput. Ternyata salah, Nadila yang memiliki

KavaldaEk

urusan untuk berbelanja, sedangkan perempuan yang berada di sebelah Dhan sekarang hanya datang untuk menemani.

Namun, meskipun begitu, Nadila tetap menepati janji. Khanza duduk di sebelahnya saat berada di mobil, kemudian ia pun menjemput mereka di apartemen Andra. Sebuah tempat yang sudah sangat berubah ketika ia masuk ke dalam hunian itu.

Dulu tempat Andra sangat sederhana, khas hunian para lelaki, tetapi sekarang benar-benar berubah. Ketika masuk satu langkah, semua orang akan tahu penghuninya adalah seorang perempuan.

Cat berwarna hijau, beberapa pigura, vas bunga, serta bufet yang terdapat pajangan. Dhan menilai, Khanza sangat pintar menutup kesederhanaan menjadi sempurna.

"Za, ada yang mau aku omongin," kata Dhan, sesuatu memberontak di perutnya akibat tidak sarapan, "aku mau makan dulu, belum sarapan soalnya, kalau

KavaldaEk

kalian mau ikut, ayo. Tapi kalau masih mau di sini, aku duluan," jelasnya.

Hei, itu kalimat terpanjang Dhan, setelah bertemu perempuan itu.

"Tumben jam segini belum sarapan?" tanya Khanza sembari melihat jam tangan.

Sedikit tersanjung, perempuan itu masih mengingat kebiasaannya. Dhan tersenyum kecil menyembunyikan bahagia yang ingin meledak. Namun, ia tak ingin senang dulu, karena ekspresi Khanza terlihat biasa saja.

"Lupa," jawab Dhan.

"Lo kalau mau makan, pergi aja, Dhan. Gue di sini dulu, tapi sebagai syaratnya bayarin belanjaan gue." Nadila menaik-turunkan alis sembari tersenyum lebar ke arah Dhan.

"Gue nggak punya duit."

"Eeelaah ... sok merendah lo. Orang kaya, juga," cibir Nadila.

KavaldaOk

"Yang kaya bokap gue, bukan gue," balas Dhan. Ia beralih kepada Khanza. "Kamu mau di sini dulu, Za?"

"Nggak usah, gue sendiri aja, Za. Temenin si Dhan, takutnya dia nyasar karena kelamaan main sama kanguru." Nadila kembali berucap tanpa berpikir.

Namun, ada baiknya untuk Dhan. Siapa tahu Khanza setuju. Senyum iblisnya mengembang tanpa sadar.

"Ya udah, tapi jangan kelamaan, La," kata Khanza menyetujui.

Dhan menahan napas, takut terpekik senang karena keputusan Khanza. Sebelum ia memutar tumit berjalan berdampingan dengan perempuan itu, Nadila mengedipkan sebelah mata kepadanya.

Ternyata saudari angkat Leon bisa diandalkan, ingatkan Dhan untuk membayar belanjaan perempuan itu.

KavaldaOk

"Nggak apa kamu nemenin aku?" tanya Dhan membuka obrolan dengan perasan gugup yang ia sembunyikan rapat.

"Nggak apa," jawab Khanza.

"Kita ke restoran nasi Padang aja, ya."

"Sepagi ini?" Khanza menoleh ke arah Dhan.

"Kangen, udah lama nggak makan nasi Padang." Dhan tersenyum kikuk di akhir ucapannya.

"Ya udah, ayo." Perempuan itu mengiyakan.

Sebenarnya menurut Dhan tidak masalah makan nasi Padang sepagi ini, tetapi mungkin berbeda jika itu perempuan. Ah, lagi-lagi soal lemak. Jujur saja ia bukan pemilih makanan, asalkan enak, pasti akan masuk dalam mulutnya.

"Nggak jadi, deh," putus Dhan.

Sekarang ia merasa bodoh di hadapan Khanza. Ini antara gugup atau takut perempuan itu tidak nyaman di sebelahnya.

"Loh? Kok gitu?"

Jangankan Khanza, yang memutuskan saja tak tahu mengapa bisa seperti itu.

"Makan yang ringan aja," ujarnya.

"Nggak bisa, tadi kamu udah niat lho, Dhan," sela Khanza.

"Bubur ayam aja, ayo."

Di luar dugaan, Khanza malah tertawa menanggapi ucapannya itu. "Kamu beneran lapar atau gimana, sih, kok milih banget?"

Dhan tersenyum kikuk lagi. "Habisnya aku bingung, terlalu banyak pilihan di mal ini."

"Emang kenapa bisa lupa sarapan?" tanya Khanza.

Mereka menepi dari keramaian, berada di hadapan deretan restoran yang menggugah selera. Dalam hati Dhan berharap perutnya tidak berbunyi.

"Aku lagi ngehindarin ayah sama bunda," aku Dhan. Lagi pula Khanza bukan orang baru baginya.

"Kenapa gitu?" Perempuan itu terlihat penasaran.

KavaldaEk

Dhan mulai dengan menghela napas terlebih dahulu, sebelum berujar, "Aku bilang ke ayah mau mulai dari nol, alias kerja di luar kantor ayah. Tapi malah kena semprot sama bunda." Ia terkekeh di akhir ucapan.

"Kamu marah hanya karena itu?"

"Za." Ia tak menyangka Khanza akan merespons sejahat itu.

"Maksudku, Dhan, ridho orang tua ridho Allah juga." Perempuan itu menaruh tangan di besi pembatas. "Apa yang dikatakan bunda kamu itu yang terbaik, emang kamu mau milih jalan yang nggak diridho penciptamu?"

Ingatkan Dhan untuk tidak asal bicara jika berada di sebelah Khanza. Ia lupa, umur mereka sudah bertambah, curhatan seperti ini tidak berguna karena hanya masalah sepeleh yang bisa diselesaikan sendiri.

"Aku cuma mau mandiri, Za," belanya.

KavaldaEk

"Menurutku kamu cukup mandiri, tinggal sendirian di negeri orang bukanlah hal yang mudah. Aku aja yang awalnya tinggal bareng kakak di Jakarta, sering nangis minta pulang." Perempuan itu tersenyum geli dalam tatapan menerawang, Dhan asumsikan Khanza sedang mengenang masa lalu.

"Serius, kamu sampai nangis?"

Khanza mengangguk. "Itu karena Kak Andra sering ninggalin aku di apartemen, nyuruh aku belanja sendirian di super market, harus bisa masak, belum lagi cucian, dan jangan lupakan soal aku yang nggak bisa nyetir," ceritanya panjang lebar.

Dhan tertawa. "Kasihan Kak Andra, dong, sering denger tangisanmu."

"Kasihan banget, sampai-sampai dia risi, minta abi buat jemput aku," tambah Khanza.

"Ini kamu aja yang cengeng, Za."

"Aku nggak sanggup, Dhan. Kalau di rumah semuanya disediaiin."

KavaldaEk

Dhan jadi ingat ketika pertama kali ia ditinggalkan ayah dan bundanya di apartemen. Namun, ia tak pernah menangis seperti yang dilakukan Khanza. Memang awalnya sangat berat, tetapi lama-kelamaan Dhan terbiasa dengan rutinitas yang harus ia lakukan sendirian.

"Terus, setelah ini kamu mau kerja di mana?" tanyanya, ia penasaran dengan jalan hidup yang diambil perempuan itu.

"Belum tahu. Sebenarnya udah ada tawaran dari bulan lalu, tapi aku masih nunggu persetujuan abi. Balik ke Semarang atau kerja di sini," jawab Khanza.

Memang ini bukan urusannya, tetapi Dhan menjadi ingin membantu Khanza mencari pekerjaan di ibu kota. Bukan apa-apa, ia cuma ingin perempuan itu tetap berada di Jakarta, bersama dengannya meskipun hubungan ini hanya akan jalan di tempat.

Mengapa jalan di tempat?

KavaldaOk

Karena ada lelaki lain yang menjadi jarak di antara keduanya. Begitulah pikir Dhan.

"Anjir lo berdua! Gue udah masuk di semua restoran, ternyata malah mojok di sini!" umpat seseorang di balik punggung mereka.

Sebelum menoleh, Dhan pejamkan mata membuang rasa malu karena kelakuan Nadila.

*****

KavaldaOk

Bagian 3

Cari Kerja

"Ayah," panggil Dhan di luar ruang kerja ayahnya, punggung tangan mengetuk pintu.

"Masuk," sahut pria yang berada di dalam ruangan.

Meskipun ini akhir pekan, tetapi ayahnya pasti akan menyempatkan diri untuk bekerja. Bukan berarti Dhan tak pernah menawarkan bantuan, ia sering melakukannya, tetapi beliau akan langsung menolak dan mengatakan untuk menikmati liburannya.

"Ayah, boleh bicara?" Sebenarnya sedikit canggung untuk memulai obrolan dengan pria itu, apalagi setelah ia menghindari sarapan tadi pagi bersama keluarganya.

"Boleh, ada apa?" tanya Kenan, ia mengangkat wajah dari berkas yang berada di atas meja.

"Ayah lagi nyari asisten, 'kan?"

Ayahnya mengangguk. "Kenapa?"

"Masih ada lowongan?"

"Mau mendaftar? Masukkan lamaran ke Ibu Aura." Di mata Dhan, ayahnya berubah menjadi sales.

"Bukan," selanya, "bukan buat aku."

"Oh, bantu teman lagi?"

Maksud ayahnya adalah kejadian dua tahun lalu, ketika ia membantu Afif untuk mencari kerja. Dhan meminta sang ayah untuk menerima temannya. Waktu itu ia sedikit memaksa dengan beberapa kalimat bahwa Afif teman sebangkunya selama SMA dan sangat baik padanya.

Ayah mengalah, tidak, menang pun, tidak. Afif diterima, tetapi menjadi bagian dari anak perusahaan yang berada di Bogor.

"Iya," akunya.

KavaldaOk

"Siapa lagi?" Ayahnya kembali bertanya.

"Khanza," jawab Dhan.

Pria itu tidak mengubah ekspresi ketika mendengarkan nama Khanza, maka ia asumsikan permintaan ditolak.

"Dapat apa kalau Ayah bantuin Khanza?"

Memutar bola mata, Dhan mendengkus. "Dapat asistenlah," sewotnya.

Pria itu terkekeh. "Suruh berikan lamaran ke Bu Aura, minta bantuan resepsionis kalau nggak tahu siapa Bu Aura," kata Kenan, kemudian kembali pada berkasnya, "kali ini Ayah nggak mau nerima karena embel-embel pertemanan," tambahnya.

"Afif nggak bisa diandalkan, ya?" Dhan menarik kursi, duduk di hadapan sang ayah, bersiap mendengarkan kinerja temannya itu dalam dunia kerja.

"Ayah nggak tahu, selama manager di cabang nggak ngeluh, pasti dia kerjanya bagus."

"Alhamdulillah," ucap Dhan bersyukur.

KavaldaEk

"Tapi itu tidak menjamin, siapa tahu Pak Hamdi cuma nggak mau ngomongin kekurangan karyawannya ke Ayah."

Dhan meringis, dalam hati ia berdoa semoga Afif tidak melakukan kesalahan fatal sehingga dirinya ikut terbawa dalam masalah tersebut. Biar bagaimanapun temannya itu masuk tanpa seleksi karena dirinya.

"Jadi ...." Dhan menggantung ucapannya. "Khanza nggak bisa masuk tanpa seleksi?"

Ayahnya melirik sebelum berujar, "Temani adikmu masak ayam goreng, siapa tahu Ayah berubah pikiran."

"Apa hubungannya dengan Risya?"

"Dari kemarin adikmu penasaran sama masakanmu," jawab Ayahnya, pria itu melihat sekilas kepada Dhan yang masih duduk di hadapannya.

Satu hal yang harus Dhan terima dalam hidup ini setelah kelahiran Risya, ia bukan lagi satu-satunya di keluarga yang menyandang status sebagai anak

kandung. Ketika pulang saat liburan, ia harus terima sang bunda lebih menaruh perhatian kepada adiknya.

Delapan belas tahun menjadi anak tunggal, jelas saja Dhan harus belajar menerima. Beruntung saat Risya lahir ia sudah terbiasa hidup sendiri, maka tidak masalah, kecuali jika ayahnya menghentikan transferan uang jajan. Jangan salahkan Dhan jika rumah akan menjadi kapal pecah.

"Hei, masih mau di sini atau gimana?" tanya Ayahnya memecahkan lamunan.

"Yah, aku kerja, ya?" Keluar topik, ia ingin memastikan ayahnya berubah pikiran atau masih pada pendirian.

"Di kantor Ayah?" Kenan melepaskan pena yang di tangan.

"Bukan."

Apa yang dikatakan Khanza memang benar, tetapi Dhan masih ingin berjuang memiliki restu dari orang tuanya.

KavaldaOk

Ayah kembali meraih pena, menilik lagi berkas yang ada di hadapannya. "Ayah rasa kemarin sudah jelas."

"Kalau gitu aku juga nggak mau kuliah lagi dan kerja di kantor Ayah," tantang Dhan.

"Ya udah, kamu jadi pengangguran juga Ayah nggak masalah," balas ayahnya, enteng. "Temenin adikmu dulu, siapa tahu Ayah berubah pikiran."

Ia memutar bola mata, hanya orang bodoh yang mau dibohongi seperti itu. "Nggak mau," ujarnya kemudian berdiri, bersiap keluar ruangan.

Ayahnya berdehem sebelum berkata, "Jangan nyesel."

"Aku bukan anak kecil lagi, Yah," protesnya.

Ya, sampai saat ini ia merasa beliau memperlakukannya seperti anak kecil. Memang sudah ada Risya yang bisa menggantikan posisinya, tetapi ayah berperilaku adil menyamaratakan perhatian untuknya dan juga adiknya.

KavaldaEk

Cara ayahnya memberikan perhatian selalu ia anggap salah. Dhan tahu bahwa jarak pernah tercipta di antara mereka, sehingga waktu bersama tak pernah ada saat ia masih kecil, tetapi tetap saja ia ingin ayahnya melihat situasi sekarang. Dhan sudah dewasa, bukan anak kecil yang harus diatur semaunya.

"Iya, Ayah tahu." Pria itu terlihat tenang dengan pekerjaannya.

"Jangan samakan aku dengan adik, aku juga mau kayak teman-temanku yang punya pilihan untuk menentukan hidup. Aku bukan anak ke—"

"Tapi kamu tetap anak Ayah," interupsi ayahnya menatap langsung manik mata. "Bukan Ayah nggak ngerti perasaanmu, tapi Ayah benar-benar butuh kamu di sini." Tatapan pria itu, meminta Dhan untuk mengerti.

Ia diam, menimbang untuk membalas ucapan ayahnya. Biar bagaimanapun ia adalah anak, maka sikap sopan santun harus dilakukan. "Aku capek, Yah. Ujung-ujungnya aku yang kalah," pasrah Dhan.

KavaldaOk

Mungkin ayahnya memang suka memberi perhatian lebih, tetapi beliau sangat tegas. Meskipun di mata Dhan, lebih pada pandai bersikap tegas dalam mengontrolnya. Perlawanan pasti akan berujung kalah. Entah itu kalah karena bisa menerima kenyataan atau kalah yang tak bisa berkutik.

*****

"Mau ke mana?" tanya bundanya ketika ia melintas ruang tamu.

"Ke rumah nenek," jawab Dhan.

Matahari sangat terik di luar sana, tetapi ia bersegera untuk meninggalkan rumah. Menepi ke rumah Kakek Ferdi menurutnya sangat tepat, atau jika bosan ia akan ke rumah Kakek Ravi menemui Arnathan yang mungkin berada di sana.

Kembali ke tanah air, Dhan seperti harus kembali beradaptasi di tengah keluarga. Meskipun semua akan

menyambutnya dengan hangat, tetapi ia takut membuat kesalahan. Seperti lupa pada kebiasaan lama anggota keluarga.

"Kamu belum makan siang," ucap wanita itu.

"Ya udah, nanti makan bareng kakek nenek." Dhan menyahuti. "Aku pergi dulu, Bun," pamitnya.

"Jangan ngebut."

"Iya."

Kaki melangkah keluar rumah, di sana ia melihat Pak Kurni sedang mengelap mobil milik ayahnya. Di bagian kanan mobil, Risya ikut mengelap. Dhan sedikit terkejut melihat pemandangan itu.

"Risya?" Ia pikir adiknya sedang tidur siang sembari memeluk guling dan bergelung di selimut.

"Mas, selamat siang," sapa gadis kecil itu dengan senyum cerah.

"Ngapain?"

KavaldaOk

"Bantuin Pak Kurni," jawab Risya kemudian kembali melanjutkan aktivitasnya yang Dhan pikir tidak berguna untuk sekadar mengurangi beban sopir Kenan.

Ya, Risya hanya mengelap di bagian itu saja dan tidak berpindah ke mana-mana.

"Mas Dhan mau ke mana?" tanya Pak Kurni.

"Ke rumah Kakek Ferdi, Pak."

Pak Kurni sudah lama bekerja pada keluarga Mahadri, jauh sebelum mereka pindah ke rumah ini. Melihat Risya yang lebih akrab dengan Pak Kurni daripada dirinya, sama sekali tidak membuat Dhan heran.

"Saya pergi dulu, Pak," pamitnya.

"Oh iya, Mas. Hati-hati di jalan." Beliau menyahut.

"Daadaa ... Mas." Risya melambaikan tangan.

Jika anak lain akan mengikutinya, berbeda dengan Risya. Dugaan Dhan, gadis kecil itu lebih berat meninggalkan Pak Kurni daripada ikut dengannya.

KavaldaEk

Dasar Risya.

Ingatkan Dhan untuk melakukan saran ayahnya, yang menurut pria itu sebagai syarat memilih masa depan. Ah, ia mengingat hal itu lagi.

Sungguh, ayahnya terlalu kekanakan.

*****

KavaldaOk

Bagian 4

Masih ada Ruang

Pertemuan yang berlangsung sekitar empat jam, masih menyisahkan rasa tak karuan di dada. Pada kantong belanja yang kini isinya akan dipindahkan ke dalam kulkas, Khanza mencoba mengalihkan perhatian. Menetralkan gejolak hasil dari pergerakan hati.

Sudah bertahun-tahun lamanya, pada akhirnya ia bisa kembali merasakan suasana itu. Meskipun terasa sedikit berbeda.

Dhan seperti kembali memperkenalkan diri, begitu pun dengannya. Sama saja, waktu yang terbentang tanpa bertemu adalah alasan perkenalan itu dilakukan kembali.

Bunyi ponsel menghentikan lamunan. Khanza meraih benda itu yang berada di atas kulkas, sedetik

kemudian ia tersadar. Belanjaan belum ia pindahkan ke lemari es, padahal seingatnya sekarang ia sedang melakukan hal itu.

Ah, ternyata melamun bisa meninggalkan jejak ketidakwarasan. Tanpa sadar, ia menertawakan diri sendiri.

"Assalamualaikum," sapanya kepada seseorang di ujung sambungan.

"Wa alaikumsalam, anak Umi."

Ia menarik ponsel dari telinga, menilik layar dan membaca siapa yang kini berbicara dengannya. Ah, benar, itu uminya.

"Ya, Umi? Ada apa?" tanyanya.

Kemarin kakak serta orang tuanya telah kembali ke Semarang. Pekerjaan mengharuskan abi dan kakaknya terpaksa tak bisa berlama-lama di Jakarta.

Khanza sendiri belum bisa kembali ke Semarang, karena setelah berpikir ulang, ia akan menerima tawaran pekerjaan yang datang sejak bulan lalu. Lagi pula ia

KavaldaOk

sudah terbiasa hidup sendiri sejak Andra tinggalkan sendirian di tempat ini. Jadi, menambah waktu menepi dari keluarga tidak masalah baginya.

Berkarir, itulah keinginan Khanza sekarang. Kasihan abinya, sudah mengeluarkan uang banyak untuk biaya sekolah, maka ia tak ingin menyia-nyiakan.

"Kok gitu?"

Khanza menaikkan alisnya.

"Umi nelepon kamu karena hal penting yang mau Umi omongin ke kamu," kata beliau. Terdengar serius di telinga Khanza.

"Apa Umi?"

"Za." Terjadi jeda, ia menunggu uminya melanjutkan ucapan. *"Umi suka sama yang namanya Akbar."*

"Astaghfirullahal-azim," ucap Khanza tidak menyangka uminya menyukai daun muda. "Umi, ingat umur, iih."

"Ingat umur gimana?"

KavaldaOk

"Umi udah punya abi—"

"Kamu salah paham," interupsi wanita itu.

"Maksudnya?"

"Umi suka Akbar jadian sama kamu."

"Astaghfirullahal-azim," ucap Khanza lagi. "Umi ngomong apa, sih?"

"Emang salah kalau Umi ingin punya menantu saleh?"

Khanza menghela napas kasar, tak tahu harus berkata apa kepada beliau. "Itu masih lama, Mi. Aku belum kepikiran ke sana."

"Eh, kamu itu udah selesai studi, jadi harus mikirin pernikahan juga."

Menghela nalas lagi, ia mengalihkan pandangan ke mana pun, mencari sesuatu yang bisa mengganti topik.

"Taaruf dulu," kata beliau lagi.

"Umi, aku ada janji sama temen," ucapnya mengalihkan pembicaraan.

KavaldaEk

"Kamu menghindar?"

"Enggak, Mi. Aku beneran punya janji." Khanza menilik jam dinding.

Ia memang punya janji, tetapi dua jam lagi. Vera, sahabatnya akan datang menjemput. Hari ini mereka akan pergi ke masjid kampus untuk kegiatan organisasi di setiap akhir pekan.

"Assalamualaikum," kata uminya mengakhiri percakapan.

"Wa alaikumsalam, Umi."

Beruntung wanita itu percaya pada ucapannya, maka untuk hari ini Khanza terhindar dari hal-hal berbau pemaksaan.

Meskipun begitu, ia tidak menyalahkan uminya karena beliau tak tahu rasa ini masih sama seperti dulu. Masih ada ruang yang terisi untuk lelaki itu, tetapi diam adalah hal yang terpaksa ia lakukan.

Entah, mungkin Dhan sudah melupakannya. Mereka pernah sekata dulu, ketika masih remaja.

Mungkin tak pernah terucap secara langsung, tetapi pada beberapa kesempatan ada kalanya tersirat menjadi nyata.

Khanza kembali melanjutkan aktivitas yang tertunda. Hari ini ia mulai membenahi diri, besok adalah hari pertama ke kantor yang menawarinya pekerjaan. Tiba-tiba ada kegugupan yang datang memayungi diri.

*****

"Hati-hati, Dek," kata Khanza kepada seorang perempuan yang sedang mengangkat beberapa kotak makanan.

"Iya, Kak," sahut perempuan itu.

Tiga menit yang lalu kajian telah selesai, ia dan beberapa perempuan lainnya menyiapkan makanan untuk para peserta. Sesuatu yang sudah enam tahun ia lakukan setelah bergabung dalam organisasi ini.

"Kak Khanza!" sapa seseorang terlewat ceria.

"Iya." Ia menyahuti, menoleh kepada si pemanggil.

"Kata Bang Akbar, Kak Khanza yang harus nganterin makanannya." Rizki, lelaki yang selalu berniat menjodohkannya dengan Akbar.

Khanza hanya tersenyum meladeni remaja itu. "Kamu belum makan?" tanyanya.

"Belum."

"Makanan udah dibawa ke dalam semua, yakin kamu cuma mau di sini?"

Remaja itu menengok sebentar ke dalam masjid, kemudian beralih kepadanya. "Iya juga, ya. Bang Akbar juga udah kebagian."

"Nah, terus kenapa kamu di sini?"

"Mau lihat Kak Khanza," aku lelaki itu tanpa merasa malu.

Rizki, santri dari pondok pesantren yang dikelolah keluarga Akbar. Remaja itu sering datang bersama

Akbar ke masjid kampus ketika akhir pekan, yang berarti jadwal kajian untuk para mahasiswa.

"Entar kehabisan, lho." Khanza mencoba untuk mengusir lelaki itu secara halus.

"Nggak apa, aku juga masih kenyang." Rizki bersikeras. "Kak Khanza makan di sini? Aku temenin, ya?"

"Eh, eh ...," sela seseorang. "Bocah ngapain di mari?"

Khanza yakin, setelah ini akan terjadi perang antara sahabatnya, Vera dan Rizki, remaja tujuh belas tahun. Ia menarik langkah pelan untuk menjauh setelah terdengar adu mulut antara keduanya. Sungguh, mereka tidak akan berhenti meskipun ia mencoba untuk menghentikan.

Vera dan Nadila punya kemiripan, Khanza sudah menilai itu sejak pertama bertemu. Bedanya, perempuan yang bersama ia sekarang, memakai kerudung ke mana pun.

KavaldaOk

"Bener-bener, tuh, anak," omel Vera yang mengikuti langkahnya menuju teras bagian pintu masuk untuk perempuan.

Sedikit terkejut, Khanza tidak menyangka peperangan antara keduanya telah selesai. "Kok, udahan?" tanyanya penasaran.

Vera berdecak sebelum menjawab, "Si Rizki, pakek ngadu ke Akbar segala."

Khanza membulatkan bibirnya, mereka memilih duduk di teras masjid. Suatu kebiasaan yang sudah bertahun-tahun dilakukan.

Jika dulu, saat pertama kuliah akan ada tiga perempuan lagi duduk bersama di tempat itu, kini keduanya harus pasrah karena yang lain telah menemukan kehidupan baru.

"Za, kok kamu nggak nerima aja ucapan Rizki?" Vera mulai membuka topik. "Lumayan. Si Akbar, lho, ini."

Semua orang selalu bilang begitu, sudah menjadi hal biasa jika Rizki datang dan mencalonkannya dengan Akbar, lelaki yang ia kenal bersamaan dengan Vera. Sebenarnya mereka cukup dekat untuk ukuran teman yang sudah melewati lima tahun.

Khanza sudah mengenal orang tua Akbar, karena beberapa kali ia dan Vera datang ke rumah lelaki itu. Sekadar mengerjakan tugas, atau pertemuan untuk kegiatan organisasi.

Lain lagi dengan Akbar yang baru bertemu keluarganya ketika wisuda kemarin.

"Masih jauh buat mikirin yang kayak gitu," jawabnya.

"Dipikirin dulu kali, Za. Kita sebagai perempuan harus memasang target."

"Masang target tanpa merubah diri, itu sama aja hanya omong kosong."

Vera mendengkus, perempuan itu berujar kembali, "Kamu gitu mulu, deh. Setiap ngebahas Akbar pasti balasannya rasional."

"Hah?" Khanza menautkan kening. "Memang, apa salahnya?"

Terkadang ia tak mengerti dengan jalan pikiran Vera, sama seperti ketika bersama Nadila. Mereka berdua selalu menganggapnya terlalu serius, tetapi menurut Khanza itu termasuk wajar.

"Gini ya, Za." Vera memasang wajah serius. "Semua orang heran, kamu terlalu santai soal jodoh."

Khanza meringis mendengarkan ucapan sahabatnya. Apakah ia sering diperhatikan seperti itu?

"Akbar itu udah jadi imam di masjid ini, abinya kiyai, punya pondok pesantren, dan sudah pasti saleh. Alamat dibimbing kamu menuju janah," kata Vera menggebu-gebu.

"Ini kamu lagi promosiin si Akbar?"

KavaldaEk

Vera berdecak lagi. "Kesal aku lama-lama ngomong sama kamu." Menilik tajam ke arah Khanza. "Ya, udah. Akbar buat aku aja, jangan nyesel kamu."

Khanza tertawa mendengarkan perkataan itu. Ia mengangguk mengiyakan. "Semangat, ya."

"Kok, kamu nyebelin, sih, Za?"

Entahlah, ia pun tak tahu mengapa jadi seperti ini. "Tugas perempuan menunggu, sembari menunggu kita harus memperbaiki diri. Jodoh ada yang atur, bisa jadi jodohmu manusia atau kematian."

"Malah ceramah lagi, nih, orang!" gerutu Vera, kemudian meninggalkan Khanza yang tertawa karena melihat wajah kesal perempuan itu.

*****

Bagian 5

Pengangguran Kaya

"Mas, pakein, dong." Risya mengangkat *seat belt* yang melilitnya. "Risya nggak bisa," keluh bocah empat tahun itu.

Dhan menoleh, ia menghela napas pelan. Dipikirnya Risya sudah mahir mengenakan *seat belt* karena sedari tadi sibuk tak ingin meminta tolong.

"Lain kali bilang, dong, kalau nggak bisa."

"Habisnya, Mas sibuk main HP," sela Risya.

Memang benar sedari tadi ia memainkan ponsel sembari menunggu adiknya itu mangatakan sudah selesai mengenakan *seat belt*. Ternyata yang ditunggu belum bisa mengenakan sabuk pengaman.

"Sudah," kata Dhan, ia kembali meraih ponsel.

Jalanan masih macet dengan kendaraan para orang tua yang sedang menjemput anak mereka pulang sekolah, membuat Dhan menunggu jalan lengang kemudian bisa kembali ke rumah.

Setelah umur menginjak empat tahun, Risya dibiasakan berada di sekolah tanpa Suster Ima. Beruntung adiknya itu tidak protes dan lebih senang. Katanya karena bebas bisa berbuat apa saja.

Ingatkan Dhan untuk menceritakan kepada Risya tentang betapa enaknya menjadi anak berprestasi di mata para guru, agar adiknya mau belajar dan bukan mengatakan di sekolah terasa bebas karena tak ada Suster Ima.

Ada-ada saja tingkah bocah zaman sekarang.

"Mas, kita ke kantor ayah, yuk," ajak Risya.

"Enggak. Nanti ganggu." Dhan langsung menolak.

Jalanan telah lengang, ia menyalakan mesin mobil bersiap meninggalkan sekolah adiknya.

KavaldaEk

"Ayo, dong, Mas." Risya memaksa. "Di rumah sepi, Sus Ima pulang ke rumahnya."

"Kan, ada Mas. Nanti mainnya sama Mas aja," kata Dhan, ia pun tak mau mengalah.

"Iiih ... Mas main HP mulu."

Wajar, karena Dhan tidak punya aktivitas selain makan, mandi, buang air dan tidur. Menjemput adiknya saja, jika tak disuruh sang bunda, maka ia pun tak akan bergerak dari posisi nyamannya.

Bukan karena tak ingin merubah diri, ia hanya sedang berusaha mencari cela untuk keluar dari gejolak yang dirasakan sekarang. Maksudnya adalah, antara menerima atau tetap pada pendirian.

"Mas!" panggil Risya.

Dhan menoleh sekilas, wajah adiknya sudah tidak enak untuk dipandang. Ada dua pilihan sekarang, mendengarkan Risya mengoceh atau menikmati suara tangisan. Dua-duanya sungguh tidak enak untuk dijalani.

"Kita beli ayam goreng aja, gimana?" bujuknya.

KavaldaEk

"Nggak mau!"

Begini rasanya kalau punya adik yang masih kecil, seperti sedang mengurus anak sendiri. Dhan mencoba untuk menikmati, lagi pula awalnya ia yang meminta ingin punya adik. Ah, sekarang ia harus terima dibuat repot.

"Iya, kita ke kantor ayah," ucapnya pasrah karena tak tahan mendengarkan rengekan anak itu.

"Hoorreee!"

*****

"Ketuk," suruh Dhan kepada adiknya.

Sudah lama ia tak datang ke bangunan enam belas lantai tersebut. Resepsionis masih wajah yang sama, beberapa karyawan pun begitu. Mereka mau menyunggingkan senyum kepadanya ketika berpapasan.

Entah tulus atau hanya mencuri hati, Dhan tak terlalu mahir untuk menilai senyuman seseorang.

KavaldaOk

"Ayah!" Risya berteriak sembari mengetuk.

Sekertaris serta beberapa karyawan telah menjadikan mereka berdua fokus retina karena suara cempreng Risya. Dhan membuka paksa pintu itu, tak ingin adiknya berlama-lama mengganggu para pekerja.

"Ayah!" seru Risya ketika pintu terbuka.

Oh, baiklah. Setelah ini ia pasti hanya akan menjadi penonton drama kemesraan sang ayah bersama putri kecilnya. Nasib seorang kakak.

Ia memilih duduk di sofa, mengeluarkan ponsel dan bermain *game*. "Kalau udah mau pulang, bilang. Mas main HP dulu," katanya kepada dua orang yang kini masih berpelukan.

Oh, ayolah. Padahal mereka bertemu tadi pagi.

Bagi ayahnya, Risya adalah yang pertama. Meskipun di sini ia yang tertua. Dhan tak tinggal bersama sang ayah saat masih kecil, maka dari itu beliau terlihat sedang memanjakan anak pertama. Ia tak

KavaldaEk

memusingkan, yang penting dirinya ini tidak dihapus dari kartu keluarga.

"Dijemput sama Mas?" tanya Kenan.

Dhan melirik ke arah mereka.

"Iya," jawab Risya. "Mas main HP mulu. Risya nggak dipakein sabuk."

"Tapi habis itu dipakein?"

"Iya, habis itu Mas main HP lagi. Mas kerjaannya main HP mulu. Di rumah gitu, di mobil juga gitu," kata Risya membuat Dhan menilik adiknya itu.

Masa iya, anak sekecil Risya sudah tahu kebiasaannya. Padahal baru dua minggu mereka berada di bawah atap yang sama.

"Tapi main HP nggak sambil nyetir, kan, Dhan?" Ayah beralih kepadanya.

"Enggaklah," sahut Dhan.

Bukan bermain ponsel, tetapi melirik. Hanya sekadar memastikan, siapa tahu ada yang

KavaldaOk

menghubunginya untuk nongkrong. Beginilah nasib seorang pengangguran. Menunggu dan tak ditunggu.

"Dhan, masih nggak mau kerja sama Ayah?" tanya Kenan yang kini sedang menatap layar laptop, di pangkuan Risya ikut memerhatikan layar tipis itu.

Menghela napas pelan, Dhan kembali memainkan ponsel. Berpura-pura tidak dengar, tetapi sepertinya gagal. Ayahnya sadar, ia sedang menghindar atau mungkin sudah kalah.

"Habis ini kamu pasti mau kerja sama Ayah." Kenan kembali berucap.

Dhan menatap ayahnya, pria itu entah mengapa seperti sedang menertawakannya. "Ap—"

"Masuk!" perintah Kenan pada suara ketukan pintu yang menginterupsi ucapan Dhan.

Berdecak tidak terima perkataannya terputus, ia bersandar di sofa dan kembali memainkan ponsel. Pintu terbuka, ketukan suara sepatu wanita terdengar di lantai marmer. Ia tak menggubris, menjadi pusat perhatian tadi

di depan ruang ayahnya membuat ia malu untuk bertatap muka dengan karyawan di kantor ini.

"Kak Aja!" seru Risya menarik manik mata Dhan untuk menilik sosok yang kini melintas di hadapannya.

"Hai, Cantik," sapa Khanza.

"Kok, di sini?" Risya turun dari pangkuan sang ayah, menuju perempuan itu yang kini sudah berada di depan meja kerja Kenan.

"Kak Aja, kan, udah kerja sama Ayah." Kenan menjawab, lirikan pria itu menandakan sedang mengejek Dhan.

Tunggu ... apa?

Dhan menatap mereka secara bergantian, ayahnya sedang menahan senyum. Kata pria itu Khanza harus ikut seleksi untuk masuk perusahaan ini, tetapi mengapa begitu cepat diterima?

Oh, ia lupa, perempuan itu cerdas. Jadi, tidak dibutuhkan waktu lama untuk menerima Khanza di perusahaan ini.

KavaldaEk

Namun, ia terpikir sesuatu lagi. Pasalnya Dhan belum mengatakan kepada Khanza bahwa ayahnya sedang membuka lamaran kerja untuk asisten. Ada apa ini?

"Kenapa Dhan?" tanya ayahnya.

Ia berdiri, kemudian memasukkan ponsel ke saku jaket. Setelah memikirkan, sudah disimpulkan bahwa sang ayah berbohong soal menyuruh Khanza memasukkan surat lamaran. Dhan bisa menebak bahwa sebelum ia bertindak, ayahnya sudah lebih dulu menawarkan kepada perempuan itu.

"Licik," desisnya kepada pria itu.

"Licik gimana?" Dengan satu anggukan, Kenan meminta Khanza untuk memberikan berkas yang dibawa oleh perempuan itu. "Nanti kita bahas di rumah. Sekarang, ajak adikmu pulang."

"Ayo, Sya," ajak Dhan kepada Risya. "Aku tunggu Ayah di rumah." Ia berharap pria itu tidak mengingkar kata.

KavaldaEk

Ada sedikit kekesalan karena ayahnya berbohong di malam itu. Padahal, apa susahnya bilang bahwa Khanza sudah ditawarkan untuk bekerja di perusahaan ini.

Ia menggendong sang adik yang kini sedang bercanda dengan Khanza. Satu senyum dilayangkan kepada perempuan itu, ketika mata mereka bertemu.

"Nggak mau pulang," rengek Risya.

"Kita pulang sekarang." Dhan menahan tangan sang adik yang hampir memukul wajahnya. "Aku pulang dulu, Za. Assalamualaikum," pamitnya.

"Wa alaikumsalam," balas Khanza, ada tawa geli di akhir ucapan. Mungkin karena lucu melihat Dhan bertengkar dengan adiknya.

Setelah itu ia langsung menarik langkah menuju pintu keluar dan tak menggubris rengekan Risya.

"Pamitnya hanya ke Khanza?" Suara ayahnya mengakhiri pertemuan itu.

Dhan tidak menggubris, ia masih kesal kepada beliau. Lagi pula, mereka akan bertemu di rumah nanti sore.

*****

KavaldaOk

Bagian 6

Menagih Kerja

"Ini maksudnya ngerjain aku atau gimana?" tanya Dhan, ia duduk di singel sofa yang berada di ruang keluarga. Ayah dan bundanya berada di sofa panjang bersama sang adik.

"Nggak sengaja," jawab Kenan.

"Langsung aja, deh. Jadi, kamu mau kerja sama ayah atau gimana?" Bundanya tersenyum geli di akhir kata.

Mengingat lagi kejadian di masa remaja, ketika ia menolak untuk berkuliah di luar negeri dan bundanya menggunakan nama Khanza sebagai pemicu keinginan. Itu sangat berhasil, bodohnya Dhan percaya.

Mungkin sekarang pun sama. Bundanya yang menjadi dalang dari drama ini. Ayahnya selalu

mendukung wanita itu, Dhan sendirian dipaksa untuk mengikuti alur yang dibuat.

"Gimana?" tanya bundanya lagi.

Ini akan menjadi kesempatan dekat dengan Khanza lagi. Buang jauh tentang Akbar, terkadang kesempatan akan mengalahkan restu. Jika enam tahun terakhir untuk Akbar, maka mulai saat ini akan menjadi miliknya.

Namun, ini masih asumsi aneh yang datang tiba-tiba. Dhan menghilangkan ego, mencoba menerima keinginan bundanya. Sudah pasti wanita itu akan tersenyum penuh kemenangan, karena sekali lagi mengalahkan ego si keras kepala.

"Ya, udah." Dhan memutuskan. "Aku mau kerja sama Ayah."

"Kenapa nggak dari awal, sih?" Nada tersenyum bahagia yang ia lihat seperti ledekan.

Dalam hati Dhan bertanya, apakah ini sudah menjadi keputusan yang tepat?

"Jadi, maunya di bagian mana?" Ayahnya bertanya.

Ia diam sejenak, menilik sang adik yang kini sedang menonton TV dengan serius, untuk sekadar memindai objek penglihatan karena bingung memutuskan masa depannya.

"Terserah," jawabnya.

"Jadi *cleaning service* kalau gitu." Kenan tertawa saat mendapatkan cubitan dari Nada.

"Anak aku jangan dibecandain," kata wanita itu membela Dhan.

"Anakku juga, dong."

Giliran seperti ini orang tuanya menjadi lupa umur. Kemarin bersikap dewasa dengan mengatakan larangan serta petuah. Sekarang berbeda. Namun, meskipun begitu ia senang dengan keadaannya yang sekarang.

Rasanya lengkap.

KavaldaOk

Ia punya bunda dan juga ayah, sosok yang pernah dirindukan pada masa itu. Lalu, seorang adik kecil yang belum tahu apa-apa. Ah, baru-baru ini ia mengajari adiknya mengikat tali sepatu, tetapi belum bisa masuk ke pikiran Risya.

Dhan tak tahu, anak umur empat tahun harusnya mulai mempelajari apa.

"Terus, Risya anaknya siapa?" tanya gadis kecil itu kepada orang tuanya.

"Anak Sus Ima," sela Dhan membuat Risya menoleh padanya.

"Iiih ...." Risya mencebik dan hampir menangis. "Ayah," rengeknya.

"Dih, siapa juga yang mau sama ayahmu."

"Dhan." Nada menegur.

Malam ini ia sangat ingin membuat adiknya menangis. Anggap saja itu balasan karena sudah dipaksa menerima keinginan orang tuanya. Yah, meskipun sama sekali tidak dewasa, tetapi ia tetap ingin melakukannya.

"Mas bukan anak Ayah, 'kan?" tanya Risya.

"Bukan." Kenan menjawab hanya untuk penghibur agar si kecil tidak menangis. "Anak Ayah cuma Risya."

Risya tersenyum di pangkuan sang ayah. "Jangan mau sama Mas, dia marah-marah mulu."

"Anak baru songong, ya," canda Dhan.

"Anak baru?" Wajah gadis kecil itu penuh tanya.

Orang tuanya tertawa, sedangkan Dhan hanya tersenyum geli. Ini kali pertama mereka kembali hangat setelah ia menentang keinginan kedua orang dewasa itu.

"Jangan ganggu mas, dia lagi jatuh cinta," ledek Nada.

"Apa, sih, Bun."

"Terus, apa coba kalau bukan jatuh cinta?" Nada tertawa ketika yang bersangkutan berdecak tak nyaman.

"Jatuh cinta itu apa?" tanya Risya lagi.

KavaldaOk

"Ada pokoknya. Tetangga baru," jawab Kenan kemudian menggendong gadis kecil itu. "Udah jam sembilan, kita tidur sekarang."

"Oh ya, Dhan. Besok pergi bareng Bunda belanja, ya?"

Apalagi ini? Ia pikir penderitaannya berakhir saat ini. Namun, sepertinya tidak begitu.

"Bunda kalau belanja biasanya lama, aku nggak mau nunggu."

Nada berdecak. "Bunda ajakin kamu belanja buat keperluanmu ke kantor."

Dhan hanya bergumam, "Oh." Sedikit bersalah karena sudah berprasangka buruk.

"Pokoknya harus. Bunda nggak mau dengar penolakan."

Setelah itu Dhan hanya melihat punggung orang tuanya menjauh menuju tangga. Sendirian di ruang keluarga membuatnya memilih untuk ikut masuk kamar.

KavaldaOk

Tidur lebih baik, besok aktivitasnya akan diisi dengan berbelanja.

Siapkan telinga, karena bundanya ini akan berubah menjadi cerewet ketika sedang berbelanja. Apalagi jika menyangkut dirinya.

*****

Hari ini Dhan ikut sarapan, biasanya ia akan keluar dari kamar ketika rumah sudah sunyi. Namun, kali ini ia harus ikut menyantap makanan saat pagi bersama orang tua karena wanita yang melahirkannya terlampau bersemangat untuk aktivitas mereka berikutnya.

"Nanti kita pergi setelah antar Risya ke sekolah. Kamu kalau nggak mau nyetir bilang, biar Bunda bisa minta tolong Pak Kurni," ucap Nada setelah menyiapkan sarapan untuk anak dan suami.

"Nggak apa, Bun. Aku aja yang nyetir."

KavaldaEk

Bundanya tersenyum. "Bunda seneng kamu akhirnya mau iyain permintaan Bunda."

Maksud wanita itu adalah Dhan yang mengalah pada egonya. "Mau gimana lagi," ujarnya cuek.

"Yang penting ada Khanza, ya." Nada tersenyum geli.

"Bun," tegur Kenan.

Wanita itu malah tertawa. "Ingat waktu itu nggak, Yah?" Nada memulai topik pembicaraan pagi ini.

"Yang mana?"

"Waktu Dhan aku tipu soal Khanza."

"Bun." Nafsu makan Dhan langsung menghilang.

Nada tertawa, sedangkan Kenan menegur lewat lirikan. Pria itu mengerti perasaannya bahwa ia sekarang sangat malu jika mengingat hari itu dan juga karena tipu muslihat bundanya maka terjadi jarak di antara ia dan Khanza.

KavaldaEk

"Jangan diketawain, Bun," tegur Kenan. "Dhan siap-siap sekarang, sebentar malam kita bicara di ruang kerja Ayah."

Jika ayahnya sudah berkata seperti itu, pasti ada sesuatu yang penting ingin disampaikan. "Bicara apa?" tanya Dhan.

"Soal tugasmu di kantor. Kayaknya malam ini kakek dan nenek bakalan datang," jawab Kenan.

Kemarin Dhan dengar dari bundanya, Ferdi dan Shinta meminta Kenan beserta keluarga pindah ke rumah mereka. Seperti kebanyakan orang tua, mereka pun ingin mengisi hari tua bersama anak dan cucu.

Mungkin mudah saja untuk pindah, tetapi sepertinya Kenan belum memutuskan hal itu. Lagi pula hal seperti ini tidak bisa diputuskan sendiri, anggota keluarga yang lain harus bersuara.

"Dhan mau tinggal sama kakek?" tawar Kenan.

KavaldaOk

Sebenarnya tidak masalah, tetapi ia pun ingin bersama bundanya. "Kenapa bukan kita semua yang pindah ke sana?"

"Jarak dari tempat kerja Bunda terlalu jauh," jawab Nada.

Terungkap, sekarang Dhan tahu siapa yang keberatan untuk mengikuti kemauan Ferdi dan Shinta. Namun, dari balik keegoisan bundanya, ia cukup kagum kepada ayahnya yang menuruti. Ia pikir selama ini hubungan mereka masih rekayasa, belum terlalu erat atau harmonis.

"Ayah nggak marah?" Satu pertanyaan yang ia keluarkan hanya untuk memastikan.

"Untuk?" Kenan balik bertanya.

"Keputusan bunda."

Nada mengerutkan kening. "Emangnya salah?"

"Kita bicarakan nanti, Ayah udah mau telat." Kenan menyela sembari berdiri, bersiap meninggalkan ruang makan.

KavaldaOk

Sebelum meninggalkan ruangan tersebut, ayah tersenyum kepadanya. Ia tahu pria itu sedang menjaga perasaan serta menghindari kesalahpahaman. Lebih tepatnya Kenan mengalah untuk Nada.

Entahlah, hari ini Dhan merasa semakin menghormati ayahnya.

*****

KavaldaOk

Bagian 7

Jangan Dengarkan

"Masih istirahat." Khanza bersandar di kaca jendela, pemandangan dari lantai lima belas menjadi fokus matanya.

"Kirain Kakak ganggu," ujar seseorang di ujung sambungan.

"Enggaklah. Emang kenapa nelepon?"

Ada jeda, Khanza bisa mendengar kakaknya sedang berbicara dengan seseorang. Ia menunggu Andra kembali berbicara dengannya.

"Umi nelepon kamu?"

Seingatnya dua hari yang lalu, di saat beliau berbicara soal Akbar dan keinginan yang harus ia turuti. "Iya, umi udah cerita ke Kakak?"

KavaldaOk

"Hm, jangan dipikirin. Umi juga lagi desak Kakak buat cari calon istri."

Khanza terkekeh. Biasanya wanita itu tidak terlalu ikut campur soal urusan asmara atau pasangan, tetapi kali ini entah mengapa uminya menjadi seorang pemikir akan hal seperti ini.

"Aku juga nggak terlalu mikirin. Lagian masih terlalu jauh buat aku. Masak aku langkahin Kakak," katanya diakhiri dengan ledekan.

"Kamu ikut-ikutan sama umi?"

"Kalau udah punya, segerakan."

Decakan terdengar di ujung sambungan, Khanza terkekeh karena tanpa sengaja membuat lelaki itu kesal. Kakaknya sudah memiliki kekasih, hanya saja perempuan itu terlalu jauh untuk digapai. Ada pesan di akhir pertemuan dengannya kala seseorang yang dicintai Andra pergi untuk studi.

Kata perempuan itu, jaga kakaknya dari suster-suster nakal. Khanza hanya tertawa ketika mendengar

ucapan Alya. Kadang ia merasa iri pada keduanya. Kesabaran Andra yang menunggu sang kekasih pulang dan komitmen yang sampai sekarang belum Khanza dengar telah terlanggar.

"Gimana pekerjaanmu?" tanya Andra.

"Lancar jaya, Pak Kenan baik. Sebelum dan setelah jadi bos, sama aja sikapnya."

Di kantor ia harus memanggil beliau dengan sebutan Pak. Lain hal jika di luar kantor, kata Kenan panggil Om saja. Namun, ia sedikit canggung untuk kembali memanggil pria itu dengan sebutan Om.

"Belum kelihatan aja. Kan, masih baru."

Khanza berdecak. "Apaan, sih."

Di seberang sana, Andra tertawa. *"Kan, bisa saja kamu buat salah."*

"Jangan didoain." Ia mencebikkan bibir, kesal dengan candaan kakaknya. "Udah dulu, ya. Bentar lagi jam istirahat selesai," ucapnya sembari melihat jam.

"Semangat kerjanya. Assalamualaiku."

"Wa alaikumsalam."

Kaki langsung menuju ke meja kerja yang berada di dekat ruangan Kenan. Di sebelahnya seorang wanita yang menjabat sebagai sekretaris sedang sibuk menempelkan ponsel di telinga. Pekerjaan sekretaris memang sangat berat, berbeda dengan dirinya yang hanya mengatur jadwal Kenan, menyiapkan keperluan beliau dalam hal pekerjaan, dan satu pekerjaan berat menurut Khanza, yaitu berkomunikasi dengan klien.

Sangat berat dan ia berusaha untuk bisa.

Setelah istirahat nanti, ia akan ikut bersama Kenan untuk bertemu klien. Seharusnya jadwal itu saat makan siang, tetapi harus diundur karena klien yang meminta. Alhasil Khanza harus mengatur kembali jadwal bosnya untuk hari ini.

"Lembur lagi kayaknya, Za," kata wanita yang berada di sebelahnya setelah menutup telepon entah dari siapa.

KavaldaOk

"Semangat, Ce." Khanza tak tahu harus menanggapi apa, karena keluhan di dunia kerja sangat baru untuknya.

Wanita itu bernama Asni, biasa dipanggil Cece oleh para junior. Itu atas permintaan beliau sendiri. Berumur tiga puluh tahun lebih dan memiliki kepribadian tegas, beberapa kali Khanza dibuat ngeri pada sifat Asni.

"Tadi Rani nyariin kamu." Wanita itu berkata sembari menoleh padanya.

"Rani?" Ia berpikir untuk mengingat lagi siapa orang uang disebutkan sekretaris perusahaan.

Asni tertawa kecil karena hal itu. "Cece maklumi, karena kamu masih baru. Rani bagian *marketing*," jelasnya.

"Oh ...," ucap Khanza, padahal ia belum mengingat wajah dari orang tersebut.

KavaldaOk

Marketing berada di lantai empat belas, sudah pasti antara ia dan si Rani ini persentase bertemu bisa dibilang jarang. Wajar saja ia tak mengenal wanita itu.

"Kayaknya dia kepo soal hubunganmu dengan putra Pak Bos."

"Pak Kenan?"

"Siapa lagi bosmu kalau bukan Pak Kenan," ujar Asni.

Khanza mengerutkan kening. Pertanyaan yang muncul di kepalanya adalah, apakah sekarang ia sedang menjadi bahan gosip?

"Nggak usah pikirin. Udah biasa itu, anak baru dikepoin sampai ke akar-akarnya." Asni tersenyum menenangkan.

Dari senyum itu ia menarik kesimpulan bahwa sekarang dirinya sedang masuk dalam masa orientasi kerja. Ternyata orang dewasa pun suka bergosip.

"Jangan *private* instagram-mu kalau nggak mau orang semakin kepo tentang kamu," saran Asni.

KanaldaEk

Sebenarnya tidak ada yang perlu dikhawatirkan dengan *posting*-an di instagram-nya, bahkan ia lupa kapan terakhir membuka aplikasi itu.

Khanza bukan Nadila yang sangat narsis di sosial media, unggahan di akunnya pun hanya terdapat kebersamaan bersama keluarga dan teman kuliah. Foto bersama Dhan, sama sekali tak ada. Lalu, dari mana Rani tahu soal dirinya dan lelaki itu?

"Kenapa jadi mikir keras gitu?" tanya Asni.

Ia segera mengubah ekspresi, sadar bahwa sekarang sedang berpikir pada sesuatu yang belum ia temukan jawabannya.

"Heran aja, Ce. Kenapa bisa ada pertanyaan seperti itu?"

"Cece juga nggak tahu. Mungkin unggahan temanmu."

Selanjutnya Khanza tahu siapa pelakunya. Nadila.

*****

KavaldaOk

Melupakan obrolannya bersama Asni, ia kembali fokus pada pekerjaan. Khanza merapikan berkas yang berada di atas meja, setelah pertemuan bersama klien.

"Sudah selesai?" tanya Kenan yang berdiri menunggunya merapikan berkas.

"Sudah, Pak." Khanza memeluk berkas itu dan segera keluar dari ruangan mengikuti beliau yang berjalan di hadapannya.

Hari ini tempat *meeting* berada di salah satu restoran mewah. Dua jam bersama para pria berjas dan satu wanita anggun, Khanza dibuat kagum pada sikap profesional mereka yang menyampingkan hubungan persahabatan di dalam pekerjaan.

Ya, sebelum memulai *meeting*, kata Kenan salah satu di antara klien adalah teman sejak SMA yang baru mau bekerja sama dengan perusahaan beliau.

"Za, akhir pekan ini ke rumah, ya. Risya nanyain kamu terus," ucap Kenan ketika mereka berada di depan

restoran menunggu sopir yang masih berada di area parkir.

"Saya sudah punya acara sama teman, Pak." Khanza menolak karena akhir pekan adalah waktunya untuk bersama anak-anak organisasi.

"Masih aktif di sana?" Maksud Kenan adalah mengelolah organisasi.

"Iya, Pak."

"Sekali-kali ajak Dhan buat ikut kajian, dia pasti mau."

Belum pernah terpikirkan akan hal itu. Bahkan seorang Nadila yang sering bersamanya saat masih kuliah, tidak pernah ia ajak untuk bergabung. Apalagi Dhan, seorang lelaki yang membuatnya tak tenang ketika berdekatan.

"Ken," panggil seseorang yang berada lima meter dari tempat mereka menunggu.

KavaldaOk

Khanza serta yang dipanggil menoleh. Seorang wanita tengah tersenyum ke arah bosnya. Ia tak tahu siapa wanita itu, tetapi tidak asing di matanya.

"Viona," bisik Kenan yang masih bisa Khanza dengar.

Wanita itu melangkah untuk mendekat, fokus Khanza sekarang adalah ekspresi bosnya yang tidak bisa dianggap santai. Ada kewaspadaan menurut kacamata penglihatannya.

"Khanza, jangan ke mana-mana. Tetap di sini." Kenan berucap diakhiri dengan senyum tipis.

Menilik lagi wanita itu dengan sangat teliti, Khanza terseret pada masa lalu di hotel tempat abinya bekerja. Ia pun ikut gelisah karena pertemuan ini.

*****

KavaldaOk

Bagian 8

Tugas dari Kakek

Tumpukan dokumen di atas meja, serta pria tua yang tersenyum di hadapannya menjadi perhatian mata secara bergantian. Dhan menghela napas penuh semangat, menatap beban baru yang akan ia tanggung di hari esok.

"Kita mulai dengan sejarah Perusahaan Mahadri," ucap Ferdi mengambil satu buku dan memberikan kepada Dhan.

"Aku udah tahu, Kek." Ia menerima buku itu.

Ulang tahun perusahaan adalah saat ia mendengarkan sejarah itu. Memang ia hanya tiga kali pergi ke acara tersebut, tetapi selama itu pula dirinya sudah mendengarkan sejarah pembangunan perusahaan.

KavaldaEk

Sampai sekarang Dhan masih mengingatnya. Jika disuruh menceritakan kembali, dirinya tak masalah.

"Tahu dari mana?" Ferdi mengerutkan kening.

Kakeknya ini sudah tua. Jadi, harap maklum. Beliau sering lupa dan kurang pendengaran. Setelah pulang dari Australia, ia harus membesarkan suara ketika berbicara dengan kakeknya, tetapi Dhan tetap sabar menghadapi meski beberapa kali mengeluh dalam hati karena harus mengulang perkataan.

"Dari cerita Kakek di acara *charity*."

"Ooh ... kirain kamu lupa," ujar Ferdi.

Bukankah sebaliknya?

"Kamu pelajari yang penting saja, Kakek keluar dulu mau main sama Risya."

Melihat pria tua itu menghilang di balik pintu, Dhan bersandar di sandaran kursi mencari kenyamanan. Beberapa jam yang lalu ia selesai berbelanja dengan bundanya, saat pulang ke rumah, kakek dan nenek sudah menunggu.

KavaldaOk

Ia harus terima saja ketika Ferdi menyeretnya ke ruang kerja Kenan. Sepertinya dua pria itu sudah saling berkomunikasi untuk hal yang harus ia jalani sekarang. Katanya di kantor nanti jabatan Dhan akan setara dengan karyawan baru, maka ia harus berjuang sendiri untuk naik.

Ponsel berbunyi menandakan pesan masuk. Ia meraih benda pipih itu, kemudian memeriksa notifikasi. *Chat* dari Afif.

AFIF: *Weekend gue ke Jakarta, ada undangan buat lu.*

Dhan mengerutkan kening. "Udangan apa?" Ia mengetik di layar ponsel.

AFIF: *Pernikahan gue. Dua minggu lagi.*

KavaldaOk

"Hah?" Ia mengeja setiap huruf di *chat* Afif. "Ini anak lagi halu?" Mengerutkan kening karena belum percaya.

AFIF: *Nikahnya di Jakarta. Pokoknya lo sama yang lain harus datang.*

Belum sempat membalas pesan itu, pintu ruangan terbuka. Dhan menaruh ponsel ke atas meja dan segera berpura-pura sibuk membaca dokumen di hadapannya.

"Ditinggal, malah main HP," ucap Ferdi yang kini sedang menggendong Risya.

Ah, ternyata penglihatan beliau masih bagus atau belum rabun, meskipun tidak menggunakan kacamata.

Dhan terkekeh sumbang. "Cuma ngecek dikit, Kek."

Jujur, Dhan masih penasaran bagaimana seorang Afif yang dua minggu lalu terlihat biasa saja ketika

bertemu dengannya, sekarang membeberkan akan menikah. Bukankah itu terlalu mendadak?

Afif sedang menipunya?

Risya turun dari gendongan sang kakek, menghampiri Dhan yang sedang sibuk membaca laporan keuangan tahun lalu, tetapi pikirannya melayang kepada Afif. "Mas, main Free Fire?"

Ia menoleh, menatap Risya yang kini tengah menatap kepadanya. Ini sedikit membuatnya terheran, anak sekecil Risya sudah tahu *game* yang sedang populer sekarang. Satu pertanyaan melintas di kepala, apakah adiknya tahu *game* PUBG?

"Mas nggak main," jawabnya, jujur ia memang tidak memiliki game itu di ponselnya.

"Kok, nggak punya? Kalah, dong, sama gurunya Risya."

Guru?

KavaldaEk

Ah, mungkin adiknya salah bicara. Dhan melirik sang kakek yang terlihat bingung, terlihat sedang bertanya-tanya, apa itu Free Fire?

"Gurunya Risya siapa namanya?" tanya Dhan.

"Kak Nadila," jawab adiknya. "Kata Kak Nadila, mulai sekarang panggil dia Ibu Guru."

Ingatkan Dhan untuk menjauhkan Nadila dari anggota keluarganya. "Risya tahu apa itu Free Fire?"

"Tahu, dong."

"Siapa yang ngasih tahu?" Dhan sedikit membungkuk untuk berbicara dengan adiknya.

"Kak Nadila." Risya tersenyum cerah, kemudian kembali berucap, "Katanya kita bisa nembak orang yang nakal sama kita."

Ajaran macam apa itu? Nadila benar-benar sesat.

"Free Fire itu apa, Dhan?" Akhirnya pria tua yang sedari tadi diam, bertanya.

KavaldaOk

"*Game*, Kek. Risya belum bisa main yang kayak gitu," ucapnya sembari beralih kepada sang kakek. "Kok, Risya dibawa ke sini, Kek?"

Kakeknya memilih untuk duduk di sofa sebelum menjawab, "Nenek sama bundamu lagi bikin kue. Risya mainnya sendirian."

Dhan membulatkan bibir. Mata melirik ke arah ponselnya yang kini diraih oleh sang adik. Ia biarkan.

"Besok aku bisa ke kantor ayah?" Ada keinginan untuk pergi ke tempat itu, Dhan tahu alasannya. Selama ini ia tak masalah dengan keinginan tersebut.

"Mau ngapain?"

"Mau lihat tempat kerja baru," jawabnya, sedikit berbohong.

"Oh, setuju kalau itu. Nanti Kakek hubungi Pak Bima, dia calon atasanmu."

Mendengar nama itu, Dhan memutar otak mencari tahu wajah pemilik nama Bima di kantor ayahnya. Tak

ada yang ia kenal selain pria bertubuh gemuk dengan wajah tegas bak mengintimidasi kaum lemah.

Dhan tahu, sekarang ia harus ekstra hati-hati dalam bekerja.

"Dia sendiri yang minta kamu bergabung dengan divisinya."

"Hm," sahutnya, tak tahu harus berkata apa.

Mungkin ia pernah memiliki pengalaman kerja saat kuliah, tetapi kali ini berbeda dengan kegiatan magang. Saat kerja nanti ia akan dinilai untuk selamanya, bukan hanya satu bulan atau dua bulan.

"Mas, *download* Free Fire, dong," pinta Risya sembari memberikan ponsel kepada Dhan.

Ia menghela napas, menerima ponsel itu. "Nggak boleh. Itu bukan permainan anak kecil. Mending sekarang Risya mandi, bentar lagi ayah pulang," ucapnya kemudian melirik jam.

KanaldaOk

Tiga puluh menit lagi beliau akan pulang ke rumah. Di hari esok ia akan merasakan hal yang sama, pulang di jam lima dan terkena macet.

*****

KavaldaOk

Bagian 9

Pertemuan

Ia hanyalah orang asing yang berada di tengah dua orang dewasa. Khanza mendesah pelan, menghilangkan degup jantung karena harus menjadi saksi pertemuan kedua pihak. Menggigit bibir bawahnya, ia menunduk berpura-pura tak mendengarkan percakapan, tetapi gagal, sebab mereka berjarak dekat dengannya.

"Santai, aku di sini bukan untuk buat kamu nggak nyaman," kata Viona.

Lima menit yang lalu mereka kembali masuk ke dalam restoran, mengambil meja di sudut ruangan. Khanza duduk di antar keduanya. Sungguh, ia ingin kabur sekarang juga.

"Cepat katakan, pekerjaanku masih banyak."

Khanza tahu itu hanya alasan Kenan, karena setelah ini mereka akan kembali ke kantor lalu pulang ke rumah. Tak ada pekerjaan yang sedang menunggu di gedung bertingkat itu.

"Aku tahu." Terjadi jeda, Viona tengah menghela napas. "Aku cuma mau bilang ...." Wanita itu menggantung ucapannya, sudah pasti karena tak nyaman dengan keberadaan Khanza.

Ia sadar diri, mengangkat wajah kemudian menoleh ke arah Kenan. "Om, aku—"

"Kamu tetap di sini," interupsi atasannya.

Sedari tadi Kenan tak mengizinkannya beranjak. Mungkin beliau sedang mengecilkan masalah yang akan datang, dari ekspresi wajah, kewaspadaan pria itu di atas rata-rata. Masa lalu adalah menjadi penyebabnya.

"Nada apa kabar?" tanya Viona, memecahkan keheningan.

"Baik." Kenan menjawab tanpa senyum.

"Putri kalian?"

KavaldaEk

"Kamu tahu tentang Risya?" Pria itu mengerutkan kening.

Mendengarkan itu, Khanza menyimpulkan dua orang dewasa tersebut sudah lama tak bertemu. Entah masa lalu seperti apa yang mereka jalani sampai harus memperjauh jarak. Ia menerka, selain perselingkuhan, ada drama yang melingkupinya.

"Iya, ibu yang bilang. Lagian, Nada juga sering *posting* foto putri kalian di Instagram-nya." Viona tersenyum kecil.

Di sini Khanza hanya menjadi pengamat. Senyum Viona membuatnya terpaku. Wanita itu berusaha bersikap biasa ketika menceritakan Risya. Entah mengapa hati Khanza terketuk untuk merasa iba.

"Dia cantik, seperti Nada," puji Viona.

Kenan diam tak merespons.

"Kapan-kapan aku bisa menemuinya?"

Helaan napas terdengar dari arah pria itu, terlihat berat hanya untuk sekadar menjawab. Khanza tahu,

KavaldaOk

Viona pun menyadari Kenan tak ingin memberikan jawaban atau yang berarti segan untuk berkata penolakan.

"Aku cuma mau ketemu, bukan cari masalah." Wanita itu tertawa kecil. "Kamu juga tahu selama ini aku nggak pernah datang di acara keluarga, itu sebabnya aku belum pernah bertemu Risya."

Kenan menilik wajah Viona, kemudian menjawab, "Datang saja. Aku nggak keberatan selama Nada memberi izin."

Viona mengangguk sembari mengulum senyum. "Aku mau berdamai, Ken. Kita sudah terlalu tua untuk menghindar."

"Aku nggak pernah menghindar, kamu yang menyisihkan diri dari keluarga."

Dari percakapan kedua orang dewasa itu, Khanza menarik kesimpulan bahwa mereka masih berada di lingkaran keluarga yang sama. Jujur, ia bingung dan

KanaldaOk

sangat ingin tahu. Jika mereka masih berhubungan darah, mengapa bisa saling mencintai di masa lalu?

Semakin menerka, ia semakin dibuat sakit kepala. Ingin bertanya, tetapi tak sopan. Apakah dulu kedua orang dewasa itu menjalani cinta terlarang yang lebih dari sekadar selingkuh?

"Anakmu ... Dhan." Viona kembali menggantung ucapannya. "Dia apa kabar?"

"Baik," jawab Kenan. "Baru pulang dari Australia."

"Bilang ke anakmu, aku minta maaf."

Pria itu terlihat sedang mencari rasa penyesalan di mata Viona. "Hm, aku akan sampaikan. Biar bagaimanapun kamu tetaplah tantenya."

Mulut Khanza sedikit terbuka karena terkejut. Terkaannya benar, kedua orang dewasa itu masih berhubungan darah. Ternyata drama di keluarga Dhan begitu pelik, ia pun tak bisa membayangkannya.

"Nada juga masih sepupuku," ucap Viona.

KavaldaEk

"Heh?" Khanza menutup mulut memakai tangan, ia tak sengaja mengeluarkan suara terkejut ketika mendengar fakta itu.

Kenan tertawa kecil saat melihat tingkahnya yang salah tingkah. "Oh ya, Vi. Kenalin ini Khanza, asisten baruku, sekaligus temannya Dhan. Kalau kamu masih ingat Pak Hermawan yang di Semarang, Khanza putrinya."

"Oh ...." Viona menoleh ke arah Khanza. "Pantesan mirip Pak Hermawan." Seulas senyum ramah disunggingkan.

Khanza membalas senyum Viona. Sedikit kaku karena tadi sempat berpikir aneh pada dua orang dewasa itu. Jadi, kesimpulannya wanita di sebelahnya ini adalah sepupu dari bundanya Dhan, yang di masa lalu menjadi selingkuhan Kenan.

Masih hubungan yang tidak wajar, sama saja menurut Khanza.

"Nanti aku sampaiin ke Nada, kalau kamu mau mampir," ucap Kenan.

"Nggak perlu, biar aku sendiri yang hubungi dia." Viona menghela napas. "Aku nggak mau buat keributan lagi. Mulai sekarang aku akan perbaiki semuanya."

Kenan tersenyum mendengarkan hal itu. "Aku belum bertanya tentang kabar kamu."

"Ah ...." Wanita itu tertawa kecil. "Baik, ada yang mau aku perlihatkan padamu." Viona membuka tasnya, mengeluarkan satu lembar foto. "Ini."

Kenan menerima lembaran itu, bola mata seketika melebar. "Ini ...."

Viona tersenyum cerah. Melihat reaksi atasannya, Khanza menjadi penasaran. Mata melirik sekian detik ke arah foto itu, kemudian beralih kepada wanita yang masih tersenyum.

"Mereka bisa jadi teman, 'kan?" celetuk Viona.

Kenan tertawa, kemudian mengangguk.

*****

KavaldaOk

Bagian 10

Ragu

"Istirahat dulu. Kata kakek, kamu dari tadi sore di ruangan ini," tegur Kenan kepada sang putra yang masih setia di ruang kerja.

Dhan melirik sekilas, kemudian menjawab, "Aku masih sholat dan makan malam. Jadi, nggak bisa dihitung dari tadi sore."

Ia memang selalu keras kepala jika sudah berambisi. Pria itu hanya menghela napas, sudah hafal dengan kelakuannya. Ia melanjutkan bacaan pada buku di hadapannya.

Pintu terbuka, menampakkan wanita berhijab yang kini menatap serius ke arah Kenan. Dhan mengerutkan kening, apakah ada masalah?

"Kamu serius, Ken?" Nada bertanya tanpa berkedip kepada lawan bicara.

Sebagai penyimak, Dhan menutup buku di hadapannya. Ia menatap kedua orang tua itu secara bergantian. Entahlah, ia tak bisa mengartikan ekspresi mereka, tetapi sebagai anak yang baik, di sini dirinya akan menjadi penengah jika ada ledakan.

"Aku serius, Nad," balas Kenan. "Buat apa berbohong?"

Nada menatap ragu kepada pria itu. "Kok, aku nggak percaya."

"Karena?"

"Nggak ada yang ngasih tahu ke aku kalau Viona udah nikah."

Dhan mengedipkan mata beberapa kali ketika mendengarkan nama itu. Sudah lama tak terdengar, semenjak dirinya meninggalkan tanah air. Wanita itu kembali? untuk apa?

"Ya, sama. Aku juga."

"Aku mau ketemu dia," ucap Nada. "Viona ninggalin nomor kontaknya di kamu?"

KavaldaOk

Kenan menggeleng.

Dhan merasa terganggu. "Ayah, Bunda," panggilnya menginterupsi percakapan mereka.

Padahal orang tuanya bisa mengobrol berdua di kamar atau di mana pun karena ini memang bersifat rahasia. Mau membuka keberadaan wanita itu di hadapan Dhan, sama saja mengibarkan bendera perang.

Ya, sampai saat ini ia tidak menyukai Viona. Kembalinya wanita itu ke kehidupan mereka, membuatnya meningkatkan kewaspadaan.

"Yang dimaksud Tante Viona, sepupu Bunda?" tanyanya memastikan.

"Iya." Nada menjawab.

Ia mendengkus. "Mau ngapain dia datang lagi?"

"Dhan." Bundanya menegur. "Dia tantemu."

"Aku nggak peduli dan aku masih nggak suka sama dia," tukasnya.

Nada terlihat ingin menegur, tetapi Kenan mencegah dengan menyentuh bahu. Sikap keduanya

KavaldaOk

tidak lepas dari lensa retina Dhan. Ayah mengerti perasaannya atau lebih mengalah. Sedangkan bundanya seperti biasa. Tak ingin dibantah.

"Ada yang kurang dimengerti?" Kenan mengalihkan topik ke pekerjaan Dhan. "Ayah bantu," tambahnya.

Dhan menghela napas, ia berdiri segera meninggalkan tempat itu. "Aku mau istirahat, capek."

Ia menuju pintu melewati orang dewasa yang kini menatap punggungnya. Persetan dengan hubungan darah, Dhan masih tak suka pada wanita itu.

"Dhan," panggil ayahnya, ia menghentikan langkah.

"Ayah nggak minta kamu buat maafin Tante Viona. Hanya saja, rasanya nggak adil. Kamu bisa maafin Ayah, tapi tidak dengan tantemu, padahal kami sama-sama bersalah."

Jujur, Dhan tidak ingin kembali terlempar ke masa lalu. "Aku nggak mau denger, Yah."

KavaldaOk

Bukankah sudah jelas, ayahnya dan Viona memiliki kedudukan yang berbeda. Mungkin memang ia tak adil, tetapi semua karena Dhan membutuhkan pria itu.

"Kamu harus dengar," tegas Kenan.

Di balik punggungnya ia mendengarkan langkah kaki mendekat. Dhan bisa menebak, Kenan sedang mendekatinya.

"Tante Viona sampaiin maaf ke kamu, dia mau memperbaiki semuanya."

Dhan berbalik, mungkin memang benar ia harus memaafkan. Di hadapannya sekarang ada seseorang yang juga bersalah di masa lalu. Namun, sekuat apapun ia tak bisa memaafkan Viona.

"Lagi pula Tante Viona udah nikah," ucap Nada. "Dia nggak mungkin ambil ayahmu."

"Nad," tegur Kenan.

Nada hanya tertawa kecil. "Dhan khawatirin itu, tahu. Dia takut kamu diambil Viona."

KavaldaEk

"Enggak." Dhan menimpali. "Ayah kalau mau sama Tante Viona pergi aja, bodoh amat."

Nada terpaku. "Ken, ternyata anakmu nggak sayang sama kamu."

"Dia serius, Nad," lirih pria itu, tetapi ujung bibir terangkat merasa geli.

Detik selanjutnya Dhan menyaksikan pertengkaran kecil dua orang dewasa itu. Di awal tinggal bertiga, beberapa kali ia pikir orang tuanya tak akur karena terkadang saling menyapa ayah dan bunda, lalu di lain kesempatan saling menyapa nama.

Lama-kelamaan Dhan tahu itu bukan karena bertengkar, melainkan beradaptasi. Semakin ke sini, ia sadar. Orang tuanya tak bisa bermanis, tetapi tetap berusaha. Keluarga ini memang aneh, dibangun oleh dua orang yang masih belajar memahami.

Ayahnya lebih banyak mengalah, bunda selalu diikuti mau. Terkadang ia khawatir ayahnya tertekan akan hal ini. Jujur, Dhan sedikit tak enak pada dua orang

dewasa yang memilih bertahan karenanya. Itu sebabnya ia masih merasa takut jika Viona kembali dan merebut senyum mereka. Terlebih senyum bundanya.

Ya, ia takut ditinggalkan lagi. Khawatir sikap keduanya membuat mereka tertekan lalu berpisah.

"Yah," panggilnya kepada pria itu.

"Iya?" Kenan menyahuti.

Dhan menghela napas. "Kalau Ayah ninggalin kami, aku nggak bakalan maafin Ayah yang kedua kali."

Hening.

Ia segera memutar tumit, melanjutkan langkah keluar dari ruangan itu. Sebelum pintu tertutup, suara Kenan terdengar menyahuti ucapannya tadi.

"Kamu masih belum percaya sama Ayah."

Pernyataan ayahnya memang benar. Dhan masih meragukan pria itu dan kokohnya keluarga ini. Jika hanya soal kasih sayang, ia masih mempercayai. Namun, tidak dengan tekanan yang datang bergantian.

KavaldaEk

Dhan masih ragu, meskipun sekarang ia telah menghormati pria itu.

*****

KavaldaOk

Bagian 11

Sidang Nadila

Hari ini tak ada jadwal kerja di luar kantor. Khanza merapikan berkas di atas meja sebelum pergi untuk makan siang. Ia sudah punya janji bersama Nadila, di restoran yang tidak jauh dari kantor.

Sebenarnya bukan janji. Khanza yang meminta untuk bertemu dengan setengah memaksa. Alasannya untuk menyuruh Nadila menghapus fotonya di akun pribadi perempuan itu karena ia tak tahan menjadi bahan gosip.

"Za," panggil seseorang.

Khanza mengangkat pandangan dari berkas, menuju seseorang di depan mejanya. Pupil mata seketika melebar, seseorang yang tidak harus bertemu dengannya di kantor, kini tengah berdiri dengan santai serta senyum menggantung di bibir.

KavaldaOk

"Dhan," sahutnya, seketika tubuh menjadi kaku, mata melirik ke kiri dan ke kanan.

"Kok, kayak ngelihat hantu?" Lelaki itu mengerutkan kening.

"Hah?" Khanza tersadar, ia merubah ekspresinya menjadi lebih santai. "Kamu, kok, di sini?"

Dhan bergumam sebelum menjawab, lelaki itu seperti biasa terlihat mengagumkan di mata Khanza. Entah pesona apa yang ditebarkan Dhan, ia pun malu untuk bertanya. Sama saja menjatuhkan diri ke jurang.

"Anggap aja lagi survei lokasi," jawab lelaki itu.

Jelas ia langsung mengerutkan kening karena tak mengerti. "Maksudnya?"

Dhan terkekeh. "Lupakan. Makan siang, yuk?"

"Ah ... aku udah punya janji sama Nadila. Kalau kamu mau ikut, ayo."

Setelah mengucapkan itu, mata Khanza mengikuti langkah seseorang yang kini tersenyum kepadanya. Wanita itu baru saja keluar dari ruangan Kenan.

"Ehem." Asni berdeham. "Kata bos, kamu boleh istirahat," ucap wanita itu yang sebenarnya tak perlu karena saat ini memang jam istirahat. "Mas Rafa, apa kabar?"

"Eh ...." Lelaki itu terlihat tak nyaman disapa seperti itu. "Baik," jawab Dhan.

"Mau pergi berdua?" Asni menatap Dhan dan Khanza secara bergantian, yang ditanya mengangguk bersamaan. "Cepat kalau gitu. Entar waktu istirahat keburu selesai," tambahnya.

"Iya, Ce. Ini udah mau pergi." Khanza meraih tasnya. "Ayo, Dhan."

Lelaki itu mengangguk. "Pergi dulu, Ce," pamitnya kepada Asni.

"Iya, hati-hati di jalan."

Keduanya melangkah meninggalkan meja kerja Khanza. Di depan ruangan Kenan, Dhan berhenti lalu membuka pintu ruang kerja pemimpin perusahaan.

KavaldaEk

Kelakuan lelaki itu menimbulkan kerutan di dahi Khanza, tetapi ia tak protes dan memilih menunggu.

Dhan hanya membuka setengah pintu tersebut. "Ayah, aku makan siang dulu. Nanti balik lagi," ucapnya pada pria yang ada di dalam sana.

Melihat itu Khanza hanya membulatkan bibirnya. Ia pikir Dhan punya urusan penting bersama sang atasan, ternyata hanya untuk pamit. Selang beberapa detik, lelaki itu menutup pintu lalu mengangguk kepadanya, mengisyaratkan untuk melanjutkan perjalanan.

"Kamu sering jalan sama Nadila?" tanya Dhan.

"Nggak sering juga, tapi kalau sama-sama punya waktu, pasti kita jalan."

Lelaki itu membulatkan bibir. "Jangan terlalu dekat sama dia. Entar ikutan gila," ucapnya ketika memasuki lift.

Khanza tertawa kecil. Ia sudah biasa dengan kata gila yang ditujukan untuk Nadila. Dhan sangat dekat

KavaldaOk

dengan perempuan itu, bahkan jika Leon mengizinkan sekarang mereka adalah saudara sepupu, meskipun tidak sedarah.

Lift terhenti di lantai sepuluh, beberapa karyawan masuk, mengisi ruang kecil yang tadi hanya dihuni mereka berdua. Dhan menoleh ketika ia menghela napas kasar, ditatap oleh mata yang bertanya, Khanza hanya menyunggingkan senyum tipis sebagai jawaban.

"Kenapa?" tanya lelaki itu.

Ia anggap Dhan sangat peka pada ekspresi wajah tak nyaman saat berada di ruang kecil bersama karyawan yang mencuri pandang ke arah mereka. Khanza pikir para karyawan tak mengenali lelaki yang berada di sebelahnya ini.

"Nggak apa-apa," jawabnya.

"Hm?" Nampaknya Dhan tak percaya.

Khanza berharap mereka sampai ke lantai dasar tanpa harus menambah muatan lagi. Dengan lima orang yang berada di dalamnya saja, sudah membuat ia sesak.

KavaldaOk

*****

"Masyaallah!" seru Nadila, tak repot untuk mengecilkan volume suara. "Sejuk aku, tuh, kalau ngelihat kalian jalan bareng."

"Apaan, sih." Dhan berdecak.

Khanza hanya tertawa kecil melihat kelakuan Nadila yang kini tengah mengajak Dhan bertengkar. Dulu, ia pikir Nadila hanya akan bertengkar dengan Leon, ternyata salah. Perempuan itu sudah terkenal semaunya sebelum ia datang ke Jakarta.

Di atas meja hanya ada satu gelas minuman. Nadila belum memesan karena menunggu mereka datang. Detik kemudian mereka bertiga menentukan pesanan untuk menu makan siang.

"Berhubung lo di sini, ada yang mau gue omongin." Dhan telah duduk di hadapan Nadila.

"Loh. Tujuan lo dan Khanza mau ketemu gue, kenapa sama?" Perempuan itu menatap curiga kepada kedua insan itu. "Mau ngomongin rencana nikah?"

Dhan melotot ke arah Nadila, sedangkan Khanza memalingkan wajah karena tak menyangka temannya itu bisa mengatakan hal aneh tanpa berpikir efeknya.

"Kali aja, lo mau ngejar si Afif." Perempuan itu menaik-turunkan alisnya.

"Jangan bercanda, ini gue lagi serius." Dhan mendengkus.

"Khanza dulu, dong, yang ngomong. Lo terakhir."

Lelaki itu mengalah, menoleh kepada Khanza yang sedari tadi diam mendengarkan keduanya berseteru.

Sebenarnya sedikit memalukan, meminta Nadila menghapus foto itu di hadapan Dhan. Padahal hanya foto bertiga yang diabadikan saat mereka pergi belanja bersama, minggu kemarin.

"Kamu dulu Dhan," ucapnya memberikan lelaki itu kesempatan.

"Kenapa? Kamu nggak nyaman ngomong ada aku?"

Tepat sekali. Khanza menjadi kikuk di kursinya. "Enggak, kamu dulu. Aku nanti, masalah cewek," alasannya.

Dhan membulatkan bibirnya. Nampaknya lelaki itu percaya. "Jadi, La. Gue mau tanya, lo ngajarin adik gue apaan?"

"Apaan emang?" Perempuan itu balik bertanya.

"Free Fire?"

"Ooh ....!" seru Nadila, kemudian tertawa. "Habisnya adik lo penasaran gue lagi main apa. Ya, udah. Gue kasih tahu."

"Bukan sekedar ngasih tahu kayaknya," ucap Dhan mengintimidasi, tapi yang namanya Nadila tidak akan tertekan.

"Iya, gue ajarin." Nadila terkekeh.

KavaldaOk

Dhan mendengkus. "Lain kali jangan diajarin. Risya masih kecil, belum boleh main gadget."

"Eh, anak zaman sekarang, tuh, mainnya *gadget*." Perempuan itu tak ingin kalah.

"Iya, anak lain. Anak nyokap gue nggak dibolehin."

"Kok, lo jadi cerewet gini, Dhan?" Nadila menatap curiga. "Ah, lo lagi ngelampiasin sesuatu ke gue. Lagi punya masalah, kan, lo?"

Pertanyaan Nadila, membuat Dhan diam. Khanza melihat ekspresi wajah lelaki itu yang berubah. Iya yakin, semua ini ada hubungannya dengan kejadian kemarin di restoran.

"Gue datang ketemu lo cuma mau omongin itu, bukan bahas tentang gue." Lelaki itu berdecak tak nyaman.

"Elaah ... gue bercanda, doang." Nadila memutar bola mata. "Kurang piknik lo."

Khanza pikir, ada sesuatu yang terjadi kemarin di rumah atasannya. Ia takut jika berdiam saja tanpa angkat bicara. Mengingat sekarang ia memiliki waktu bersama lelaki itu, mengucapkan beberapa kata penenang rasanya lebih baik. Daripada harus terbayang setiap malam.

"Buang jauh pikiran negatifmu. Nggak ada yang perlu dikhawatirkan," ucapnya membuat Dhan menatap tak percaya padanya, seolah-olah tak menyangka ucapan tersebut tepat untuk suasana hati lelaki itu.

Perilaku Dhan kepada atasannya tadi, sebelum berangkat ke tempat ini membuat Khanza berpikir semua baik-baik saja. Namun, ternyata salah, Dhan kembali memperlihatkan sisi kelamnya ketika ia menyinggung kekhawatiran itu.

*****

Bagian 12

Malu

"Za, gue nginep, ya?" Nadila menaik-turunkan alisnya.

Khanza mengangguk untuk mengiyakan. Malam ini ia tidak akan sendirian di apartemennya, ada Nadila yang akan mengoceh sepanjang malam di sebelahnya. Doakan saja, semoga perempuan itu mendapatkan banyak orderan. Otomatis akan sibuk dengan ponsel daripada mengoceh tentang hal-hal ajaib.

Sibuknya Nadila dalam bekerja mengalahkan para CEO. Tak akan menggubris orang di sekitar. Khanza sempat terbayang, bagaimana jika ada kebakaran dan perempuan itu bersikap tak acuh karena pelanggan yang ingin diberi respons. Mungkin jualannya pun akan ikut hangus.

"Oh, ya. Lo udah mikirin hadiah buat nikahan Afif?" Nadila beralih kepada Dhan yang sibuk mengunyah. "Belum pasti," tebak perempuan itu.

"Belum." Dhan menjawab sembari menggeleng.

"Mumpung gue punya barang *ready*—"

Dhan mengangkat tangan, menghentikan Nadila yang hendak mempromosikan jualan. "Nanti gue minta tolong ke bunda."

"Iiissh ...." Nadila mendengkus. "Kata Afif jomlo dilarang datang."

"Dih, kalau dilarang, gue nggak bakal diundang."

"Ciyee ... yang ngaku jomlo."

Khanza hanya tersenyum melihat perseteruan mereka berdua, entah untuk yang keberapa kalinya di jam makan siang ini. Nadila selalu cari gara-gara saat Dhan memilih diam, lelaki itu kadang tak acuh. Mungkin malas menanggapi dan lelah bertengkar.

"Kamu langsung singgah ke tempatku atau jalan dulu?" tanya Khanza kepada Nadila.

"Langsung, deh. Gue capek, mau tidur."

Ia mengangguk, paham bahwa temannya ini baru menyelesaikan pekerjaan yang membuat lelah. "Kamu duluan aja, aku pulangnya sebelum Maghrib."

"Oke."

"*Wait*," sela Dhan. "Lo berdua sedekat itu?"

Khanza mengerti maksud lelaki itu. Membiarkan Nadila lebih dulu ke apartemennya seperti mengatakan bahwa perempuan itu memiliki akses bebas di tempatnya.

"Kenapa? Iri?"

Dhan berdecak. "Bukan gitu," timpalnya.

"Iyalah, kita deket. Pas lo pergi, Khanza itu cuma punya gue di Jakarta," jelas Nadila.

"Ada Kak Andra." Lelaki itu menimpali lagi.

Khanza tertawa kecil, mereka kembali berdebat. "Iya, Dhan. Kita berdua dekat. Temenannya dari masih jadi mahasiswa baru."

"Tuh." Nadila tersenyum bangga.

Mengingat lagi masa-masa itu, pertama kali bertemu kembali dengan Nadila di kafe dekat kampus. Seperti yang telah ia kenal, teman Dhan itu terlihat heboh ketika mereka saling tatap.

Di kesempatan selanjutnya ia bertemu dengan Leon. Lelaki itu banyak bercerita tentang Dhan yang berada di Australia, meninggalkan keluarga untuk studi. Hubungannya dengan Leon tidak sedekat bersama Nadila, dikarenakan berbeda jenis dan pertemuan yang sangat jarang.

"Dhan, beli di gue, ya." Nadila nampaknya belum menyerah untuk mempromosikan jualannya. "Jadi, ada kalung yang gue beli, tapi gue nggak suka."

"Kalau nggak suka, kenapa dibeli?" tanya Dhan. "Kebiasaan lo belum hilang, ya."

"Ini yang bagus punya."

"Berapa?"

Khanza tahu. Dhan bertanya, tetapi tak berniat untuk membeli. Jika pun membeli, pasti karena terpaksa.

KavaldaEk

"Ini satu toko sama gelang yang lo beli di gue waktu itu. Jadi, kualitasnya nggak perlu diragukan lagi."

Dhan mengangkat sebelah alisnya. "Gelang yang mana?"

Nadila mendengkus, sendok yang dipegang, menjadi alat untuk mengetuk kepala lelaki itu. "Yang buat Khanza waktu itu!" semprotnya, tak menggubris Dhan yang mengaduh.

Disebut nama oleh Nadila, Khanza mengangkat wajah dari makanan ke arah perempuan itu. Ia baru tahu gelang tersebut dibeli dari Nadila.

"Oh ...." Dhan bergumam.

"Sayangnya dia udah nggak pakek," ucap Nadila membuat mata tertuju ke arah pergelangan tangan Khanza.

Tak ingin ada kesalahpahaman, Khanza bersiap memberikan alasan, "Udah kekecilan," singkatnya.

"Kalau jualan itu yang bisa dipakai seumur hidup, La."

Nadila tertawa. "Palingan kalau dia udah nikah sama cowok lain, bakal dilepas," celetuknya.

Dhan diam tak menanggapi, sedangkan Khanza memalingkan wajah ke luar restoran. Kendaraan yang terparkir menjadi pengalihan rasa ingin tahu akan ekspresi lelaki itu saat ini.

"Lo berdua kenapa diam?" tanya Nadila.

"Gue masih lapar, La." Dhan menanggapi.

Mendengar suara lelaki itu, Khanza menoleh. Dhan terlihat serius dengan makanan yang kini hampir habis. Tak ada tanda terganggu karena ucapan Nadila tadi.

Menyadari pikiran yang lari entah ke mana, Khanza menarik gelas di hadapannya, kemudian menghabiskan isinya. Bodoh, tanpa ia sadari hati ini sempat kecewa akan respons lelaki itu.

Benar-benar bodoh. Khanza merutuki dirinya sendiri, merasa malu pada sikapnya.

KavaldaOk

"Aku ke toilet dulu." Ia memilih menghindar sebentar, demi menghilangkan rasa malu yang dipendam sendiri.

"Mau ditemenin?" tawar Nadila.

"Nggak usah. Kamu di sini aja." Menolak lebih baik untuk saat ini. Ia tak ingin Nadila melihat tingkahnya.

"Jangan lama," kata perempuan itu.

Ia mengangguk mengiyakan. Dua puluh menit berada di toilet rasanya tidak akan cukup untuk menghilangkan perasaan ini. Jika disuruh pilih, lebih baik ia meninggalkan tempat ini dan tak kembali ke hadapan kedua temannya itu.

Pernah berharap, lalu dijatuhkan dalam beberapa menit?

Itulah yang Khanza rasakan sekarang.

*****

KavaldaOk

Bagian 13

Petuah Pak Kenan

Setelah makan siang, Dhan kembali mengantarkan Khanza ke kantor. Hening tercipta di antara keduanya, ada sesuatu yang ingin Dhan katakan, tetapi tertahan di ujung lidah. Sulit, ia takut respons yang diberikan kurang baik.

Inilah yang membuatnya selalu tertinggal. Hayan sering menegurnya yang katanya terlalu pemikir, kaku, monoton, ragu keluar dari zona nyaman, dan terakhir gengsi. Dhan sudah sering belajar untuk melampaui diri sendiri, tetapi soal perempuan ia belum pernah mencoba.

"Leon udah selesai *co-ass*, Dhan?" tanya Khanza, perempuan itu menoleh kepadanya.

"Belum, bentar lagi kayaknya."

"Pasti berat banget," gumam perempuan itu.

Dhan masih bisa mendengarkan suara Khanza. "Emang, waktu Kak Andra dulu kayak gimana?"

"Ya, gitu. Aku sering ditinggal sendirian di apartemen. Ngajak ngobrol aja, nggak punya waktu, Kak Andra sibuk di dunianya."

"Nggak takut ditinggal sendiri?"

"Sekarang aja, aku sendiri, Dhan." Khanza terkekeh.

Mobil yang Dhan kendarai melewati pintu gerbang, memasuki area parkir. Sampai mesin itu mendapatkan tempat parkir yang pas, Dhan masih ragu untuk mengatakan sesuatu yang tertahan.

Ia takut pada satu kemungkinan, tetapi kalau dipikir, kapan dirinya akan maju jika tak bergerak mulai dari sekarang.

"Makasih, Dhan."

Ia menoleh, mengangkat sebelah alisnya. "Untuk?"

"Tumpangannya dan makanannya."

KavaldaEk

Dhan tertawa kecil, kemudian menggeleng. "Aku yang ngajak, nggak perlu bilang makasih."

"Harus itu," timpal Khanza.

"Iya, deh." Ia mengulum senyum. "Sama-sama."

Khanza membalas senyumnya, perempuan itu bersiap untuk keluar dari mobil. Dhan tahu ini kesempatan yang tepat untuk menyampaikan keinginannya, ia menarik napas terlebih dahulu sebelum bersiap dengan kenyataan di depan mata.

"Za," panggilnya dengan nada tertahan.

"Ya?" Perempuan itu bersikap biasa saja, seolah-olah tak ada yang mengganggu.

Tentu, karena ia belum mengatakannya. Berbeda lagi jika Khanza sudah mendengarkan keinginannya ini, entah akan berekspresi apa perempuan itu.

Dhan tahu, inilah saatnya. "Kamu mau, nggak, temenin aku ke nikahan Afif?"

Khanza diam tak langsung memberikan respons. Dhan dibuat menunggu. Dalam hati ia berharap, ajakan

ini tidak berakhir memalukan. Jika iya, Dhan tak tahu apa yang akan ia lakukan di pertemuan mereka selanjutnya.

"Oke," jawab Khanza. "Dua minggu lagi, 'kan?"

Dhan mengangguk, senyum ia sunggingkan ketika sadar bahwa ajakannya membuahkan hasil. "Tapi ... kamu nggak ada kegiatan di hari hari sabtu? Soalnya, acara nanti—"

"Nggak ada," interupsi Khanza.

"Serius?" Perempuan itu mengangguk. "Nggak ada kajian?"

Khanza mengerutkan alis, menatap penuh keheranan kepada Dhan. "Tahu dari mana aku ikut kajian hari sabtu?"

Ditanya seperti itu, ia hanya teringat satu nama. "Nadila," jawabnya.

"Oh." Khanza membulatkan bibirnya. "Nggak ada, Dhan. Kalau aku nggak ikut, mereka juga pasti maklumi."

KavaldaOk

"Makasih." Dhan menyunggingkan senyum senang. "Ayo, turun. Aku antar sampai mejamu," ajaknya terdengar santai, sedangkan yang diajak membeliakkan mata.

"Nggak usah, Dhan."

"Nggak apa, aku sekalian mau ke ruangan ayah."

Ia lebih dulu turun, menunggu Khanza keluar dari mobil putih itu. Mulai hari Senin mereka akan sering bertemu, Dhan menyunggingkan senyum ketika mengingat lagi keputusannya yang kali ini tidak akan ia sesali.

Terserah apa yang akan terjadi nanti, yang jelas Dhan sudah siap akan keseharian itu.

*****

"Kamu balikin asisten Ayah di mejanya, 'kan?" Pertanyaan itu menyambutnya ketika masuk ke dalam ruang kerja sang ayah.

KavaldaEk

"Apa, sih." Dhan duduk di sofa menyandarkan punggung dan mencari posisi ternyaman.

"Udah ketemu Pak Bima?"

Ia mengangguk. Hari ini pria itu nampak biasa saja ketika ia datangi. Entah bertahan sampai kapan wajah ramah itu, yang Dhan prediksi di hari Senin nanti semua tidak akan mudah ia jalani. Ini dunia kerja, bukan rumah.

"Jadi, gimana kencannya?"

Mendengar itu, Dhan mendengkus. Ayahnya ini memang sedang berusaha mencairkan ketegangan yang tercipta kemarin malam, padahal sekarang ia sudah merasa biasa saja. Intinya, kini ia lebih berserah.

Tidak baik berlama-lama dalam kecurigaan.

"Nggak ada yang kencan," sahutnya. "Makan bertiga dibilang kencan."

"Satunya setan, dong," celetuk Kenan, pria itu sedang menatap laptop ketika Dhan menoleh ke arahnya.

"Yah, aku lagi nggak mau bercanda."

Kenan mengangkat pandangan dari laptop, menatap ke arahnya. "Kalau udah kerja di sini, jangan bawa perasaan, ya."

Dhan tahu, ini saatnya ia mendengarkan petuah dari pria itu. Sejak kemarin ayahnya tak punya kesempatan untuk sekadar membicarakan hal ini. Lagi pula, ia juga tahu apa yang tak boleh dan boleh dilakukan nanti. Sungguh, Dhan tak pernah berpikir untuk bersembunyi di balik nama keluarganya.

"Jangan semena-mena. Mentang-mentang anaknya Pak Kenan, kamu bertingkah semaunya."

"Ayah yang ngomong gitu, ya. Aku nggak pernah kayak gitu."

"Ayah, kan, hanya ingatin." Pria itu menimpali. "Ini yang paling penting, jangan pacaran di jam kerja."

Dhan bukan anak kecil, ia pun tahu itu dilarang dalam pekerjaan apapun. "Yah, ada nasihat yang lebih berfaedah, nggak?"

KanaldaEk

"Jangan membantah ucapan atasan."

"Aku langsung ajuin *resign* kalau kayak gini." Dhan mendengkus.

"Belum kerja udah mau *resign*."

Dhan tahu, ini tidak akan mudah dijalani. Namun, ia tak menyesal memilih jalan ini. Entah bagaimana di hari esok. Mau memprediksi pun, tidak akan mengubah takdir.

*****

KavaldaOk

Bagian 14

Patut Dipertanyakan

"Kalian berdua nggak ada rencana nikah?" tanya Amira, wanita yang dipanggil mama oleh Leon.

Leon terbatuk, sedangkan Dhan terus mengunyah tak menggubris pertanyaan itu. Bukan apa-apa, ia pun tak punya jawaban untuk disampaikan.

"Apa, sih, Ma." Leon mendengkus.

"Habisnya, kalian berdua nggak pernah ngenalin cewek ke Mama."

Malam ini Dhan berkunjung ke rumah sepupunya dan mungkin akan menginap. Ia hanya memiliki Leon untuk saat ini dijadikan sebagai teman. Mungkin akan lain cerita jika kini ia sudah bekerja, temannya akan bertambah dan tidak akan kesepian seperti hari ini.

"Dhan, serius nggak ada cewek yang suka sama kamu?" Amira bertanya padanya.

KavaldaEk

Berpikir sejenak, Dhan memutar memori ke waktu sebelum ia meninggalkan negeri kanguru. Mungkin ada, bahkan pernah sangat dekat, tetapi ia tak pernah membalas perasaan itu.

Kata Hayan, ia adalah wujud asli dari seseorang yang monoton soal asmara. Tidak bergerak dan terkesan masa bodoh. Jika Dhan berasal dari negara lain selain Indonesia, mungkin ia akan disangka gay.

"Jawab, Dhan." Leon menyikut lengannya.

"Ada. Emang kenapa, Tan?"

Amira menghela napas, tersenyum masam kepadanya. "Satu pun nggak ada yang jadi pacarmu?"

Pernah, hampir. Hanya hampir, tidak sampai resmi dalam hubungan asmara. Ia tinggal jauh dari orang tuanya saat itu, punya teman dekat adalah cara jitu mengurangi beban. Mereka adalah orang pertama untuk dimintai pertolongan atau sebagai pengisi waktu sepi.

"Mau gimana lagi, aku nggak suka mereka." Dhan meraih gelas di hadapannya kemudian menghabiskan isi dari benda berkaca itu.

"Coba dulu, gimana bisa langsung bilang nggak suka kalau kamu nggak mencoba." Amira menasihati.

Berbeda dengan bundanya yang tak pernah cerewet soal asmara, wanita yang kini menjadi lawan bicaranya memang sudah seperti ini sejak ia kenal.

"Kamu juga Leon." Amira beralih pada putranya. "Tampang cakep, tapi nggak punya pacar. Kalian nggak gay, 'kan?"

Leon menjatuhkan sendok di tangannya, sepertinya lelaki itu sudah tak punya nafsu untuk melanjutkan makan, sedangkan Dhan menghela napas pelan sembari mengusap dada. Akhirnya ia mendengarkan satu kata itu keluar dari mulut seseorang.

"Ma, kenapa ngebahas ini, sih?" Leon protes.

Amira yang duduk di hadapan dua lelaki itu, menyesap teh hangat kemudian menatap Leon dan Dhan

KavaldaEk

secara bergantian. "Karena umur kalian udah pantas untuk nikah."

"Belum juga 25, Tan." Dhan berucap.

"Aku juga masih *co-ass*, Ma." Leon mendengkus. "Ya, kali. Lagi sibuk kayak gini langsung nikah."

"Bentar lagi, kan, udah selesai *co-ass*."

Mereka berdua tahu, wanita itu akan selalu punya jawaban jika membalas setiap perkataan. Maka dari itu, lebih baik diam.

"Makanannya enak, Tante. Makasih," ucap Dhan kemudian berdiri.

"Iya, Ma. Enak." Leon pun ikut berdiri, keduanya bergegas meninggalkan ruang makan.

Suara Amira terdengar mengikuti setiap langkah mereka, hingga kaki berada di anak tangga teratas. Leon menghela napas, kemudian melangkah ke kamarnya. Disusul Dhan yang juga merasa lega, lolos dari introgasi Amira.

KavaldaOk

"Bener-bener Tante Amira. Bikin gue nggak bisa napas," gerutu Dhan merebahkan tubuh di atas kasur.

"Maklumi." Leon tersenyum kecut. "Bang Levin belum bisa ngasih cucu."

Dhan sudah mendengarkan kabar ini, tetapi hanya sebatas kabar burung yang belum ia ketahui kebenarannya. Ia duduk bersandar di kepala ranjang, memperhatikan Leon yang sedang merapikan meja belajar.

"Kenapa?" tanyanya.

Suasana menjadi tidak mengenakkan. Entah karena topik yang diangkat atau karena di sini sudah tak ada Amira yang mendominasi percakapan.

Leon menoleh, menghela napas kemudian mengangkat bahu sekilas. "Bang Levin infertilitas. Udah berobat, tapi belum ada hasil."

Sama seperti yang Dhan dengar, sekitar dua tahun lalu. "Mereka nikah udah berapa lama?"

KavaldaOk

"Lima tahun." Lelaki itu menghela napas berat. "Gue cuma takut Kak Syifa ninggalin dia."

"Suudzon banget lo."

Leon tertawa kecil. "Kan, cuma takut."

"Sama aja." Dhan mendengkus.

Mereka berdua terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Dhan pun ikut sedih mendengarkan kisah kakak sepupunya itu. Padahal Levin terlihat sehat, bahkan di antara kakak sepupunya yang lain, hanya pria itu yang ia lihat atletis dan memiliki pola hidup sehat.

Pintu terbuka, menampakkan sosok perempuan yang sekilas lewat di hadapan Dhan, kemudian membanting diri di atas kasur.

"Woi!" pekik Dhan karena terkejut akan guncangan.

"Eh, ada elo, Dhan." Perempuan itu tersenyum cerah ke arahnya. "Pinjam guling." Nadila menarik guling yang berada di pangkuan Dhan.

"Lo nggak sadar lagi di kamar siapa?" Ia mendengkus, melihat kelakuan Nadila.

"Di kamar Leon."

Memang benar, tetapi bukan itu yang dimaksud oleh Dhan.

"Leon cowok, gue cowok, dan lo lagi tiduran di tempat yang ada cowok!"

Nadila mengerutkan kening. "Kenapa? Lo nggak suka gue di sini?"

"La, maksudnya Dhan, jangan asal tiduran di tempat cowok." Leon menjelaskan. "Lo nggak tahu apa yang akan terjadi nanti."

Meskipun Dhan tidak ingin melakukannya bersama Nadila, tetapi menegur perempuan itu bukan sebuah kesalahan.

"Oh ... lo mau sama gue, Dhan?" Nadila mengedipkan matanya, bak seorang penggoda.

KavaldaOk

Dhan menarik napas berat, turun dari ranjang menuju sofa yang berada di sudut kamar. "Urus saudara lo, Le."

Suara tawa Nadila terdengar di penjuru ruangan. Dhan tidak habis pikir bisa bertemu dengan perempuan itu di tempat ini. Padahal tadi suasana kamar sedang murung, seketika berganti menjadi warna merah ketika Nadila datang.

Biar bagaimanapun mereka tidak sedarah, berada di tempat yang sama tidak baik untuk dua insan tanpa ikatan. Ia tahu, Leon pun tahu maksudnya. Lelaki itu juga terlihat menahan kesal karena kelakuan Nadila.

"Gue cuma mau habiskan malam ini bersama kalian berdua!" seru perempuan itu dengan suara lantang nan ceria.

"Masyaallah." Dhan memalingkan wajah melihat ke arah Leon yang juga sama takjubnya dengan tingkah Nadila.

"Udah lama kita nggak ngobrol bareng."

"Kita bisa ngobrol, tapi bukan dengan suasana gini. La, kita udah dewasa. Balik ke kamar lo sana!" usir Leon.

"Serius, nggak mau ngobrol sama gue?" Nadila bangun dari berbaringnya, kemudian menatap Leon dan Dhan secara bergantian. "Gue bawa kabar soal Khanza yang nggak suka sama Dhan!" serunya ceria.

*****

KavaldaOk

Bagian 15

Dengarkan Nadila

"Jangan bercanda, La." Leon menatap tajam perempuan itu.

"Bodoh amat," timpal Dhan.

Kedua insan yang sedang bersamanya langsung menatap penuh keterkejutan. Ia bersandar di sofa, menunggu mereka berdua membuka mulut untuk bertanya atau protes sekali pun.

"Kenapa gitu?" tanya Leon.

"Lo nyerah, Dhan?" Nadila tertawa lepas. "Pengecut lo! Gue nggak mau kalau lo kalah. Eh, gue udah buang malu SKSD sama Khanza dan alhamdulillah akhirnya bisa akrab. Gue udah berjuang misahin dia dari si Akbar, sampai-sampai berantem sama sahabatnya Khanza yang namanya Vera. Gue benci cewek itu

sampai sekarang," jelas perempuan itu dalam tempo yang singkat.

Dhan serta Leon mendengarkan, tetapi karena terlalu cepat, mereka tak begitu bisa mencerna apa yang diucapkan Nadila. Kedua lelaki itu saling tatap, berharap ada yang mengerti dengan penjelasan tadi.

"Gue nggak terima, Dhan. Pokoknya besok ikut gue ke suatu tempat. Lo juga, Le." Nadila beralih pada Leon. "Lo harusnya dukung Dhan, bukan cuma diam di tempat nunggu kabar. Sebagai sesama saudara kita harus saling membantu. Lo, kan, lebih berpengalaman soal perempuan."

Leon hanya mengangguk pasrah mengiyakan ucapan Nadila, sedangkan Dhan dibuat heran. Entah, sepertinya perempuan itu yang lebih bersemangat darinya. Ia hargai itu, tetapi jika begini sama saja usaha ini tidak akan murni seratus persen dirinya yang perjuangkan.

"*Wait*, lo kenal Akbar?" tanya Dhan setelah beberapa saat mengulang ucapan Nadila di kepalanya.

Ia pun tidak begitu yakin mendengarkan nama itu disebut. Nadila terlalu cepat menggerakkan bibir, meskipun suara perempuan itu menguasai ruangan.

"Iya." Nadila menatapnya. "Bapaknya punya pesantren, teman Khanza dari semester satu. Lo nggak kenal dia, Le?" Beralih pada Leon.

Lelaki itu menggeleng.

Nadila menghela napas kasar. "Inginku memaki."

Dhan tertawa kecil. Ia tahu maksud Nadila. Semakin dewasa, Leon malah menjadi kaku untuk sekadar bergaul, mengingat Akbar begitu dekat dengan Khanza, maka ia asumsikan lelaki itu berada di fakultas yang sama dengan Khanza, pun berarti berbeda fakultas dengan Leon.

Untuk Nadila, Dhan tahu perempuan itu pasti memiliki banyak teman di fakultas lain. Leon adalah cerminan dari dirinya yang jalan di tempat jika soal hati.

Mungkin karena kesibukan. Entahlah, ia pun tak sempat bertanya.

"Terus, maksud lo yang Khanza tadi, apa?" Leon memutar kursi, mengarah ke Nadila. Pembicaraan ini akan menjadi sangat serius.

"Hm?" Nadila mengangkat alisnya. "Gue cuma mau lihat ekspresinya Dhan," jawabnya dengan wajah tak berdosa.

"Nggak lucu." Mengambil bantal yang ada di sofa, Dhan melemparkan kepada perempuan yang sedang tertawa lepas. "Keluar lo!"

Nadila semakin tertawa.

"Keterlaluan lo, La." Leon memarahi. "Lo nggak lihat ekspresinya Dhan tadi?"

"Lihat." Perempuan itu menyahuti. "Lucu lo Dhan."

"Nggak jelas, nih, anak." Dhan mendengkus.

Untuk sebuah alasan, ia merasa sangat kesal. Nadila bercanda di waktu yang kurang tepat. Ah, bukan

hanya waktu, tetapi bahan bercandaannya pun salah besar.

"Gue ke sini cuma mau ngajak kalian ke acara yang berfaedah." Nadila duduk bersila di atas ranjang, bantal berada di pangkuan. "Kalian harus pakai baju koko, kita ke kajian islam, acara terbuka untuk umum di kampus."

"Alhamdulillah," ucap Dhan dan Leon bersamaan.

"Sejuk dada gue denger lo mau ikut kajian." Dhan tersenyum tulus, bersyukur atas perubahan Nadila. "Harusnya kita tumpengan, Le."

"Ah, bukan cuma tumpengan, bagi-bagi sembako kalau perlu." Leon menanggapi. "Gue curiga, ini pasti ada apa-apanya." Tatapan meneliti Nadila, mencari kebenaran.

"Ada yang lo rencanain, 'kan?" tuduh Dhan.

Nadila menggeleng. Wajah perempuan itu menjadi serius, ada sedikit kesedihan ketika dicurigai

KavaldaEk

menyembunyikan sesuatu. "Kalian dukung, kek." Cemberut.

Bagi Dhan, baru kali ini ia melihat seorang Nadila cemberut ketika berada dalam situasi seperti sekarang. Biasanya bersikap biasa saja, memberikan alibi yang ketahuan bohongnya. Namun, ia tak langsung percaya. Perempuan ini memang tak pantas untuk langsung dipercayai.

"Iyain aja, Dhan. Masa kita nolak ilmu," ucap Leon.

Jika dipikir kembali, benar juga apa kata Leon. Tidak ada salahnya. Kali ini Nadila mengajak mereka ke suatu tempat bukan untuk melakukan dosa. Ia anggukan kepala, menyanggupi permintaan perempuan itu.

"*Fix*, hari sabtu kita ikut kajian," seru Nadila terlihat girang. "Aku harus beli gamis." Perempuan itu langsung beranjak dari kasur.

KavaldaEk

Leon dan Dhan saling pandang, sebelum salah satu di antara mereka berucap, Menyuarakan pertanyaan.

"Kenapa harus beli?" tanya Dhan.

Nadila yang hampir mencapai pintu, menoleh. "Karena gue nggak punya gamis."

Seketika kedua lelaki itu dibuat melogo, sedangkan Nadila dengan santainya melenggang keluar kamar.

Jangan bertanya, Dhan pun tak tahu harus menjelaskan seperti apa sosok perempuan itu di setiap hari.

*****

KavaldaOk

Bagian 16

Menjatuhkan Percaya Diri

"Gue udah lama nggak ke sini," kata Leon saat mobil berhenti di area parkir.

"Sejak kapan lo sholat di masjid kampus?" Nadila berceletuk.

Berdecak, lelaki itu menatap si lawan bicara yang duduk di jok belakang. "Gini-gini gue juga pernah sholat di sini." Leon mendengkus.

"Ini kita langsung turun atau kalian berantem dulu?" Dhan menatap mereka secara bergantian. "Atau kalian berantem, terus gue pergi sendirian ke masjid?"

Tak ada yang menyahuti, Nadila lebih dulu membuka pintu mobil, disusul oleh Leon. Keduanya terlihat biasa saja karena masih merupakan bagian dari

kampus ini. Berbeda dari Dhan yang sedikit terganggu karena bukan alumni.

Namun, ia buang jauh perasaan tak nyaman itu. Ia datang karena ajakan Nadila, ini bukan sesuatu yang harus ditolak hanya karena alasan kecil tak berarti.

"Ayo," ajak Nadila ketika Dhan sudah berada di luar mobil.

Perempuan itu lebih dulu melangkah meninggalkan pelataran parkir. Kali ini Nadila berbusana sopan, rambut tertutupi hijab, serta pakaian menutupi seluruh tubuh hingga mata kaki. Namun, di mata Dhan dan Leon, Nadila sama saja. Cara jalan perempuan itu masih seperti preman.

"Dari kemarin gue mau bilang ini ke lo." Leon berucap sembari berjalan mengikuti Nadila. "Kok, perasaan gue nggak enak, ya?"

Sama seperti Dhan, sejak kemarin pun ia bertanya-tanya mengapa seorang Nadila tanpa tanda adanya embusan angin, berubah menjadi seperti

sekarang. Maksudnya, baik ia dan Leon yang sudah mengenal perempuan itu sejak lama, pasti merasa curiga.

"Jangan-jangan ...." Dhan menggantung ucapan, mata meneliti masjid dari tempatnya berpijak sekarang. "Ada yang dia suka di masjid ini?""

Leon menatapnya terkejut. Satu pukulan mendarat di kepala. Lelaki itu sepertinya tak terima saat Dhan mengatakan seseorang yang disukai Nadila berada di tempat ini.

"Gue nggak rela, ya, kalau sampai dia dapat jodoh yang baik-baik." Leon mendengkus.

"Lo aminin, kek," timpal Dhan. "Biar dia berubah, nggak amburadul kayak sekarang. Lagian, kan, gue bilangnya cuma suka, bukan jodoh."

Leon berdecak. "Kalau suka dan sampai berjodoh? Apa kabar gue yang selalu berhati baik, sedangkan dia yang amburadul malah dapat yang lebih baik dari gue."

KavaldaEk

Dhan mengerutkan kening. "Maksud lo apa? Gue nggak ngerti." Otaknya sedang tak bisa berjalan sekarang, untuk mengartikan apa isi percakapan mereka sekarang.

"Woi! Lo berdua jalannya lelet amet, kayak *princess*!" seru Nadila.

"Iya, iya. Tung—" Dhan menghentikan ucapannya ketika melihat siapa yang sedang bersama Nadila sekarang. "Kok ... di sini?" tanyanya.

"Tuh, kan. Udah gue bilang, perasaan gue nggak enak." Leon menggelengkan kepala takjub dengan kelakuan Nadila. "Hai, Za. Apa kabar?"

Seorang perempuan yang disapa oleh Leon, tersenyum ramah. "Baik," jawab Khanza. "Kamu?"

"Sama baiknya." Lelaki itu ikut tersenyum.

Dhan yang kini tahu jalan pikir Nadila, menatap perempuan itu tajam. "Gue nggak suka," desisnya.

Apa salahnya langsung mengatakan tujuan, daripada membuat ia dan Leon bertanya-tanya

semalaman. Lagi, Dhan belum siap jika mendadak bertemu seperti ini. Ia takut jika Khanza sampai berpikir buruk terhadapnya. Semacam kasus membuntuti.

Sedikit merutuk diri sendiri karena lupa pada kegiatan perempuan itu yang sudah ia ketahui. Padahal Nadila sudah pernah bilang padanya, Khanza aktif di kegiatan seperti ini di akhir pekan. Dhan benar-benar lupa.

"Gue ajak mereka, nggak apa, 'kan?" Nadila bertanya pada Khanza.

"Nggak apa." Perempuan itu tersenyum. "Malahan bagus, jadi rame."

Namun, tidak dengan isi pikiran Dhan sekarang. Sepertinya masih ada kejutan yang menunggunya di akhir cerita hari ini, karena matahari masih beberapa jam menuju peraduan. Ah, ini akan menjadi hari yang panjang.

"Vera mana?"

KavaldaOk

Satu nama yang sudah pernah Dhan dengar. Sahabat dari Khanza katanya, tetapi ia belum pernah melihat perempuan itu.

"Di dalam," jawab Khanza. "Aku nggak ngasih tahu dia, kamu mau datang. Takutnya kalian berantem lagi."

Leon dan Dhan saling tatap. Sikap Nadila sudah tak bisa ditoleransi jika sudah seperti ini. Dalam hati, Dhan sedang menyiapkan ceramah panjang untuk saudari angkat sepupunya itu.

"Oh, jelas," ujar Nadila, ada kebanggaan di setiap kata. "Karena sekarang gue bawa kandidat yang lebih pantas dari kandidatnya si Vera. Hah, mana dia? Gue mau pamer."

"La," tegur Leon. "Jaga sikap, lo di acara orang."

"Tahu, nih." Dhan ikut menegur meskipun tak tahu maksud ucapan perempuan itu, tetapi ia tahu tersirat kibaran bendera perang di sana.

KanaldaOk

Nadila berdecak. "Eh, lo berdua diem aja. Ini gue lagi dalam pertarungan ekstrim."

Dhan memalingkan wajah, merasa malu dengan kelakuan Nadila. Ketika ia melirik Khanza, perempuan itu malah tertawa seperti sangat terhibur. Padahal, menurutnya itu sangat memalukan.

"Ya, udah. Ayo masuk." Khanza mengajak.

Nadila mendengkus, tangan berada di pinggang, dagu terangkat angkuh, bersiap untuk sesuatu yang Dhan tak tahu apa.

Sungguh, Dhan butuh topeng untuk menyembunyikan malu yang teramat sangat karena kelakuan Nadila. Ia pikir hanya dirinya yang merasa malu, ternyata Leon pun begitu. Dilihat dari gelagak yang tak tenang, melirik ke kiri dan ke kanan seperti sedang mencari tempat untuk bersembunyi.

Dasar Nadila.

*****

KavaldaOk

Bagian 17

Optimis Vs Pesimis

Kesalahan terbesar yang Dhan lakukan hari ini adalah, merutuk diri sendiri karena mau diajak ke tempat ini. Sungguh berdosa, seharusnya ia tak perlu memiliki perasaan kesal ketika tahu rasa optimisnya kini sedang ditertawakan oleh pesimis yang datang entah sejak kapan di dalam dirinya.

Lelaki itu begitu bersinar, duduk bersila di depan sana, membagikan ilmu yang bermanfaat. Ini kedua kalinya ia bertemu Akbar dan kedua kali pula lelaki itu menjatuhkan percaya dirinya.

"Dhan," panggil Leon dengan suara berbisik, tepat di telinga kanannya. "Lo ngelihatin orang itu kayak mau jatuhin diri ke jurang."

Ia melirik sepupunya, menghela napas sebelum berujar, "Dia Akbar."

"Emang, tadi pembawa acara juga bilang namanya Akbar." Lelaki itu melihat sebentar ke arah Akbar yang masih membagikan ilmu islam di depan sana. "Kenapa emang?"

Percuma berbicara dengan Leon, sepupunya itu tak tahu apa-apa tentang perjolakan hati di dalam dadanya. Kalaupun sekarang ia bersama Nadila, pasti pembicaraan ini akan terhubung hingga menemukan ide gila perempuan itu di akhir percakapan.

Seperti saat ini. Dhan tahu niat Nadila baik, ia pun tahu duduk di tempat ini adalah hal yang bukan sia-sia. Namun, perempuan itu selalu mengabaikan situasi. Duduk di sini malah membuatnya minder, ingin menjatuhkan diri ke jurang.

"Temannya Khanza?" tanya Leon.

Dhan sedikit bersyukur Leon mengingat siapa Akbar, meskipun hanya bermodalkan obrolan singkat bersama Nadila kemarin malam.

KavaldaEk

"Gue serem kalau punya temen kayak gini." Mata lelaki itu menilik Akbar. "Kena ceramah terus gue tiap hari."

Bukan soal diceramahi, Dhan malah takut jatuh dalam persaingan. Mundur berarti kalah, maju berarti siap kalah. Sama saja, ia tak punya pilihan yang diinginkan.

Mereka duduk bersila di lantai masjid, berada di barisan akhir dari lingkaran. Nadila tidak bersama mereka saat ini, karena perempuan itu kini duduk di tempat kaum Hawa.

Ilmu yang dibagikan Akbar adalah tentang perbedaan di muka bumi ini. Dalam Al-Qur'an pun sudah dijelaskan bahwa perbedaan itu benar adanya, hanya saja yang membedakan manusia di mata Sang Pencipta adalah ketakwaan.

Dhan pernah mendengarkan siraman rohani dengan tema yang sama, tetapi kali ini beda suasana. Perasaannya campur aduk, di satu sisi kagum pada lelaki

itu, di satu sisi ingin berlari meninggalkan tempatnya berpijak sekarang.

"Dia saingan lo?" tanya Leon.

Ditanya begitu, Dhan mendorong wajah sepupunya ke arah berlawanan agar tak melihat wajahnya. "Diem, denger, jangan ribut."

"Bener berarti." Lelaki itu menyimpulkan sendiri. "Mundur aja, Dhan. Lo nggak bisa menang lawan yang kayak gini."

Tanpa diberi tahu, Dhan sudah tahu apa yang akan ia lakukan. Ini sudah ia pikirkan sejak lama, tetapi rasanya ada cahaya yang sedang menunggunya di ujung kisah. Untuk sesuatu yang belum pasti, ia menjadi terombang-ambing pada dua pilihan.

"Gue tahu." Dhan menimpali.

"Khanza nggak butuh harta, dia butuh yang kayak gini." Leon berpendapat. Setelah menilai Akbar dari jauh, lelaki itu menengok sosok di sebelahnya. "Lo emang cakep, kalau soal harta nggak perlu diragukan

KavaldaOk

lagi, tapi lo dangkal Dhan. Di kepala lo cuma hitungan, bukan agama."

"Nggak usah dijabarin, gue tahu udah kalah." Dhan mulai kesal.

"Sabar," Leon mengusap bahunya. "Masih banyak cewek lain di dunia ini. Perbaiki diri kalau mau yang kayak Khanza."

Ada benarnya, tetapi Dhan tidak membutuhkan penghiburan seperti ini. "Habis dari sini, ingatkan gue buat ngehajar lo."

Leon berdecak, menarik tangan dari bahu Dhan. "Lo lagi gue hibur, bukan gue jatuhin." Mendengkus, lelaki itu kembali fokus pada jalannya kajian.

"Allah berfirman dalam surah Al-hujurat ayat 13." Akbar nampak bersinar di depan sana, melantunkan ayat suci Al-Qur'an beserta terjemahannya agar dipahami oleh hadirin.

"Gue selesai di sini," kata Dhan. "Aargh ... kenapa harus dia, sih?"

KavaldaEk

Dunianya tidak seimbang, awalnya Dhan butuh pegangan agar tak jatuh, tetapi kali ini ia tak butuh itu, karena memang lebih memilih jatuh menerima kekalahan. Ah, ia harap ada kebahagiaan yang sedang menunggunya di akhir kisah.

"Tapi, Dhan ...." Kali ini Leon tak menoleh ke arahnya ketika berbicara. "Lo masih punya kesempatan kalau Akbar nggak suka sama Khanza."

Mendengar itu, ia seperti melihat seseorang melemparkan tali pada keputusasaannya yang hampir menyentuh dasar dunia. Dhan masih punya kesempatan, semua tergantung perasaan lelaki itu pada Khanza.

"Lo kayak bucin tahu nggak, Dhan," kata Leon tak berperasaan. "Kenapa Khanza terus? Di dunia ini cewek bukan cuma Khanza."

Menghela napas pelan, ia menoleh pada sepupunya. "Apa yang bikin gue bertahan?" Dhan menatap serius pada lelaki itu. "Akhlaknya."

Leon terdiam sebentar. "Oke, semangat." Hanya itu yang bisa dikatakan, ia seperti kehabisan kata.

*****

KavaldaOk

Bagian 18

Tugas dari Pak Kenan

"Pacar kamu hari ini masuk kantor." Asni yang sedang sibuk dengan laptop, menjatuhkan kata-kata tersebut kepada Khanza.

"Siapa, Ce?" tanyanya, ia melihat ke arah lain untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya berdua di tempat tersebut.

"Kamu, lah," jawab Asni.

Khanza mengerutkan kening. "Aku nggak punya pacar."

Berkata seperti itu, Asni menoleh ke arahnya, tangan menopang dagu, kemudian tersenyum geli. "Anaknya Pak Bos, kamu nggak akuin dia?"

Alis Khanza semakin mengerut. Ia tahu siapa itu Pak Bos, tetapi ia tak yakin yang dimaksud adalah Dhan. "Maksudnya Dhan?"

KavaldaEk

"Mas Rafa, di sini panggilannya Rafa, bukan Dhan." Asni semakin tersenyum. "Kelihatan banget bedanya. Kamu doang yang manggil kayak gitu di kantor ini, sama kayak Pak Bos dan supirnya."

Mau bagaimana lagi, sebelum masuk kantor ini, ia sudah lebih dulu mengenal Dhan. Khanza bersandar di kursinya, mencari rasa nyaman di pagi yang baru dimulai ini. Informasi dari Asni membuatnya tahu, keputusan lelaki itu jatuh pada keinginan orang tua.

Mengingat itu, ia tersenyum. Bukan hanya soal keputusan Dhan, tetapi pun karena sedikit dari sudut hatinya berteriak senang berada di tempat yang sama dengan lelaki itu. Meskipun pertemuan mungkin akan sangat jarang karena ruang kerja yang terpisah.

"Ah, senangnya lihat anak gadis yang sedang berbunga-bunga," celetukan Asni membuat Khanza menoleh.

Ia menetralkan ekspresi, mengira-ngira apakah tadi dirinya tersenyum saat memikirkan nama itu atau hanya berekspresi datar.

"Jadi, Rafa udah mulai kerja?" Sedikit kaku memanggil lelaki itu dengan sebutan nama yang asing di bibirnya.

Asni semakin tersenyum meledek. "Aaah ... kok, jadi aku yang greget sama kalian berdua."

Khanza benar-benar tak mengerti, ia memalingkan wajah dari Asni yang masih tersenyum cerah. Wanita itu berubah lima puluh derajat dari sebelumnya. Kedatangan Dhan membuat kehidupan kantor akan berbeda. Pasalnya, ia pun tak sabar dengan kejutan yang akan terjadi.

"Tuh, kan. Kamu senyum lagi," celetuk Asni.

Ia menghela napas, membuang pikiran aneh di kepala. Semoga kelakuannya kali ini terlepas dari pandangan wanita itu. Khanza benar-benar tak ingin

menjadi bulan-bulanan Asni di saat waktu berdua seperti ini.

"Duh ... kayaknya bos harus ngalah sama anaknya sebentar siang." Asni kembali menatap laptop, itu sedikit membuat Khanza lega karena terlepas dari tatap meneliti geraknya. "Soalnya ada yang mau makan siang berdua, klien dan bos bisa kapan-kapan. Anak bos, mah, bebas."

Meskipun tak menatapnya, Asni masih saja melayangkan guyonan aneh. Khanza risi. Ingin menegur, tetapi takut karena wanita itu senior, yang pasti lebih tua darinya.

Telepon yang berada di atas meja, berbunyi. Khanza mengangkat dengan sopan, suara pria yang sangat ia kenal memintanya untuk masuk ke ruangan yang pintu masuk bisa ia lihat dari tempat duduknya.

"Aku ke dalam dulu, Ce." Khanza pamit kepada wanita itu.

"Iya," sahut Asni. "Salam sama ayah mertuamu."

KavaldaEk

Khanza menghela napas pelan, cengiran Asni semakin lebar. "Aku nggak pacaran sama Dhan."

"Udah, ah. Ke ruang Pak Bos dulu, klarifikasinya nanti aja."

Ia menuruti, sebelum melangkahkan kaki, Khanza menarik jurnal yang berisi jadwal harian Kenan. Sudah ia atur sejak kemarin, sampai pagi ini belum ada jadwal yang harus diubah.

Sebenarnya ia sudah mengirimkan jadwal tersebut kepada atasannya melalui surel. Hanya saja, pria yang sekarang ingin ia temui itu, selalu melewatkan e-mail darinya. Padahal, itu aturan pertama yang harus ia lakukan di pagi hari. Jika seperti ini, sama saja tak ada guna melakukan hal itu.

Mengetuk pintu, Khanza masuk setelah mendengar seruan dari dalam sana. Pria itu nampak sedang menikmati secangkir kopi di kursi kuasa. Sekilas, ia bisa melihat masa depan Dhan duduk di sana

nanti. Entah ke mana takdir membawanya, mungkin saja di hari esok ia akan menjadi asisten dari lelaki itu.

Siapa yang tahu pada masa depan.

"Hari ini ada jadwal meeting dengan Pak Lukki?"

"Nggak ada, Pak." Sepertinya Khanza tak membaca nama *corp* pria itu di jadwalnya. Ia membuka jurnal, meneliti kembali jadwal hari ini. "Jadwalnya besok, Pak."

"Eemm ...." Kenan bergumam, seperti sedang mempertimbangkan sesuatu. "Bisa alihkan itu ke Vano?"

"Bi—"

"Ah, nggak apa. Biar saya yang kasih tahu," interupsi Kenan. "Saya baru ingat, besok itu ulang tahun istri saya."

Khanza membulatkan bibir. Wajar saja Kenan membatalkan, karena jadwal untuk bertemu klien tersebut akan memakan waktu lama. Khanza pernah

KavaldaOk

berakhir keram kaki sebab terlalu lama duduk, saat berdiri, seluruh tubuhnya seperti mati rasa.

"Saya juga lupa beli kado." Pria itu terlihat frustasi.

Sungguh, jika seperti ini Khanza jadi tak enak untuk diam saja. "Bisa saya bantu, Pak?"

Kenan menjetikkan jarinya. "Itu yang saya tunggu."

Kini, mulut Khanza terbuka setengah ketika melihat tingkah Pak Bos. Sebenarnya ia ingin tertawa, tetapi takut mendapatkan teguran. Bagaimana bisa seorang Dhan yang dulu, menolak pria humoris seperti ini.

"Duduk, Za." Kenan mempersilakan. "Kita harus mikir, bagusnya ngasih hadiah apa?"

Sembari melangkah untuk duduk di hadapan bosnya, Khanza memutar otak untuk mencari jawaban. "Terserah Bapak."

"Lah, kok terserah saya?" Pria itu menghela napas. "Saya berharap sama kamu, lho."

"Aah ...." Khanza menggigit bibir bawahnya. "Perhiasan, tas, sepatu?"

"Hanya itu?"

Ditanya begitu, ia jadi bingung sendiri. Ini seperti dirinya yang memberikan hadiah, bukan Kenan. Sungguh, otak Khanza tak bisa berpikir. Belum lagi ia tak terlalu tahu karakter ibu dari Dhan, selain penampilan yang sopan.

Khanza bingung. Kenan seperti memberikan tugas yang berat padanya. Jika salah mengajukan saran, apa yang akan terjadi?

Ah, ini sungguh membingungkan.

"Ayah, lagi sibuk?" tanya seseorang dari arah pintu.

Bagaikan diserbu kupu-kupu, Khanza tahu penyelamat datang menolongnya. Ia mendesah samar, menyembunyikan kelegaan.

"Di kantor panggil pak, bukan ayah," tegur Kenan.

*****

KavaldaOk

Bagian 19

Pengalihan Tugas

"*Sorry*, aku lupa." Dhan memberikan cengiran, sembari melangkah mendekati sang ayah.

Mata Khanza tak bisa berpaling ketika melihat sosok yang berbeda, memakai kemeja dengan dasi menggantung di leher. Ia harus terbiasa pada penampilan baru Dhan, lelaki itu benar-benar berubah.

"Eh, ada kamu, Za."

Disapa seperti itu, Khanza cepat memalingkan wajah. Akan lain ceritanya jika lelaki itu sampai tahu ia sempat terpesona. "Iya," balasnya.

Dhan memberikan seulas senyum. "Aku ganggu, Yah?"

"Ganggu, kamu nggak tahu kita lagi *meeting*?" Kenan menjawab.

"Ya, maaf. Di depan nggak ada tulisan *meeting*."

KavaldaEk

Khanza sudah lama tidak melihat interaksi ayah dan anak ini. Ingin ia tertawa ketika Dhan malah membalas ucapan Kenan dengan candaan. Menurutnya, hubungan mereka baik-baik saja. Tidak kaku, dibandingkan hubungan orang tua dan anak, ia malah melihat seperti kakak-beradik.

Mungkin karena bosnya masih terlihat muda. Dipandang dari sisi mana pun, Kenan tetap terlihat seperti kakak bagi Dhan.

"Mau apa?" tanya Kenan pada Dhan.

"Laptop yang buat aku kerja, rusak." Lelaki itu terlihat santai.

"Rusak? Itu masih baru," ujar Kenan, sepertinya tak terima ketika Dhan menyampaikan informasi.

"Iya, masih baru, tapi barusan rusak. Kena air."

Khanza yang sedari tadi menghindar untuk melihat lelaki itu, kini menoleh karena terkejut serta tak percaya. Bagaimana bisa seorang Dhan ceroboh di hari

KavaldaOk

pertama kerja. Lelaki itu malah terlihat santai, seakan tak merasa bersalah.

Jika Khanza atau karyawan lain yang berada di posisi Dhan sekarang, pasti akan ketakutan. Apalagi, kini lelaki itu sedang mengaku kepada Direktur Utama. Selain kena ceramah, mungkin akan kena peringatan satu.

"Kenapa bisa?" Kenan menghela napas berat.

"Jangan tanya aku, tanyain ke karyawan Ayah," jawab Dhan.

"Bapak." Kenan meralat.

"Ah, iya. Bapak." Lelaki itu menyahut sedikit sewot.

Khanza tersenyum geli. Dibandingkan dengannya dulu, Dhan yang paling susah untuk beradaptasi. Di setiap hari menyapa ayah, tiba-tiba harus berganti bapak. Ia tahu, lelaki itu butuh waktu untuk terbiasa.

KavaldaEk

Penjelasan Dhan sedikit melegakan, pantas saja lelaki itu tak merasa bersalah, malah Khanza merasa berdosa karena sempat meragukan Dhan.

"Jadi, dia nggak sengaja tumpahin air. Sekarang Pak Bima lagi marah-marah," jelas Dhan.

Ekspresi Kenan selanjutnya membuat Khanza mengigit bibir karena takut akan ada ledakan gunung merapi. Namun, selang beberapa detik, pria itu kembali tenang. Sepertinya ia salah menduga, bosnya bukan ingin marah, tetapi sedang menahan geli ingin menceramahi Dhan.

"Dhan, dengerin Ayah," kata Kenan.

"Bapak," tegur Dhan.

Sudah cukup, Khanza ingin tertawa. Ia menutup mulutnya dengan tangan agar tak mengganggu ayah dan anak itu. "Pak, saya boleh permisi sebentar? Nanti saya balik lagi," pamitnya.

"Di situ saja, ini hanya sebentar." Kenan melarang, pria itu kembali pada lelaki yang hari ini

KavaldaOk

membuatnya menambah pekerjaan. "Kalau ada masalah di bidangmu, jangan langsung bawa ke sini."

Dhan mengangguk mengerti. "Aku bukan mau ngelapor, Bapak Kenan yang terhormat. Aku cuma mau bilang, kalau laptop itu termasuk di anggaran perusahaan, aku ganti kerusakannya. Bukan apa-apa, kasihan karyawan tadi dimarahin sama Pak Bima."

Mendengar itu, suasana lucu yang sempat hadir kini langsung menghilang. Khanza menatap wajah samping Dhan yang terlihat serius. Sebenarnya, apa yang dilakukan lelaki itu termasuk perbuatan baik, hanya saja setiap pekerjaan ada prosedurnya.

"Kamu selesaiin sama Pak Bima." Kenan memberi saran.

Dhan menggeleng. "Dia nggak mau denger. Padahal, aku udah bilang mau ganti, dia tetap nggak diam. Semua karyawan lagi dimarahin sama dia. Kan, aku jadi nggak enak."

KanaldaOk

Sebagai sesama karyawan, Khanza mengerti perasaan Dhan. Lelaki itu hanya ingin dipandang sama, sikap Pak Bima yang sampai memarahi semua karyawan, seperti sebuah pintu untuk menyampaikan bahwa Dhan punya derajat khusus.

Jelas, lelaki itu tak terima. Jalan satu-satunya adalah menemui seseorang yang memaksa Dhan untuk bergabung di perusahaan ini. Khanza sudah menduga, ini tidak akan mudah.

Kenan menghela napas berat. "Nanti Ayah yang kasih tahu, jangan marah-marah."

"Nggak-nggak," sela Dhan. "Aku cuma mau bilang laptopnya nanti aku ganti. Ayah nggak perlu negur Pak Bima atau karyawan lain. Cukup bilang aja, aku juga karyawan, jangan berlebihan."

Kenan membulatkan bibirnya. "Ya, udah. Sana, balik kerja."

"Bilangin, Yah. Aku nggak mau dibedakan."

"Iya, iya."

KanaldaOk

"Ya, udah, aku balik dulu," pamit Dhan. Belum juga melangkah, lelaki itu kembali menatap sang ayah. "Besok ulang tahun bunda."

"Iya, Ayah ingat."

Sepertinya kedua kaum Adam itu melupakan aturan kantor. Padahal, tadi Kenan melarang Dhan memanggil ayah, sekarang mereka sama-sama melupakan aturan itu. Khanza hanya bisa dibuat geli dengan situasi saat ini.

"Ah, atau kalian berdua pergi beli hadiah buat bunda. Ayah harus kerja soalnya," ucap Kenan.

"Heh?" Khanza refleks mengeluarkan suara terkejut.

"Kenapa?" Pria itu bertanya. "Kamu nggak suka sama anak saya?"

"Bu-bukan gitu, Pak," sela Khanza.

"Berarti suka?" goda atasannya.

"Ayah." Dhan menegur, pria itu langsung tutup mulut.

KavaldaOk

Sebagai seseorang yang sedang dikerjai, Khanza tak tahu harus berekspresi seperti apa. Menatap atasannya atau melirik Dhan sekali pun, ia tak sanggup. Bagaimana bisa ia terjebak pada situasi seperti ini.

Khanza pikir, hari-harinya berada di kantor akan menjadi semakin aneh. Ah, mungkin ia akan menghindari terjebak dalam situasi bersama ayah dan anak ini.

*****

KavaldaOk

Bagian 20

Karena Ayah

Perempuan itu sedang sibuk memilih jam tangan di rak berkaca. Dhan yang tak tahu selera kaum Hawa, hanya memerhatikan, sembari mendengarkan pernyataan karyawan toko yang sedang mempromosikan jualan.

"Yang ini Dhan?" tanya Khanza meminta pendapat.

"Menurut kamu?"

Perempuan itu mengulum senyum. "Kok, menurut aku?"

"Ya ...." Ia ragu mengatakannya. "Aku susah kalau soal menilai."

Khanza hanya tersenyum kecil, seperti memaklumi sikapnya sekarang. "Ya, udah. Mbak. Yang ini aja." Memberikan jam itu kepada karyawan toko.

KavaldaEk

"Kamu enggak?" Dhan menanyakan itu sembari melihat jam tangan yang berjejer di balik kaca. "Ini, warna *pink*. Cocok sama baju kamu," katanya, sembari menunjuk jam yang ia maksud.

Seseorang yang ditawarkan tak memberikan respons, perempuan itu hanya menatapnya seolah bertanya. Situasi ini tidak akan sampai akhir jika Dhan tak mengambil inisiatif untuk mengakhirinya tanpa meminta pendapat.

"Mbak, yang ini juga," katanya. "Kalau untuk cewek di sebelah saya, cocok nggak, Mbak?"

Karyawan yang ia tanyakan tersenyum geli sebelum menjawab, "Cocok, sesuai karakter mbaknya yang kelihatan lembut."

"Ya, udah. Saya ambil yang ini," putusnya, setelah mengatakan itu, ia menoleh ke arah Khanza yang sepertinya tak ingin memberikan komentar. "Kamu ... nggak suka?"

Khanza mengulum senyum. "Makasih," ujarnya.

KavaldaOk

Dhan tersenyum lega. "Kirain kamu nggak suka."

Di hari pertama kerja, Dhan harus makan siang di luar kantor berkat permintaan ayahnya. Ia tak menolak atau memberikan protes, akan lain cerita jika ia tak diikut sertakan dan Khanza sendirian pergi memilihkan hadiah untuk bundanya.

Sungguh, lelaki macam apa dirinya yang membuat perempuan itu repot sendiri. Padahal, seharusnya ini adalah tugasnya bersama sang ayah.

"Oh ya, Za. Jangan lupa Sabtu depan," ucap Dhan. Sedikit grogi ketika mengingatkan perempuan itu pada janji yang mereka buat.

"Iya, aku ingat, kok." Khanza menjawab.

"Mari, Mbak, Mas. Pembayaran langsung ke kasir." Karyawan itu mengintruksi untuk ikut ke tempat pembayaran.

Dengan anggukan, ia mengajak Khanza untuk menuju kasir. Setelah melakukan pembayaran, mereka keluar dari toko tersebut.

KavaldaEk

Masih ada lima belas menit sebelum istirahat selesai. Tentu saja waktu sesingkat itu tak cukup untuk sampai ke kantor tanpa terlambat. Mereka sudah mengisinya dengan makan siang, berkeliling mencari hadiah, sampai akhirnya berakhir di toko jam tangan untuk hadiah yang keempat. Tentu saja, waktu satu jam tiga puluh menit, tidak akan cukup.

Ya, atasan mereka mengatakan untuk tidak membeli satu hadiah saja. Dhan harus menyediakan banyak agar bundanya senang. Padahal, menurutnya tak perlu serakus itu. Hanya saja, pria yang memerintahkannya tak bisa dibantah.

Seperti biasa, dalam suasana berdua, selalu saja tak banyak bicara meskipun ada ribuan pertanyaan serta topik melayang mengelilingi kepala. Dhan duduk di balik kemudi setelah menaruh barang belanjaan di jok belakang. Lirikannya mengarah kepada Khanza yang sedang memakai *seatbelt*.

KavaldaOk

Ia meraih salah satu paper bag, setelah ingat hak untuk perempuan itu. "Ini," ucapnya sembari memberikan kepada Khanza. "Dipakai, ya. Awas aja enggak. Itu gantiin gelang yang udah kekecilan."

"Makasih, tapi nanti kalau ngasih lagi jangan pakai ngancam, ya." Khanza menerima apa yang diberikan Dhan.

"Oh, itu harus. Siapa tahu kamu nggak mau pakai." Baiklah, Dhan hanya bercanda. "Oh ya, Za."

"Hm?"

Ia sepenuhnya menoleh kepada Khanza, mesin mobil belum dihidupkan, hanya tangan saja yang sudah bersiap di kemudi. "Kalau kamu dengar sesuatu tentang aku di kantor, jangan gubris."

"Maksudnya?" Khanza menaikkan alis. "Kamu ... lagi bahas tentang Tante Viona?"

Dhan mengedikkan bahu. "Sedikit."

Apapun itu tentang Dhan, pasti akan ada sangkutpautnya dengan Viona. Kantor sudah menjadi

saksi pengkhianatan Kenan, meskipun tak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Eemm ... yang waktu itu," Khanza mengulum bibir sebelum melanjutkan ucapan, "Pak Kenan nggak sendiri, ada aku yang nemenin, ayah kamu nggak mau aku tinggal waktu itu."

Dhan tak mengerti perempuan itu sedang membicarakan apa. "Maksudnya?"

"Waktu Pak Kenan ketemu Tante Viona, aku ada di sana."

Entah, harus berekspresi seperti apa Dhan sekarang. Sebenarnya mereka sedang membicarakan dua topik yang berbeda, meskipun dalangnya sama. Ia mengetuk jari di kemudi, berpikir apa yang akan dikatakan selanjutnya.

"Tante kamu udah nikah, punya anak cewek," ucap Khanza, terdengar sangat berhati-hati.

"Hah?" Kabar mengejutkan selain tentang pernikahan wanita itu.

KavaldaOk

"Iya, aku lihat foto anaknya."

"Serius?" Dhan belum sepenuhnya percaya. "Pantas bunda seneng banget dengar kabar Tante Viona pulang ke Indonesia."

"Kamu nggak berantem sama Pak Kenan lagi, 'kan?"

"Dikit," ujar Dhan. "Aku cuma ingetin ayah, tapi sekarang kita biasa aja. Canggungnya cuma bentar."

"Alhamdulillah."

Dhan tersenyum mendengarkan ucapan syukur itu. "Tapi, Za. Aku nggak lagi mau bahas itu."

"Hm?" Mata perempuan itu seketika membulat menyiratkan pertanyaan. "Terus?"

"Aku cuma mau bilang, kalau denger tentang aku di kantor, kamu cukup diam aja. Aku udah biasa dikatain kayak gitu," jelas Dhan.

Kedatangannya yang tiba-tiba di antara hubungan gelap direktur utama dan Viona, menjadikan pertanyaan di antara para karyawan. Dari mana ia berasal, ke mana

ia selama ini, dan kenapa baru terlihat setelah wanita itu menghilang.

Jelas, Dhan tak bisa menjawab itu. Selain karena orang tuanya bersikap santai dan tak terganggu, ia ikuti saja alur tersebut. Kata bundanya, jangan tersinggung jika itu tidak sama seperti kehidupannya.

Selama ini ia tak terganggu karena tidak selalu berada di gedung itu, tetapi kali ini berbeda. Dhan sudah menjadi bagian dari kantor ayahnya, ada orang terdekatnya yang juga berada di sana. Ia hanya ingin memperingati Khanza untuk tidak menggubris.

"Aku ngerti maksud kamu, tapi aku nggak tahu kamu sering dikatai apa," ucap Khanza.

"Nanti kamu bakalan tahu." Dhan menyalakan mesin mobil. "Jangan gubris, aku nggak mau pekerjaan kamu terganggu."

Seulas senyum mengakhiri percakapan serius itu. Ia memutar setir mobil, keluar dari area parkir.

"Aku akan ingat." Khanza menyahut.

KavaldaOk

Bagian 21

Buaya

"Yah, hadiah ada di kamarku." Dhan melangkah mendekati meja kerja ayahnya. Pria itu sedang bergulat dengan pekerjaan, meskipun baru saja pulang dari kantor. "Aku yang kasih atau Ayah?"

"Kamu aja," ujar Kenan.

Ayahnya membuka laci meja kerja, mengeluarkan satu kotak yang Dhan bisa tebak apa isinya. Pria itu tersenyum sembari membuka kotak tersebut, ada rasa bangga ketika memperlihatkan isinya.

"Bagus, nggak?"

"Kapan belinya?" tanya Dhan yang sama sekali tidak berminat memberikan pendapat pada cincin berkilau.

"Tadi," jawab Kenan sembari menutup kotak tersebut.

KavaldaOk

Jika begini, apa gunanya ia menyempatkan waktu mengikuti keinginan sang ayah membeli hadiah. Pria itu sudah punya pilihan hadiah, tanpa campur tangan dirinya. "Terus, yang di kamarku?"

"Bilang aja dari kamu," sahut Kenan, menyimpan kembali kotak itu ke dalam laci. "Yang lain udah datang?"

Maksud ayahnya adalah keluarga yang malam ini diundang untuk makan bersama. Hanya dua keluarga inti dan ada beberapa sepupunya. Leon serta Nadila termasuk dalam hitungan, mereka berdua sudah berada di ruang keluarga.

Hanya kumpul keluarga biasa, tidak terlalu mewah karena memang mendadak. Beruntung hanya keluarga inti, biasanya kalau sudah mencakup keluarga besar, Dhan menjadi sosok yang memilih menyendiri dalam acara. Kebanyakan dari mereka tak mengenalnya, sekali berkenalan di hari itu, di hari esok pasti sudah lupa.

KavaldaEk

Terkadang mereka salah membedakan ia dan Leon atau salah mengira ia anak dari sepupu ayahnya. Suatu ketidakjelasan, padahal teman sekolah dan kampusnya selalu mengatakan ia begitu mirip dengan sang ayah. Namun, kesibukan membuat semua orang lupa dengan wajah keluarga.

Dhan keluar dari ruang kerja ayahnya, menuju tempat di mana ia meninggalkan Leon bersama Nadila yang sedang menemani Risya bermain. Entahlah, adiknya itu sangat menyukai Nadila, bahkan malam ini ia merasa diduakan.

"Ini boneka apa namanya Risya?" tanya Nadila.

Dhan hanya menjadi penyimak ketika sudah berada di ruang keluarga, begitu pula Leon yang sangat tidak disukai Risya. Mereka seperti musuh bebuyutan.

"Buaya!" jawab adik kecilnya dengan lantang.

"Tahu, nggak, suara buaya kayak gimana?" Nadila kembali bertanya.

Risya memasang wajah polos kemudian menggeleng.

"Halo cantik, boleh minta nomor WA-nya, nggak?" ucap perempuan itu sembari menggerakkan boneka tersebut.

"*What*?" Leon berseru terkejut, ia menarik bantal sofa kemudian melemparkannya kepada Nadila. "Dia masih kecil, woi!"

Dhan yang menjadi seorang kakak, menarik adiknya ke dalam gendongan kemudian menjauhkan dari Nadila. Ia tak ingin Risya terlalu dekat dengan perempuan itu, takut di kemudian hari adiknya menjadi titisan Nadila dan malah tak mirip dengan kelakuannya sebagai seorang kakak.

"Risya masih mau main," protes adiknya ketika ia membawa gadis kecil itu ke dapur.

"Kita ambil *cake* aja. Kelihatannya enak." Dhan membujuk, di atas meja pantri terdapat beberapa kue yang menggugah selera. Sepertinya itu disediakan untuk

KavaldaOk

makanan penutup. "Mbak, aku ambil satu, ya," pintanya kepada asisten rumah tangga.

"Iya," sahut wanita paruh baya itu. "Jangan banyak-banyak, nanti nggak selera makan nasi."

Perkataan itu pun sering diucapkan oleh bundanya. Alhasil, sampai sekarang Dhan menjadi pantang makan manis sebelum beberapa menit menuju waktu makan. Namun, mungkin akan berbeda jika itu Risya, adiknya punya selera makan yang tinggi, berbeda dengannya dulu.

Setiap hari sang bunda sering membeda-bedakan pertumbuhan mereka berdua. Banyak perbedaan, selain produk susu yang dikonsumsi, ia dan Risya juga berbeda dalam hal keberanian. Adiknya akan diam dalam lingkungan yang baru atau bertemu orang baru, sedangkan Dhan tak bisa diam.

Mungkin karena berbeda jenis kelamin. Entahlah, Dhan pun tak tahu mengapa bisa begitu.

KavaldaEk

Ia kembali membawa sang adik ke ruang keluarga, kali ini Nadila dan Leon sudah menepi karena orang tua sedang berkumpul. Ketika mereka sampai di sana, semua pasang mata menatap ke arahnya.

"Dhan, kenapa pacarnya nggak diajak ke sini?" tanya Nenek Shinta.

"Hah?" Ditanya begitu, Dhan hanya bisa berekspresi seperti kambing cengo. "Pacar?"

"Nenek, kan, mau kenalan." Neneknya masih mengeluarkan kata yang membingungkan.

"Kata siapa aku punya pacar?" Dhan menyuarakan kebingungannya. Ada asap pasti ada api, seseorang sedang menyebarkan kebohongan di sini.

"Kata Nadila," jawab neneknya.

Seketika ia menyorot perempuan yang sekarang sedang tertawa puas. "Jangan marah, itu doa, bukan hinaan," kata Nadila, kemudian kembali tertawa.

Dhan membutuhkan Thanos untuk memusnahkan kegilaan perempuan itu.

KavaldaEk

Bagian 22

Kemenangan Nadila

Tak ada salahnya jika seseorang ingin melangkah lebih maju, tetapi harus tetap berjalan pada kaidah. Khanza tahu apa yang terjadi pada dirinya adalah perubahan besar yang tak bisa ia kekang. Sungguh, ia pun ingin berjalan semestinya, tak melenceng dan tetap lurus.

Ia mengoleskan *blush on* ke pipi, dengan sapuan lembut, berharap tak begitu kentara warna merah muda yang memberikan kesan tak pucat di wajah. Setelah merasa sesuai keinginan, Khanza mengoleskan pewarna bibir menambahkan kesan manis.

"Kamu pergi sama temen, Za?" tanya seorang perempuan yang kini berbaring di kasurnya.

"Iya." Khanza menjawab, ia memperhatikan lagi wajahnya di pantulan cermin.

Pakaian berwarna merah muda, menutupi hingga mata kaki, hijab yang senada menutupi kepala. Secara keseluruhan ia tak menggunakan sesuatu yang berlebihan. Masih sebatas wajar, tetapi niat yang ada di hati membuat diri ini seakan bukan ia yang seperti biasanya.

Dhan akan menjemputnya untuk pergi bersama menghadiri undangan. Khanza sudah janji ingin menemani lelaki itu, Vera yang kini bersamanya, belum ia beritahu akan pergi dengan siapa dirinya malam ini.

"Cowok atau cewek?" Vera bertanya lagi.

Di pantulan cermin, Khanza melihat wajah sahabatnya yang begitu penasaran. "Cowok," jawabnya, buat apa berbohong jika sebentar lagi Vera pasti akan tahu.

Vera langsung bangkit. "Siapa? Sepupunya Nadila itu?"

Minggu lalu tepatnya di hari sabtu, Vera sempat berkenalan dengan Dhan. Ketika berpisah dengan lelaki

itu di teras masjid, pertengkaran Nadila dan Vera mengganggu kupingnya. Khanza menjadi penengah, tetapi tak didengarkan. Masing-masing punya tujuan yang sama dan punya jagoan yang beda. Siapa pun pasti risi jika dijodoh-jodohkan seperti ini, apalagi sampai membuat orang lain bertengkar.

"Iya," jawab Khanza lagi, "Dhan, yang kenalan sama kamu waktu itu."

Ia bangkit dari duduk, meraih tas kecil yang hanya berisi *handphone* dan dompet. Sekali lagi melihat penampilannya di pantulan cermin. Semoga perubahan ini tak menimbulkan tanda tanya dari siapa pun. Termasuk Dhan. Khanza tak ingin lelaki itu bisa menebak.

"Aku akui dia keren, kelihatan anak orang kaya. Aku fokus ke jam tangannya, Abangku sampai nabung selama lima bulan cuma buat beli jam tangan kayak punya dia."

KavaldaOk

Vera tidak salah menilai, apa yang perempuan itu sebutkan ada pada Dhan. Siapa pun yang baru bertemu Dhan pasti akan langsung menilai seperti itu. Penampilan dulu, sebelum sifat dan sikap.

"Kamu kalau sama dia pasti sejahtera, nggak bakal ngerasain susah makan." Vera masih melanjutkan ucapannya. "Tapi, aku belum tahu sifat asli laki-laki itu. Lihat kamu jadi kayak gini ... mana mungkin aku bakalan bilang dia orang yang jahat."

"Alhamdulillah," sahut Khanza, ia bersyukur Dhan tidak dinilai jelek oleh sahabatnya.

"Kamu serius suka sama dia, Za?"

Pertanyaan itu membuat Khanza yang ingin meraih sepatunya, menghentikan aktivitas. Ia melirik Vera sekilas, ada ragu menggantung di lidah, mengingat sahabatnya itu sangat mendukung ia bersama Akbar dan bukan orang lain.

Namun, ketika ia berpikir bahwa ini adalah hidupnya yang akan dijalani sesuai keinginannya,

keberanian itu datang. Tanpa menoleh untuk melihat ekspresi Vera, Khanza mengangguk membenarkan. Mau berbohong pun sudah ketahuan, ia akui gerak-geriknya sangat menggambarkan perasaan itu.

"Terus, Akbar?" Vera bertanya lagi, tetapi kali ini nada bicaranya tak bisa dikatakan santai, perempuan itu sedang protes.

"Aku nggak pernah bilang suka sama Akbar," ujar Khanza.

Selama bersahabat dengan Vera, ia tak pernah mengatakan bahwa memiliki rasa kepada lelaki itu. Akbar sepenuhnya hanya sosok teman, tak lebih.

"Aku nunggu Dhan di depan, kamu mau di sini sampai aku pulang?"

Vera kembali berbaring, Khanza bisa mendengar temannya itu mendengkus. "Aku nginep."

"Ya, udah. Aku pulang agak larut, tempat acara jauh dari sini."

KavaldaEk

"Jadi, Nadila yang menang, nih?" Pertanyaan Vera kembali terdengar.

"Ini bukan kompetisi," ucap Khanza, ia membuka pintu kamar, segera keluar dari ruang itu. "Ra, kamu benar, Dhan bukan orang jahat. Kalaupun iya, mungkin sekarang aku pilih jauh dari dia." Karena status bukanlah penjamin ia bisa bertahan sampai sekarang, tetapi nyaman sebagai alasannya.

Setelah mengatakan itu, Khanza berjalan keluar ruang. Langkahnya disambut oleh suara bel yang menandakan seseorang datang berkunjung. Ia sampai pada pilihannya, Dhan tak pernah mengusir untuk menjauh, maka ia anggap tak ada alasan melangkah mundur.

*****

Resepsi pernikahan tidak jauh berbeda dengan reuni. Kebanyakan dari teman Dhan memperhatikannya dari atas sampai bawah. Khanza hanya membalas

KavaldaEk

dengan senyum. Ia tak begitu nyaman dipandang terus-menerus, beruntung lelaki yang sekarang berada di sebelahnya tak pernah meninggalkan ia meski sedetik pun.

Dhan tahu ia tak nyaman, mereka memandangnya terlalu terang-terangan. Siapa pun akan merasa risi. Khanza duduk di sebelah Nadila, perempuan itu sedang menikmati makanan, meja tempat mereka berkumpul hanya diduduki teman terdekat Dhan.

Kata lelaki itu, jika Afif tak berada di pelaminan, mungkin sekarang mereka akan lengkap duduk di meja ini menjadi empat sekawan. Maka dari itu, Nadila diperbolehkan bergabung dengan syarat tak membuat keributan dan Leon ditunjuk sebagai penjinak.

"Padahal gue sendiri yang bilang, kalau nggak ada pasangan dilarang datang, malah gue yang nggak punya pasangan," keluh Hayan.

"Berisik lo." Leon mendesis, nampaknya ia pun tersinggung.

KavaldaOk

"Za, lo makannya dikit amet," protes Nadila. "Tambah lagi, yuk. Kita ambil di sana."

Khanza menggeleng. "Udah kenyang."

"Iiissh ...." Nadila mencebikkan bibir. "Atau kita bungkus aja buat bawa pulang."

"La ...," tegur Leon dan Dhan.

Nadila berdecak. "Gue ngajak Khanza, bukan lo berdua."

Hayan tertawa, beberapa lembar tisu ia layangkan pada perempuan itu. "Lap dulu bibir lo. Kayak Khanza dong, makannya anggun."

"Berisik lo," semprot Nadila sembari meraih tisu yang diberikan Hayan. "Semua orang punya karakter yang beda."

"Ya ... ya." Hayan mengalah. "Dhan, gue nginep, ya?"

"Lo duluan ke rumah, gue anterin Khanza dulu."

Dalam lingkaran ini, Khanza lebih banyak diam, sedangkan Dhan bersikap santai bersama yang lain.

KaraldaOk

Beberapa kali ada yang bertanya tentang hubungan mereka, lelaki itu menjawab jujur tanpa embel-embel tambahan.

Khanza tak terganggu, kali ini ia bersikap biasa tanpa berperang dalam hati. Biarkan semua berjalan semestinya, ia ikuti alur yang sedang dirajut lelaki itu.

"Habis ini, siapa yang bakal nyusul Afif?" Nadila membuka percakapan setelah kembali mengambil beberapa makanan manis. "Yang jelas bukan gue," tambahnya.

"Nikah itu nggak mudah, butuh rencana panjang. Aku belum siap secara finansial." Hayan menyahuti. "Tapi kalau itu Dhan, mudah banget buat dia. Secara bokapnya kaya."

Dhan yang sedang minum, tersedak mendengarkan ucapan itu. "Kenapa harus lempar ke gue?" Ia mendengkus.

"Kalian ditanya kayak gitu aja responsnya berlebihan," Nadila berdecak. "Lihat aja, gue nikahnya tahun depan. Le, lo mau nikah sama gue, 'kan?"

Seketika semua mata tertuju pada Nadila. Sebagai sesama kaum Hawa, Khanza merasa malu dengan pertanyaan dan sikap perempuan itu. Spontan yang diberikan di luar kemampuannya. Ah, memang benar setiap manusia punya karakter berbeda meski berada dalam ras yang sama.

"Ke laut aja lo," ucap Leon menatap kesal ke arah Nadila.

*****

KavaldaOk

Bagian 23

Gagal

Perjalanan kembali ke apartemen diwarnai dengan suasana sepi. Baik Dhan maupun Khanza, tak ada yang mau membuka suara lebih dulu. Suasana yang sudah biasa, tetapi ada keinginan dalam diri untuk mengubah itu.

Dhan memutar otak, antara membuka percakapan dengan topik yang sudah menggantung di kepala atau diam saja. Sebenarnya tak ada masalah untuk memecahkan sepi, hanya saja ia grogi tak ditanggapi dengan baik oleh Khanza.

Ini begitu serius dan tidak bisa disampaikan dalam keadaan mengendara.

"Soal Nadila, selama berteman dengan dia, kamu pernah merasa terganggu?" tanya Dhan, yang sebenarnya melenceng dari topik di pikirannya.

KavaldaOk

"Enggak," Khanza menjawab cepat tanpa berpikir, "cuma kadang malu kalau dia udah berlebihan, apalagi di tempat umum."

"Itu sama aja atau beda?"

"Hhmm ... sama aja, sih." Perempuan itu terkekeh. "Yang tadi juga aku malu sendiri denger pertanyaan dia ke Leon. Dia emang sering gitu?"

Dhan menggeleng, sekilas ia menoleh ke arah Khanza yang sangat ingin tahu. "Nggak pernah. Mungkin pernah kalau mereka cuma berdua, tapi yang tadi baru kali itu aku dengar. Leon juga nggak pernah cerita."

Selama berada di Australia, Dhan tidak menghilangkan komunikasinya bersama Leon. Sepupunya itu sering bercerita tentang kuliah, kegilaan Nadila, sampai fakta bahwa Khanza berada di Jakarta yang tak langsung ia percaya.

KavaldaOk

"Pasti kamu juga kaget," Khanza menoleh ke arahnya, "soalnya ekspresi kamu berubah pas Nadila ngomong gitu."

Dhan tertawa untuk menutupi keterkejutan, ia tak menyangka perempuan itu memperhatikannya. "Oh, ya? Pasti wajahku jelek banget."

"Enggak, kok," timpal Khanza.

"Berarti ganteng, dong?" Sungguh, ia hanya bercanda.

Perempuan itu tak langsung menjawab. Selang beberapa detik, terdengar gumaman yang berarti iya. Ah, Khanza baru saja mengakui bahwa wajahnya ganteng. Apakah Dhan boleh berteriak senang?

Baiklah, itu terlalu berlebihan.

"Kamu juga cantik," katanya lantang. Jika dipikir-pikir sudah lama ia tak memuji perempuan itu. Mendapatkan respons dalam bentuk diam, Dhan terkekeh. "Aku serius, Za, nggak bercanda."

"Hm ... makasih," sahut Khanza.

Dhan mengangguk, setelah itu keadaan menjadi hening. Suasana yang tidak mengenakkan, ia yang memulai, ia pun yang menyesal. Melirik sekilas ke arah Khanza, Dhan menghela napas berat setelah memastikan perempuan itu sedang melihat keluar jendela. Apakah Khanza merasa tak nyaman?

Bertanya sama saja semakin membuat canggung. Ia berdiskusi dengan pikiran, apa yang akan dilakukan selanjutnya. "Za, maaf kalau tadi teman-temanku bikin kamu nggak nyaman," ucapnya.

Waktu sudah menunjukkan lewat dari tengah malam. Merasa bersalah karena memulangkan perempuan itu terlalu larut. Namun, Dhan tak punya pilihan karena lokasi resepsi pernikahan Afif berjarak lumayan jauh dari gedung apartemen Khanza dan juga rumahnya.

Khanza menoleh. "Nggak nyaman?"

"Iya, kamu dilihatin berlebihan, pasti nggak nyaman, 'kan?"

KavaldaEk

"Oh," Perempuan itu tersenyum, "aku maklumi karena mereka baru pertama kali lihat aku."

"Dan baru pertama kali juga aku bawa cewek ke pesta," imbuh Dhan. "Mereka senorak itu."

Khanza malah tertawa, padahal ia sedang mengatakan satu fakta tentang teman-temannya. Dhan tahu dari gerak-gerik perempuan itu ketika masih berada di acara, terlihat tak nyaman dan seperti ingin segera pulang. Itu sebabnya ia tak meninggalkan Khanza sendirian, meski bersama Nadila sekali pun.

Sebagai seseorang yang mengajak, Dhan harus bertanggung jawab. Meninggalkan sama saja lepas tangan.

Tiba di *basement*, Dhan ikut keluar dari dalam mobil. Niatnya untuk mengantarkan Khanza sampai di depan pintu. Sudah lama ia tak menginjakkan kaki ke bangunan bertingkat itu. Tak ada perubahan, kecuali di bagian taman.

KavaldaOk

"Aku masuk," pamit Khanza, tangan sudah bersiap membuka pintu, "hati-hati di jalan."

"Iya," sahutnya, "aku pulang dulu, sampai ketemu hari Senin."

"Hm." Perempuan itu mengangguk.

Dhan belum beranjak, masih ada yang ingin ia sampaikan, sesuatu yang penting. Berhubung keberaniannya sudah terkumpul sekarang. Ini kesempatan bagus, tadi ia menunda karena berada di dalam mobil, takut respons atau tanggapan dari Khanza menimbulkan bahaya.

Astaga, berpikir apa dirinya kini? Dhan butuh palu untuk memukul kepalanya.

Menghela napas pelan, ia siap mengungkapkan, "Za, ada yang mau ak—"

"Za!" Seseorang membuka pintu dari dalam apartemen, "kamu, kok, pulangnya lama banget?" Perempuan yang pernah Dhan temui di masjid kampus kini menatap Khanza dengan mata nyalang.

KavaldaEk

"Tempat acaranya jauh," jawab Khanza.

"Kalau jauh, ya cepat pulang, biar nggak lama di jalan!" Vera mendengkus. "Kamu, ya, penyebabnya!" Menunjuk Dhan dengan mata mendelik.

"Eh?" Dhan tak bisa mengucap satu pun kata. Ayahnya pernah bilang untuk diam saja ketika seorang perempuan sedang emosi, karena sudah pasti mereka para kaum hawa, tidak akan membutuhkan penjelasan.

"Ra, apaan, sih." Khanza menarik masuk perempuan itu ke dalam apartemen. "Maaf, Dhan. Nggak usah ditanggapi."

"Eh, eh ... kamu kenapa belain dia, Za?" Vera masih terlihat marah. "Kamu baru kali ini pulang cuma karena hal yang nggak penting."

Ah, Dhan tersinggung untuk kalimat terakhir, ingin memberikan penjelasan agar kata-kata yang lebih menyakitkan tak keluar, Khanza malah memberikan kode dengan kedipan mata dan permohonan maaf dari ekspresi.

KavaldaOk

Jika seperti ini Dhan tak bisa berkutik.

"Ayo, masuk," Khanza kembali menarik Vera untuk masuk, "Dhan, hati-hati di jalan. Maaf banget," ucap perempuan itu kemudian pintu tertutup.

Dhan menghela napas kasar. Padahal tadi ia sudah sangat siap menyampaikan perasaan, tetapi karena Vera semuanya gagal. Ternyata ada manusia yang lebih menyebalkan dari Nadila di muka bumi ini. Ia akan selalu mengingat nama itu sebagai ancaman.

Vera adalah penghalang kedua setelah restu orang tua.

*****

KavaldaOk

Bagian 24

Jangan Nikah Dulu

Setelah mengantarkan Khanza pulang, Dhan kembali ke rumah dan langsung disambut Hayan yang sedang menunggunya di teras. Padahal, ia sudah mengirimkan *chat* untuk menyuruh masuk, ada asisten rumah tangga yang akan membukakan pintu dan menunjukkan kamarnya.

Hayan bilang tak apa, lagi pula ada penjaga keamanan yang menemani di sana. Dhan tak langsung pulang setelah berada di *basement*. Ia malah berdiam di dalam mobil, menyusun kembali rencana yang dikacaukan oleh Vera.

Perempuan itu tak menyukainya. Kini ia mengerti mengapa Nadila membenci Vera, berlagak seperti sedang ingin menjatuhkan lawan saat di masjid kampus minggu lalu. Ada persaingan yang terjadi di antara

keduanya. Nadila berada di pihak Dhan, sedangkan sahabatnya Khanza entah memihak siapa.

Jujur ia terganggu dengan keberadaan Vera, tetapi bertengkar dengan perempuan bukan gayanya.

"Yuk, masuk," ajaknya pada Hayan.

Lelaki itu mengikutinya dari belakang. Alasan Hayan menginap di tempatnya karena jarak rumah yang jauh dari gedung acara. Ada mata yang ingin diistirahatkan, Hayan takut menyetir dalam keadaan mengantuk.

Suara hentakan kaki yang diajak berlari terdengar ketika mereka menaiki tangga. Ada seseorang yang masih berkeliaran di lantai atas, padahal waktu sudah menunjukkan pukul 01.20.

"Mas!" seru gadis kecil yang terlihat ceria menyambutnya.

Mata Dhan langsung membulat, seketika kepala menengok ke kiri dan ke kanan, mencari seseorang yang sedang bersama Risya malam ini. "Kenapa belum

KavaldaOk

tidur?" tanyanya ketika sadar adiknya sendirian bermain tanpa ada pengawasan.

"Siapa? Ponakan lo?" Hayan mendekat, memperhatikan adiknya sembari berjongkok menyesuaikan tinggi mereka. "Hai, Cantik."

Risya langsung memeluk kaki Dhan, nampaknya gadis kecil itu tak menyukai Hayan atau terganggu dengan keberadaan temannya. Seperti biasa, Risya tak menyukai orang baru. Ini kali pertama mereka bertemu, otomatis adiknya menganggap Hayan sebagai orang asing.

"Adik gue," jawab Dhan kemudian menggendong Risya. "Ayah sama bunda di mana?"

"Tidur." Mata gadis kecil itu tidak menandakan sedang mengantuk.

"Adik angkat?" Hayan mengerutkan kening.

"Adik kandung, lah." Dhan mendengkus tidak terima.

KavaldaOk

Ia akui wajar saja Hayan terlihat terkejut bahkan tak percaya jika ia memiliki seorang adik. Usia mereka yang terlampau jauh, Dhan lebih cocok dipanggil paman. Mungkin jika ia membawa Risya ke acara reuni, pasti mereka akan langsung dikira ayah dan anak. Ah, yang itu lebih parah.

"Serius?" Hayan masih saja berekspresi terkejut dan tidak percaya. "Dhan, lo nggak lagi bohongin gue, 'kan?"

"Nggak ada untungnya," timpal Dhan. "Itu kamar gue, masuk aja. Gue mau anter Risya ke kamar bokap nyokap." Ia menunjuk pintu kamarnya dengan ujung dagu.

Dhan langsung menuju kamar orang tuanya. Pintu tak terkunci, pantas saja Risya bisa keluar dari sana. Memang adiknya masih tidur di kamar ayah dan bunda, ada kasur kecil berada di sudut kamar yang dikhususkan untuk Risya.

KavaldaOk

Dengan sangat hati-hati, ia menurunkan Risya di kasur tersebut. "Tidur, ini udah malam," katanya di dalam pencahayaan yang minim.

"Risya belum ngantuk."

Entah apa yang membuat adiknya belum mengantuk. Dugaan sementara adalah terlalu lama tidur siang atau terlalu cepat tidur, yaitu tidur di sore hari sehingga terbangun tengah malam dan kantuk pun hilang karena waktu tidur sudah cukup. Ya, mungkin saja.

"Risya tidur, ya. Mas juga udah ngantuk, nggak ada yang nemenin Risya main."

"Risya nggak ngantuk!" protes adik kecilnya.

"Sssttt ...." Ia penutup mulut sang adik.

"Ada apa?" Suara seorang wanita terdengar. "Dhan ngapain di sini?"

Dhan menoleh, bundanya sudah terbangun. Wanita itu menyalakan lampu, mata setengah tertutup menandakan masih mengantuk. Ruangan yang

KavaldaOk

sebelumnya temaram, kini terang karena adanya pencahayaan.

"Risya, Bun. Aku baru pulang, terus lihat dia di luar lagi main sendirian," jelas Dhan.

Nada mengucek mata. "Ah, kebiasaan ayahmu, pintu nggak dikunci sebelum tidur," gerutunya. "Kamu tidur, gih. Biar Bunda yang urus Risya."

Dhan mengecup kedua pipi adiknya. Ia selalu gemas pada pipi bakpau gadis kecil itu. "*Good night*," ucapnya.

Pemandangan ketika ia menutup pintu kamar, ayahnya tertidur lelap dengan gaya bebas yang tak enak dipandang mata. Andai bundanya tak ada di ruangan tersebut, Dhan akan mengabadikan pemandangan itu dan menjadikan sebagai bahan ledekan. Maka tak akan tenang hidup Kenan.

"Dhan, serius itu adik lo?" tanya Hayan, menyambut kedatangannya di kamar pribadi. "Selisih jauh banget."

KavaldaOk

Semua pun tahu, tak perlu diperjelas. "Ya, emang dikasihnya pas gue udah tua. Mau gimana lagi." Dhan bersikap sok bijak.

Ia melepaskan kemeja, menyisakan kaus. Hayan memperhatikannya, mungkin karena masih tak percaya. Padahal beberapa kali Dhan menggunggah fotonya bersama Risya di media sosial, tetapi temannya itu tak pernah meninggalkan komentar atau sekadar memberikan lambang hati. Pantas saja tak tahu.

"Kalau lo nikah sekarang, pasti anak lo bakalan berantem sama adik lo." Hayan kembali berucap, nampaknya lelaki itu sudah percaya. "Jangan nikah sekarang, Dhan, tunggu adik lo gedean dikit."

"Terus, kalau jodoh gue udah ada sekarang, masa iya gue tunda." Ia pikir ayahnya pun akan mengerti soal ini. Meskipun pria itu pernah menyinggung soal pernikahan, tentang umur yang pantas. Ah, itu sudah lama, pasti ayahnya pun telah lupa.

"Iya juga, sih, takutnya si Khanza malah diambil orang." Hayan mengangguk sependapat dengan Dhan.

"Emang gue sama Khanza cocok?" Sebenarnya ini hanya pertanyaan untuk menambah pendapat.

Hayan mengangguk, wajahnya terlihat serius. "Dia bisa imbangi lo yang bodoh amat sama perasaan. Intinya, nggak mungkin lo diemin cewek cantik."

"Lo lagi bahas gue atau bahas sifat asli cowok?" Dhan mendelik. "Ganti baju, lo mau tidur pake kemeja?"

Temannya malah tertawa. "Galak lo, kayak emak-emak."

"Matiin lampu kalau udah selesai ganti baju, gue tidur duluan." Dhan berbaring di kasurnya, membagi bantal ke bagian di mana Hayan akan tidur nanti. "Kalau lo butuh celana, ambil di lemari," tambahnya.

"Lemari yang mana? Kamar lo nggak ada lemarinya."

KavaldaEk

"Ada pintu di sudut, lo masuk aja ke sana. Lemari yang sebelah kiri pintu, lo buka pintu ke dua. Isinya celana semua," jelas Dhan dengan mata yang sudah tertutup.

Terdengar Hayan yang berdecak kagum. "Gue baru ngeh, lo orang kaya. Punya *walk ini closet* di dalam kamar." Membuka pintu ruangan yang dimaksud Dhan.

Ia biarkan temannya berekspresi sendiri. Dhan butuh istirahat untuk menyambut pagi dan kenyataan. Malam ini sungguh luar biasa, tak akan ia lupakan. Ditemani Khanza ke pesta pernikahan, suatu kejadian langka yang baru sekali terjadi di hidupnya.

"Dhan, tanyain ke bokap lo, ada lowongan kerja buat arsitek, nggak?"

Kantuk sudah menghampiri, Dhan sempatkan untuk menjawab, "Ada, nanti kalau gue bangun rumah."

"Dih, masih lama."

"Secepatnya. Gue udah nemu calon istri."

*****

KavaldaOk

Bagian 25

Pembelaan?

"Atur kembali pertemuan dengan Pak Lukki, kalau bisa secepatnya sudah terjadwal," ucap Kenan.

Khanza mengikuti dari belakang sembari mendengarkan penjelasan pria itu. Sejak keluar dari ruang rapat, atasannya terlihat tak tenang, seperti ada yang sedang mengganggu. Semua jadwal dipercepat, ia harus mengatur ulang. Biasanya beliau tak melakukan pekerjaan terburu-buru.

"Pokoknya, lusa usahakan sudah tidak ada jadwal dengan klien. Kalaupun ada, alihkan kepada Vano."

Vano termasuk dalam Dewan Direksi. Umur lelaki itu masih muda, keponakan Kenan. Khanza baru tahu kemarin. Ya, Dhan yang memberitahukan kepadanya.

"Lusa saya harus terbang ke Padang, ada urusan keluarga," tambah Kenan.

Keluarga, berarti termasuk urusan Dhan. Mungkin lelaki itu akan ikut bersama atasannya. Jika begitu, ia harus menemui Dhan sekarang untuk meminta maaf soal kelakuan Vera di malam itu. Sungguh, ia tak menyangka hal tersebut akan terjadi. Sahabatnya memang adalah sosok yang tak pernah terduga.

"Baik, Pak," sahut Khanza.

Ia dan pria itu berpisah di depan pintu ruang kerja. Namun, belum melangkah untuk menuju mejanya, Khanza dibuat menoleh karena suara atasannya yang terkejut ketika membuka pintu. Entah pemandangan apa yang ada di dalam ruangan tersebut.

"Dhan, kalau Ayah nggak ada, jangan nongkrong di ruangan Ayah," semprot Kenan.

Khanza hanya mendengarkan sampai di situ karena atasannya langsung menutup pintu. Waktu istirahat sebentar lagi, mungkin itu alasan Dhan

KavaldaOk

bersantai di ruangan Kenan atau karena urusan keluarga seperti yang dikatakan beliau tadi. Selama berada di kantor yang sama, baru kali ini Dhan melakukan hal tersebut.

"Si bos kenapa kaget, Za?" tanya Asni yang sedang duduk di kursi kerja, ada seorang perempuan bersamanya.

"Dhan ada di dalam, mungkin karena ngira ruangan nggak ada orang jadinya kaget," jawab Khanza.

"Dhan?" Seseorang yang duduk di hadapan Asni melayangkan pertanyaan, "siapa?"

"Mas Rafa." Asni menyahuti. "Kan, Cece udah bilang di sini namanya Rafa." Beralih kepada Khanza.

Sejak mengenal Dhan, Khanza selalu memanggilnya dengan nama tersebut, tidak pernah berganti. Maka, beri ia kesempatan untuk beradaptasi dengan sapaan baru untuk lelaki itu. Lagi pula Dhan belum cukup dua minggu berada di kantor ini, wajar saja ia tak bisa mengubah sapaan dengan cepat.

KavaldaEk

"Wajahmu kenapa jadi bengkok gitu, Ran?" Asni memerhatikan perempuan di hadapannya.

Rani terus menatap Khanza, seperti sedang menerka sesuatu. Dipandang seperti itu ia memilih untuk duduk di kursinya, berusaha tak memedulikan. Hanya karena sapaan yang berbeda, ia harus mendapatkan tatapan seperti itu. Entah apa yang terjadi pada penghuni gedung ini.

Mungkin saja besok di antara para karyawan, terdengar gosip tentang dirinya lagi. Ah, Khanza sudah terlalu paham pada sikap menyimpang kantor ini. Memang mereka bekerja keras, tetapi di waktu singkat akan tetap menyisihkan sesi menggosip.

"Jadi, bener kamu udah kenal Mas Rafa sebelum masuk kantor ini?" tanya Rani.

Perempuan tersebut pernah mencari tahu tentang dirinya. Saat itu Khanza belum mengenal Rani, setelah beberapa hari berlalu, di lobi kantor, Asni yang

memberitahukan kepadanya. Hanya sekadar memberitahu, bukan berkenalan.

"Iya," jawab Khanza.

"Ooh ...," Rani mengangguk paham, "berarti tahu kalau Mas Rafa itu anak haram?"

"Ha?" Khanza menatap Rani dengan mata terkejut dan bertanya.

"Huusst ... apaan, sih, Ran?" Asni menegur. Wanita itu kini menatap penuh peringatan kepada Rani. "Jangan asal ngomong."

"Lah, emang bener. Kata senior-senior di sini dia anak haram."

Khanza tak memberikan tanggapan, jujur ia terkejut mendengarkan informasi tersebut. Entah benar atau salah, Rani tidak punya hak untuk menyambung cerita yang tak layak didengar, kepada orang lain. Namun, di balik semua itu ia tak percaya dengan ucapan Rani.

KavaldaOk

Mungkin memang benar masa lalu atasannya begitu kelam, tetapi jika tidak langsung keluar dari mulut Dhan, maka ia tak akan percaya.

"Aku cuma mau bilang, kalau denger tentang aku di kantor, kamu cukup diam aja. Aku udah biasa dikatain kayak gitu."

Ah, jadi ini maksud dari perkataan Dhan waktu itu. Khanza menggigit bibir bawahnya, pandangan berpaling dari Asni dan Rani yang masih saling berdebat. Informasi yang dibawa perempuan itu sungguh tak bisa diduga. Bagaimana bisa Dhan berjalan dengan tenang di kantor ini tanpa merasa terganggu?

Dering telepon yang berada di meja Asni, berbunyi. Wanita itu segera menuju ruang kerja Kenan setelah berbicara sebentar di telepon. Khanza tak bisa menahan bibirnya untuk berbicara kepada Rani tentang Dhan. Berhubung Asni tak ada dan mereka hanya berdua di tempat tersebut.

"Mbak Rani," panggilnya meminta perempuan itu menatap ke arahnya.

Rani yang sedang memainkan ponsel, hanya menyahuti tanpa menoleh. "Ya?"

"Mbak tahu dari mana kalau Dhan anak haram?" Ini hanya sekadar basa-basi.

Perempuan itu melirik sebentar, setelah mengetikkan sesuatu di ponsel, Rani menoleh padanya. "Kan, tadi gue udah bilang dari senior. Ternyata mereka lebih banyak tahu daripada lo."

"Aku pikir Mbak dengarnya dari Dhan atau Pak Kenan langsung," ujar Khanza.

Rani terkekeh. "Nggak ada orang yang mau bongkar aibnya sendiri."

"Nah, itu Mbak tahu. Terus, kenapa asal bicara kalau Dhan anak haram, sedangkan yang bersangkutan nggak pernah ngasih tahu."

KavaldaOk

Perempuan itu menajamkan mata, memandang ke arahnya seperti menghardik. "Anak baru nggak usah sok tahu!"

Mungkin memang ia karyawan baru di kantor ini, tetapi tidak di kehidupan Dhan. Meskipun nanti informasi tersebut dibenarkan oleh yang bersangkutan, tetapi kesalahan terbesar mereka adalah menyebarkan aib seseorang tanpa berpikir tentang perasaan lelaki itu.

Khanza tak menyangka, kesalahan yang dibuat oleh atasannya malah berimbas kepada Dhan. Ini tidak adil menurutnya, ia pikir setelah berbaikan, keluarga tersebut akan merasa tenang. Ternyata ia salah. Keras kepala Dhan di hari itu, ia jadikan sebuah pertanda untuk kehidupan di saat ini.

"Setidaknya aku kenal keluarga Pak Kenan sudah sejak lama," ucapnya. "Meskipun benar, pikirkan juga efek pada yang bersangkutan."

"Lo lagi nasehatin gue?" Rani mengangkat sebelah alisnya. "Gue pastiin nggak bakal tenang hidup lo di sini," tambahnya.

"Setidaknya aku sudah memperingatkan Mbak Rani," tukas Khanza, meskipun perempuan itu menatapnya tajam, kali ini ia tak memalingkan wajah. "Mulutmu harimaumu, Mbak. Permisi." Memutuskan untuk menyelesaikan perdebatan itu.

"Emang lo dapat apa belain dia?" sinis Rani.

Khanza masih mendengarkan itu, ia tak berniat untuk membalas. Kaki dibawa pergi untuk menjauh, mengisi perut lebih baik daripada mencari masalah. Ancaman Rani tak akan mengusiknya, ia kerja untuk Kenan, bukan karyawan biasa.

Kenyataannya, nafsu makan langsung menghilang ketika melihat wajah datar Dhan yang berdiri di depan pintu kerja Kenan. Nampaknya lelaki itu mendengarkan percakapan mereka. Ah, Khanza harus menghindar dulu, ia butuh menyendiri, menjauh dari semua orang.

Terutama Dhan, ia terlalu takut lelaki itu menghakiminya karena ikut campur, padahal sudah diberi tahu sebelumnya.

*****

KavaldaOk

Bagian 26

Suka Ikut Campur

"Ancaman lo salah sasaran."

Dhan tak menyangka bisa mengatakan itu. Ia tak pernah meruntuhkan kepercayaan diri seorang perempuan. Namun, kali ini ia harus melakukannya, kenyamanan Khanza sedang terancam. Dhan butuh memperingatkan Rani. Jika tidak, ia sendiri yang akan merasa tak tenang di kantor ini.

Seperti biasa, kantin karyawan sangat ramai di jam istirahat. Dhan hanya membeli minuman kaleng karena Pak Bima sudah menyiapkan makanan untuknya di ruang kerja. Kata pria itu, mengantre atau makan di luar kantor hanya akan membuang waktu kerja.

Ya, ia adalah karyawan terrajin, dipilih oleh Pak Bima untuk menyeimbangkan kerja beliau yang tidak bisa dibilang setengah-setengah.

Namun, kali ini Dhan menunda untuk menemui pria itu sebelum ia bertemu dengan Khanza. Menurut beberapa karyawan yang ia tanyai, perempuan tersebut berada di lantai paling atas. Entah untuk apa, dugaan sementara, Khanza sedang menyendiri di *rooftop*.

Setelah perempuan itu menghilang dari pandangan, Dhan menemui Rani yang menatap terkejut kepadanya. Kemudian tanpa berpikir panjang, ia mengucapkan kata tajam tersebut. Ah, ia merasa begitu keren, membela seorang perempuan yang lemah. Seharusnya tadi diabadikan saja momen itu, karena tidak akan terjadi dua kali ia memarahi pengancam Khanza.

Jakarta mendung, ia memandang punggung perempuan itu yang lesu, tangan berada di pembatas atap, pandangan lurus ke bangunan di bawah sana. Mungkin Khanza ingin sendirian, tetapi ia di sini untuk mengisi sepi. Terserah mau dikatai apa.

"Ekhem," dehamnya, mengambil tempat di sebelah Khanza. Seharusnya ia membawa dua minuman

agar supaya suasana bisa lebih mencair. "Seperti biasa, kamu nggak bisa diam kalau itu berhubungan dengan aku." Dhan terlalu percaya diri.

Mohon jangan tertawa karena ia pun sadar sedang mempermalukan diri. Khanza menoleh ke arahnya, tatapan itu ia balas dengan senyuman.

"Maaf," ucap Khanza, memalingkan wajah ke bangunan di bawah sana, "aku terlalu ikut campur."

"Tapi aku suka, aku nggak terganggu." Dhan menimpali untuk menghibur. "Seharusnya aku bilang makasih, kamu selalu di pihak aku." Meskipun kenyataannya mereka pernah beda pendapat.

Khanza diam, tak memberikan respons. Jari saling bertaut, bergerak tak tenang. Dhan pikir perempuan itu sedang gelisah. Entah kenapa, dugaannya sekarang, karena tak nyaman dengan kejadian tadi saat ia menatap Khanza tak berekspresi di depan ruangan ayahnya.

"Aku beneran nggak terganggu, Za," ucapnya menenangkan. "Tadi aku juga udah tegur si Rani."

KanaldaOk

"Mbak Rani, dia lebih tua dari kamu," sela Khanza sembari menilik ke arahnya.

Dhan mengangguk paham. "Aku bukan anak haram, Za. Orang tuaku dinikahkan di saat ayah masih pacaran sama Tante Viona."

"Kenapa jadi cerita?"

Sepertinya perempuan itu tak setuju jika ia bercerita tentang masa lalu. Khanza bukan orang baru, tak ada rasa segan untuk mengungkapkan semua itu. Malahan ia akan lebih merasa lega jika temannya ini tahu kebenaran dari kehidupannya.

"Biar kamu nggak percaya sama mereka," ujarnya.

Khanza menggeleng. "Nggak perlu Dhan, ucapan mereka nggak bakalan ngaruh ke penilaian aku sama kamu. Sampai kapan pun kamu akan tetap jadi temanku."

Dhan tersenyum lega, seperti yang sudah ia duga, Khanza punya hati yang tak mudah terpengaruh.

KavaldaEk

Sekian detik berlalu ia malah memasang wajah muram. "Teman doang, nih? Nggak bakal naik satu tingkat atau dua tingkat?"

"Hah?" Perempuan itu malah terlihat bingung.

Ia terkekeh, menumpu tangan di pembatas atap, minuman kaleng yang belum terbuka ia gerakkan untuk menghilangkan gugup. Sebelum memulai kembali percakapan, Dhan menghela napas kasar. "Aku masih sama, Za."

Khanza hanya diam, tetapi dari pandangan yang diberikan kepada Dhan, perempuan itu sedang menunggu ia melanjutkan ucapan. Sungguh, dirinya semakin gugup dipandang seperti itu.

"Aku mau bilang suka, tapi kita udah terlalu tua buat ngomong kayak gitu," jelasnya, "yang jelas aku serius."

Mata perempuan itu mengerjap beberapa kali, Dhan semakin dibuat gugup karena Khanza sama sekali tak memberikan respons berupa ucapan. Masih saja

terkejut, bahkan sampai dua menit berlalu tetap tak ada jawaban.

"Za?"

Khanza seperti tersadar, bukannya menjawab, malah memilih untuk memalingkan wajah. Perlakuan itu membuat kepercayaan diri Dhan runtuh, ia seperti ingin menjatuhkan diri dari atap gedung ini.

"Za, aku serius mau sama kamu," katanya, masih menatap wajah samping perempuan itu. Baiklah, ia sadar ucapan tadi terlalu ambigu. "Jangan diam aja, dong. Aku jadi malu, pengin loncat."

"Eh?" Khanza menoleh, "apaan, sih?"

Tidak, bukan itu yang Dhan tunggu keluar dari mulut Khanza. "Aku serius, Za."

"Serius mau loncat?"

What?

Dhan mengulum bibir menjadi garis lurus tak berekspresi. "Aku lagi serius." Menghela napas pelan. Ia membuang pandangan ke arah jalan yang berada di

KavaldaEk

bawah sana. "Aku mau hidup sama kamu. Ini serius, bukan bercanda."

Menggoyang kembali kaleng yang ia genggam, Dhan menghilangkan gugup yang berangsur hilang. Ia sedang berada dalam masa rileks, setelah sadar telah mengucapkan kata yang telah disimpan sejak lama. Lega rasanya, tetapi seperti tergantung. Khanza belum memberikan tanggapan, sedangkan ia sudah malu menatap perempuan itu.

"Kalau serius, jangan lompat. Temui abiku," kata Khanza, memberikan efek berlebihan kepada Dhan.

Ia tak sengaja melepaskan kaleng minuman di tangannya, menatap penuh terkejut kepada perempuan itu. Decitan ban mobil yang direm mendadak, terdengar dari bawah sana. Minuman bersoda itu menimbulkan masalah.

"Kenapa harus sekarang?" Ia menggerutu dalam hati.

KavaldaOk

Dhan mundur selangkah. "Itu mobil siapa?" tanyanya panik, melirik Khanza yang ternyata ikut melangkah mundur sepertinya. Percuma ia bertanya, perempuan itu pun pasti tak sempat melihat.

"Nggak tahu," jawab Khanza.

Sudah ia duga. Dhan hanya sempat melihat warnanya, yaitu hitam. Kaca depan mobil tersebut kini sudah penuh dengan minuman soda. Pasti, siapa pun yang berada di dalam sana akan merasa terkejut dengan kaleng yang tiba-tiba jatuh dari langit.

"Mobil ayah, bukan?" Dalam hati ia sangat berharap itu adalah mobil sang ayah, karena warnanya sama.

"Pak Kenan nggak punya jadwal keluar kantor, kalaupun iya, pasti aku dikasih tahu."

Baiklah, Khanza semakin membuatnya panik. Dhan kembali mendekati pembatas, menuduk ke bawah untuk memastikan mobil siapa yang menjadi korban ketidaksengajaannya.

KavaldaEk

"Pak Kurni?" Seketika mata berbinar melihat pria itu, Dhan merasa lega. "Za, aku lolos dari maut." Ia tertawa, merogoh saku celana dan mengeluarkan ponsel dari sana.

"Pak Kenan ada di sana?" tanya Khanza, perempuan itu ikut melihat ke bawah. "Ayahmu mau ke mana?"

"Nggak tahu," jawab Dhan, ia menempelkan ponsel ke telinga. "Halo, Yah. Maaf, aku nggak sengaja."

Selanjutnya ia mendengarkan omelan pedas seorang Direktur Utama di tempatnya bekerja. Sedikit malu karena Khanza ikut mendengarkan. Baru kali ini ia dimarahi di depan seorang perempuan. Namun, tak sedikit pun penyesalan itu datang, semua tertutupi dengan rasa bahagia.

Dhan sudah menyusun rencana selanjutnya.

*****

KavaldaOk

Bagian 27

Tak Ada Kabar

Sudah lebih dari 24 jam lelaki itu tak menghubunginya. Satu jam tak diberi kabar, Khanza merasa biasa saja. Namun, kali ini tidak. Dhan seperti seseorang yang hanya menyampaikan perasaan, kemudian menghilang tanpa ingin dicampuri urusannya.

Selama di kantor mereka tak bertemu. Baiklah, Khanza maklumi karena atasannya hari ini tak masuk, bisa saja Dhan ikut dengan Kenan. Ya, jadwal yang seharusnya akan berangkat besok ke Padang, pada akhirnya dipercepat. Maka seharian ia harus berurusan dengan Vano.

Khanza bukan sedang galau karena tak bertemu, ia hanya memikirkan kesungguhan. Dhan menghilang, sedangkan ia tak tahu di mana lelaki itu berada. Pesan pun tak pernah ia terima.

"Tumben HP-mu di tangan mulu," ucap Vera, menatap penuh tanya ke ponsel di tangannya.

"Hm?" Khanza menoleh. "Oh, ini aku lagi nunggu umi nelepon," kilahnya.

Berada di apartemen hanya berdua dengan Vera, Khanza melepaskan ponsel tersebut kemudian menyisir rambutnya. Sebenarnya aktivitas ini jarang ia lakukan sebelum tidur, tetapi karena tak ingin terlelap, ia lakukan saja. Jujur, ia masih berharap Dhan memberikan kabar.

Teringat lagi di hari itu, Kenan terburu-buru meninggalkan kantor tanpa sepengetahuannya, kemudian keesokan hari atasannya tidak bekerja. Ia pikir keluarga itu sedang mengalami masalah, tetapi apa hubungannya dengan Padang?

Liburan?

Khanza tak bisa menerka.

"Za, mau sampai kapan kamu nyisir? Sampai kepalamu botak?" tegur Vera.

KavaldaOk

Ia hanya tertawa mendengarkan ucapan temannya itu. "Habisnya umi aku neleponnya lama banget, takutnya aku ketiduran." Lagi-lagi beralasan.

Jika Vera sampai tahu, ia tak yakin akan tidur nyenyak malam ini. Mungkin mereka akan bertengkar terlebih dahulu. Khanza pun yakin pertengkaran kali ini tidak akan ada yang menang ataupun kalah, yang ada hanya hubungan persahabatan renggang.

Ponsel berbunyi, Khanza segera melihat siapa yang menelepon. Bukan seseorang yang diharapkan, tetapi ia pun merasa senang pria itu meneleponnya. Sudah beberapa hari mereka tidak saling memberikan kabar, abinya memang sangat jarang menelepon, sibuk selalu menjadi alasan.

"Assalamualaikum." Suara abinya terdengar dari seberang sana.

"Wa alaikumsalam, Abi," sahutnya. Terjadi jeda beberapa detik, Khanza mengerutkan kening. "Abi?" panggilnya.

"Khanza sehat?"

Seperti biasa, bertanya kabar terlebih dahulu. "Sehat, Bi," jawabnya.

"Alhamdulillah."

Khanza tersenyum, dari cermin di hadapan, terlihat Vera sedang memperhatikannya. "Abi gi—"

"Tadi anaknya Pak Kenan ke kantor Abi." Pria itu menginterupsi ucapannya.

"Hah?" Khanza mengerutkan kening, ia mengulang kembali ucapan abinya di kepala. "Dhan?"

"Iya, katanya dia mau serius sama kamu."

"Haaah ...?" Baiklah, ia tak bisa berkata apa pun lagi.

Dipikirnya lelaki itu sedang berlibur bersama Kenan ke Padang, padahal tadi ia sudah memaklumi Dhan yang tak menghubunginya. Namun, dugaannya salah besar. Kini ia tak tahu harus berkata apa, Dhan benar-benar membuatnya terkejut.

"Khanza masih di situ?" Suara abinya kembali terdengar.

"Iya Abi," sahutnya. "Abi, nanti Khanza telepon lagi. Assalamualaikum." Memutuskan sambungan secara sepihak.

Menarik napas dalam-dalam, ia mencoba untuk berpikir jernih saat ini. Mata menilik cermin, di balik punggungnya, Vera menatap penuh tanya. Hal yang sangat mustahil jika ia menceritakan kepada perempuan itu tentang apa yang sedang Dhan lakukan.

Khanza sudah menduga, respons Vera tidak akan bersahabat. Ia menggigit bibir bawahnya. Sebenarnya ini kabar bahagia, tetapi ia merasa lucu. Dhan melakukan hal yang sangat tak terduga, di saat dirinya sedang memikirkan kabar lelaki itu.

Jujur, ucapannya kemarin sangat serius, tetapi tetap saja ia tak sampai mengira Dhan memenuhinya dengan sangat cepat. Pergi tanpa pamit dan menemui tanpa izin. Lelaki itu sungguh tidak terbaca.

"Kamu kenapa, Za?"

"Nggak apa-apa," jawabnya sembari berdiri ingin keluar dari kamar. Ia butuh tempat sepi untuk menelepon Dhan.

Ruang tamu menjadi pilihan, Khanza duduk di sofa, men-*dial* nomor ponsel Dhan. Jika tadi ia gengsi menghubungi lelaki itu lebih dulu, sekarang tidak lagi. Ia bukan ingin memprotes, hanya saja meminta kebenaran dari ucapan abinya dan juga ia ingin bertanya, mengapa tak mengatakan kepadanya terlebih dahulu.

Suara operator terdengar dari ujung sambungan. Ponsel Dhan berada di luar jangkauan, mungkin tidak aktif. Khanza menghela napas kasar, sepertinya malam ini ia tak akan bisa tidur.

"Ada yang kamu sembunyiin?" tanya seseorang yang kini menatap penuh curiga kepadanya.

"Hah?" Khanza sedikit terkejut Vera sudah bergabung bersamanya di ruang tamu. "Nggak ada," jawabnya.

Ponsel kembali berbunyi, ia hampir menjatuhkan benda itu sangking terkejut. Nama sang kakak tertera di sana, sudah pasti Andra akan menanyakan tentang Dhan. Jika itu kakaknya, Khanza dengan leluasa akan menceritakan kejadian yang sesungguhnya, tetapi jika itu abinya, ia tak akan bisa berucap apa pun.

"Kenapa nggak diangkat?" Vera mengerutkan kening.

Kesalahan terbesarnya hari ini adalah, mengiyakan keinginan Vera untuk menginap. Jika seperti ini ia akan menunda untuk berbicara dengan keluarganya.

Astaga, seharusnya Dhan bilang padanya terlebih dahulu, kalaupun seperti itu, ia tidak akan mengizinkan Vera menginap dan dirinya ini tidak perlu menolak untuk berbicara dengan sang kakak.

KavaldaEk

Bagian 28

Padang

"Aku pergi dulu, An," pamitnya kepada Rian yang malam ini mengantarkan ke bandara.

Lelaki itu mengangguk. "Salam sama bunda," ucapnya, "sama ayah dan adikmu juga, siapa namanya?"

"Risya." Dhan menjawab, temannya itu selalu lupa dengan nama adiknya. "Aku pamit, nanti kapan-kapan ke sini lagi."

Sampai di Semarang pada pukul 09.54 dan kemudian pulang di malam hari. Urusan Dhan cuma sebentar di tempat kelahirannya, hanya bertemu dengan ayah dari Khanza. Itulah tujuannya.

Apa yang dilakukannya hari ini tak diketahui oleh Khanza, ia memang tak mengatakan apapun. Dhan ingin berjuang sendiri, sebagai perempuan Khanza hanya perlu menunggu. Meskipun tadi, di dalam hati ia berseru

memanggil nama perempuan itu untuk membantunya yang mati kutu ditatap Pak Hermawan.

Ekspresi pria itu terlihat sangat galak. Ia langsung teringat ucapan sang ayah di hari mereka bertemu Pak Hermawan dan Khanza di restoran. Waktu itu mereka berdua masih duduk di bangku SMA, untuk pertama kalinya Dhan berjumpa beliau.

Ia tak bertemu Andra, tetapi tadi pagi Dhan sempat mengirimkan *chat*, mengatakan bahwa sedang berada di Semarang. Ditanya apa yang sedang dilakukannya di kota ini, ia jawab liburan. Ah, dirinya sudah berbohong pada calon kakak ipar.

Soal hasil pertemuannya dengan Pak Hermawan, Dhan hanya mendapatkan satu kalimat yang menenangkan. Meskipun terlihat galak, pria itu tetap bertutur kata lembut. Ya, yang ia maksud lembut adalah, tak menusuk hati atau menjatuhkan dirinya.

Beliau berkata, *"Kalau saya terserah Khanza. Dia yang menjalani, kalau dia pilih kamu, ya ... mungkin itu yang terbaik."*

"Tenang, Om. Saya memang yang terbaik," bisik Dhan penuh percaya diri, ketika pesawat mulai meninggalkan bandara.

*****

Kabar duka yang ia terima membuatnya tak bisa mendarat di Jakarta. Padang menjadi tempat tujuan, kota yang baru kali ini ia pijak. Dhan menatap punggung kecil anak laki-laki yang sempat ia tolak menjadi adik.

Aji masih menangis di hadapan jenazah wanita tua. Anak itu sudah berumur sepuluh tahun, pipi tak tembam lagi, yang Dhan dengar, adik angkatnya itu sudah duduk di bangku kelas lima SD. Lama tak bertemu, Aji kini semakin besar.

KavaldaOk

"Risya nggak suka di sini, banyak yang nangis," keluh adiknya.

"Jangan gitu, ah." Dhan merapikan rambut Risya yang kini berada di pangkuannya.

Ia baru saja tiba di rumah duka setelah mandi dan berganti pakaian di hotel. Fajar baru menyapa ketika ia menuju ke tempat ini. Orang tuanya bersama sang adik sejak semalam menemani Aji, anak itu masih sangat dekat dengan ayah dan bundanya.

Dhan tahu mereka tak memutuskan komunikasi, bahkan jika liburan atau kerja keluar kota, terkhusus Padang, ayahnya akan menyempatkan diri untuk singgah. Sekadar temu kangen dan mengajak untuk berbelanja.

"Nggak suka, Mas." Risya masih saja mengeluh.

Sejujurnya Dhan belum berbicara dengan Aji, dalam hati ada rasa bersalah ketika melihat punggung kecil tersebut. Kebersamaan mereka di waktu itu sangat

KavaldaEk

singkat, sesingkat itu pula ia merasakan keberadaannya terancam.

"Dhan," panggil bundanya, "temenin Aji dulu, Risya biar Bunda yang jaga."

Ia mengangguk, menurunkan Risya dari pangkuan. "Di mana?"

"Kamar itu, ada ayah di dalam. Aji udah gede, nggak mau ganti baju sama Bunda," jelas bundanya sembari menunjuk sebuah pintu. "Kamu belum ketemu Aji, 'kan?"

Ah, ternyata bundanya tahu. Dhan segera menuju kamar tersebut, pemandangan yang pertama kali ia lihat adalah, sang ayah yang sedang menyiapkan pakaian putih di atas kasur.

"Yah," Dhan masuk ke dalam kamar tersebut, "Aji mana?"

"Masih mandi," jawab Kenan. "Kata Pak Bima kamu bolos kerja kemarin."

KavaldaOk

Mampus, Dhan ingin segera berlari dari tempat. Ayahnya kini menatap meminta penjelasan. Ia duduk di tepi ranjang, memasang wajah santai seakan tak berdosa. Ingin jujur, tetapi belum saatnya ia menjelaskan.

"Ada urusan," jawabnya.

Pintu yang berada di sudut kamar terbuka, seorang anak laki-laki keluar dari sana, handuk menggantung di pinggul. Penyelamat, Dhan bersyukur Aji datang di waktu yang tepat sebelum dirinya mendengarkan omelan panjang sang ayah.

"Hai, Aji," sapanya.

Anak itu menatapnya lama, tak menyahuti. Baiklah, Dhan pikir Aji sudah melupakannya.

"Dia lupa sama aku, Yah." Mengadu kepada Kenan.

"Maklum, Aji ketemu kamu waktu umurnya masih empat tahun." Ayahnya meraih sehelai pakaian.

KavaldaEk

"Sini, pakai daleman dulu." Meminta Aji untuk mendekat.

Anak itu terus menatap Dhan, alis mengerut seperti sedang memutar otak, mencari tahu siapa yang sedang berperilaku sok akrab di dalam kamar ini.

Kenan terkekeh. "Itu Abang Dhan, Aji lupa?"

Aji mengangguk. "Anaknya Ayah?"

"Iya, itu abangnya Aji juga. Iya, kan, Bang?" Mengalihkan pandangan kepada Dhan.

"Iya, dong," sahutnya.

Ia sudah terlalu tua untuk menolak hubungan ini. Aji tak memiliki siapa-siapa lagi, seorang nenek yang menjadi penopang hidup, kini sudah tak ada. Sangat jahat jika ia tidak menerima anak itu sebagai bagian dari keluarga.

"Aji ikut ke Jakarta, ya?" Kenan sedang membujuk, "tinggal sama Ayah, bunda, abang, dan Risya. Sekarang Aji udah punya adik."

"Emang boleh?" Anak itu menyahuti.

KavaldaOk

"Boleh, dong. Kalau Aji mau, nanti Ayah urus pindahan ke Jakarta."

"Mau, ya, Ji? Biar Aji ada yang jagain." Dhan ikut membujuk.

Kenan membantu menggunakan baju koko kepada anak itu. "Biar Ayah gampang buat ngawasin Aji. Mau, ya?"

Aji mengangguk. "Tapi, Aji nggak bakalan dimarahin, kan, Yah?"

"Kalau nakal dimarahin, dong. Masak Ayah puji."

Dhan hanya menjadi pendengar di obrolan selanjutnya. Aji setuju untuk ikut bersama mereka ke Jakarta, ia pikir itu pilihan yang terbaik, meskipun sebelum berangkat mereka akan meminta izin ke pamannya Aji.

Jauh di dasar lubuk hati, Dhan berharap anak itu diizinkan untuk diasuh oleh mereka agar ia bisa menebus rasa bersalah yang mengentayangi diri ini sejak mendengarkan kembali nama Aji.

Bagian 29

What?

"Di mana?" tanya Khanza pada seseorang di ujung sambungan.

Setelah dua hari menghilang, akhirnya lelaki itu menghubunginya. Khanza pikir tadi pagi Dhan sudah masuk kantor, mengingat Rian mengatakan Dhan sudah kembali ke Jakarta di hari yang sama.

Namun, ternyata tidak. Lelaki itu kembali tak bekerja, terhitung sudah dua hari.

"Di bandara, baru aja nyampe."

Khanza mengerutkan kening. Apa yang dikatakan Dhan sangat berbeda dengan Rian. "Kata Rian kamu pulang ke Jakarta kemarin."

"Iya, tapi aku langsung ke Padang, maaf baru ngasih kabar."

Ia tak tahu apa yang dilakukan keluarga itu di Padang. Mau bertanya takutnya disangka sangat ingin tahu. Hubungannya dan lelaki itu tidak sedetail orang lain, bahkan Khanza sendiri tak tahu dinamakan apa status mereka sekarang.

Menyalakan TV dan duduk di sofa, ia memfokuskan mata ke layar tipis tersebut, sedangkan telinga masih mendengarkan Dhan yang menceritakan bahwa lelaki itu hanya sebentar di Semarang, bertemu abinya kemudian jalan bersama Rian.

Layar televisi menampilkan iklan makanan, sangat pas dengan keadaan Khanza sekarang yang sedang lapar. Waktu menunjukkan pukul 21.35, hari ini uminya datang dari Semarang hanya untuk mengintrogasi tentang Dhan, katanya wanita itu ingin bertemu.

Khanza belum mengiyakan karena tadi lelaki itu belum memberi kabar.

"Enak, ih," gumamnya tak sengaja.

KavaldaOk

"Apanya yang enak?"

"Hm?" Ia baru sadar telepon masih terhubung. "Iklan pizza," jawabnya.

"Kirain orang yang meninggal."

"Siapa yang meninggal?" Kali ini ia benar-benar ingin tahu. "Innalilahi wa innailaihi rodjiun."

Terjadi jeda, ia mendengarkan Dhan berbicara dengan seseorang. *"Masih ingat Aji?"*

"Aji?" Khanza mengerutkan kening, berusaha mengingat nama itu.

"Adik angkat aku waktu SMA," Dhan menyahuti, *"neneknya meninggal, aku datang melayat. Besok aku bakalan masuk kantor, kok."*

"Oh ...," Khanza mengingat nama itu, tetapi mereka belum pernah bertemu, "kamu udah dua hari bolos."

"Iya, Ibu. Maafkan," ujar Dhan. *"Tadi iklannya yang menu apa?"*

"Hm?" Ia mengerutkan kening. "Cheesy Mayo," jawabnya setelah mengerti apa maksud lelaki itu.

"Tungguin, jangan tidur dulu. Aku beliin."

Ya, Dhan bermaksud datang malam ini juga ke apartemennya. Memang hanya untuk mengantarkan makanan, tetapi akan gawat jika uminya sampai tahu. Apalagi ini sudah malam. Mau menolak, Khanza takut lelaki itu tersinggung.

"Dhan," panggilnya, "udah malem, kamu langsung pulang aja, baru nyampe harusnya istirahat." Menolak secara halus.

"Nggak apa, aku juga nggak lagi nyetir, kok."

Seperti biasa, lelaki itu keras kepala. Khanza mematikan TV, ia menuju kamar. Membuka pintu penuh kehati-hatian, ia takut uminya akan terbangun. Wanita itu tadi mengatakan sedang sangat mengantuk karena datang mendadak ke Jakarta tanpa rencana.

Ya, uminya bilang saat sibuk membersihkan rumah, abinya bercerita tentang Dhan yang datang ke

Semarang. Alhasil, waktu yang seharusnya untuk istirahat, malah dilupakan oleh wanita itu karena langsung memilih terbang ke Jakarta.

"Kalau udah nyampe depan, jangan bunyiin bel. Telepon aku aja, soalnya takut umi kebagun nanti," ucapnya sembari menutup pintu pelan.

"Umi?"

"Iya."

"Umi kamu datang ke Jakarta?" Dhan terdengar terkejut.

Tiba-tiba Khanza seperti ingin menguji, apakah lelaki itu akan tetap datang atau menunda sampai besok, mengingat bukan hanya ia sendiri di tempat ini.

"Za, jangan tidur dulu, ini aku udah mau beli pizza-nya."

Ah, ternyata Dhan bukan penakut.

*****

KavaldaOk

"Umi kamu beneran udah tidur?" tanya Dhan sembari memberikan kotak Pizza kepadanya.

"Iya," jawab Khanza, "kenapa?"

"Aku mau ketemu, sekedar ngucapin salam." Lelaki itu menaik-turunkan alisnya.

Khanza tersenyum. "Besok aja, ya?"

"Ya, udah. Kalau gitu aku langsung pulang," Dhan mengatakan itu dengan senyum yang menggantung, "assalamualaikum," lanjutnya.

"Wa Alaikum salam."

Dua detik berlalu, lelaki itu belum juga beranjak. Hening terjadi, Khanza mengerutkan kening. Jika dipikir-pikir, ini saat pertama mereka setelah ungkapan perasaan di hari itu. Pertemuan yang manis menurutnya, Dhan datang tanpa ia minta.

Sekarang ia belum ingin mendengarkan cerita detail tentang Dhan yang menemui abinya. Apa yang lelaki itu katakan, tanggapan abinya, serta pendapat Dhan tentang pria tersebut. Semua itu ingin ia tanyakan,

tetapi belum menemukan waktu yang tepat. Bercerita di depan pintu seperti ini dan di pukul hampir tengah malam, bukanlah pilihan yang bagus.

"Udah?" tanya Khanza kepada Dhan yang tak henti menatapnya.

Lelaki itu memberikan cengiran, tangan menggaruk tengkuk, terlihat salah tingkah. "Aku pulang dulu," pamit Dhan lagi.

"Udah dua kali," Khanza tersenyum geli, "hati-hati di jalan."

Dhan mengangguk. "Iya," sahutnya.

Kali ini lelaki itu benar-benar angkat kaki dari hadapannya. Ada jejak yang ditinggal Dhan, berupa degup jantung cepat yang Khanza rasakan. Ini gila, ia merasa seperti remaja baru merasakan jatuh cinta. Jika sekarang dirinya sedang bersama orang lain, mungkin akan langsung dikatakan gila karena tak henti tersenyum.

KavaldaOk

"Kamu dari mana?" Wajah kantuk uminya menyambut di dapur.

Khanza terdiam, ia mengerjapkan mata, mencari jawaban. "Pizza, Umi mau?" tawarnya sembari mengangkat dua kotak di tangan.

"Udah tengah malam kamu makan pizza, mau gendut kamu?"

"Hehe ...." Ia memberikan respons yang aneh.

Untuk saat ini ia menghindari pertanyaan yang akan berakhir kebohongan. Akan lain cerita jika uminya sampai tahu pizza tersebut dari Dhan yang diantar pada malam hari. Khanza takut penilaian uminya kepada Dhan akan berkurang sebelum bertemu.

"Oh iya, besok Umi harus ketemu sama pacarmu itu. Ajak dia ke sini."

What? Pacar?

"Khanza nggak pacaran sama Dhan." Ia pun bingung akan dinamakan apa hubungan ini.

Mata kantuk uminya langsung terbuka sempurna. "Nggak pacaran gimana? Dia udah ngelamar kamu, pasti ada apa-apanya sebelumnya."

Ya, memang sebelumnya ada, semacam rasa yang sama, tetapi lama tersampaikan. Khanza memberikan cengiran kepada wanita itu. "Dhan nggak ngajak pacaran, dia cuma bilang mau hidup sama aku."

"Laki juga, ya, dia." Uminya menganggukkan kepala. "Terus, si Akbar bagaimana?"

"Umi!" protes Khanza, wajahnya kesal dan cemberut.

*****

KavaldaOk

Bagian 30

Kurangi Khawatir

Ada drama yang Khanza lakoni hari ini, sesuatu yang terbalut dengan kenyataan, jika disuruh memilih ia tak akan menjalaninya. Siapa yang mau merasakan nyeri di perut ketika sedang bekerja? Hanya orang tak waras, mungkin.

"Pulang aja, Za," saran Asni, "kerjaanmu juga udah selesai."

Hari ini atasannya tak bekerja, membuat ia kembali merasa sedang liburan di kantor. Khanza sudah mengirimkan jadwal kerja kepada asisten Vano yang langsung dibalas dengan ucapan terima kasih, tetapi berakhir dengan emotikon wajah memerah. Dalam chat pribadi tentunya, bukan surel untuk pekerjaan.

"Makanya, cepetan nikah. Biar nggak sakit lagi kalau datang bulan." Asni sudah mengucapkan itu sebanyak dua kali, Khanza bosan mendengarnya.

"Kalau nikah niatnya hanya untuk itu, mending nggak usah, Ce. Banyak obat pereda nyeri di apotek," ujarnya.

Asni melirik. "Kamu ini, nggak tahu peribahasa, sambil menyelam minum air?"

Sebenarnya ia sudah merasakan ini sejak tadi pagi, tetapi keadaan memaksa untuk ke kantor. Silvi, asisten Vano sangat membutuhkannya. Biar bagaimanapun, ia harus tetap bekerja meski atasannya tak berada di tempat.

"Udah mau jam istirahat, pulang aja, gih." Asni kembali mengusirnya.

"Aku takut Cece kesepian," balasnya setengah bercanda.

Sedari tadi Khanza menelungkup wajah di atas meja dengan berlapis lengan. Lima menit berlalu,

merasakan nyeri dalam diam, ia bersandar di kursi merasa tak sanggup lagi. "Ce, sakit banget, aku ke bawah dulu beli obat," pamitnya.

"Eh, eh!" cegah Asni. "Diam di situ, kamu kalau sakit banget jangan jalan-jalan, diam aja. Nanti Cece minta tolong ke OB buat beli." Wanita itu langsung meninggalkan mejanya.

Khanza kembali menelungkup wajah di atas meja. Jika sejak tadi ia langsung meminum obat dan tak menunda, mungkin sekarang siksaan ini tidak akan ia rasakan. Menarik napas dalam, ia memejamkan mata kembali merasakan nyeri yang mulai merambat ke pinggul.

Meskipun sudah berkali-kali merasakannya, Khanza tidak akan terbiasa. Sakit ini adalah musuhnya di setiap bulan.

"Astaghfirullah," ucapnya sembari menghela napas pelan.

"Za," panggil seseorang.

KavaldaOk

Ia sedikit kaget mendengarkan panggilan itu. "Ya?"

Khanza tahu siapa yang kini bersamanya. Dhan, lelaki yang tadi pagi berniat menjemputnya, tetapi ia menolak karena nanti akan terlambat ke kantor. Hari ini Dhan bangun kesiangan, mungkin karena lelah. Sedikit merasa bersalah jika mengingat soal pizza tadi malam.

"Kamu sakit?"

Terdengar kursi di depan mejanya ditarik oleh seseorang. Lelaki itu kini duduk di sana, Khanza segan untuk mengangkat kepala karena pasti wajahnya sangat memprihatinkan untuk dilihat. Pucat, sudah jelas. Lesu, apalagi.

"Sedikit," kilahnya, padahal sekarang ia merasakan perutnya seperti dicincang memakai golok.

"Aku antar pulang, ya?" Dhan terdengar khawatir, Khanza tersenyum untuk perhatian itu.

"Kamu nggak kerja?" tanyanya.

"Pak Bima nyuruh aku istirahat duluan. Beneran, nih, sakitnya cuma dikit?"

Khanza kembali tersenyum di atas lipatan tangannya. "Kalau gitu kamu makan siang aja." Ia tak ingin wajahnya dilihat oleh Dhan, pasti sangat buruk.

"Aku anterin kamu dulu," Dhan tak ingin mengalah, "Za, serius kamu nggak apa-apa?"

Khanza mengangkat kepalanya perlahan, ia penasaran dengan ekspresi Dhan saat ini. Ketika mata bertemu mata, tawa keluar dari bibirnya. Wajah lelaki itu benar-benar berbeda dari biasanya. Ada ekspresi panik setelah meneliti wajahnya. Dhan langsung berdiri, kembali mengajak untuk pulang.

"Aku susah jalan, Dhan. Mau minum obat dulu, bentar lagi Cece balik bawa obat."

"Kamu pucat banget," Dhan kembali duduk, mata masih menilik wajah Khanza seperti tak ingin menarik pengawasan, "habis minum obat, aku anter pulang, ya."

KavaldaEk

"Tunggu obatnya bereaksi dulu, masak aku langsung disuruh jalan." Khanza sedikit menggerutu karena untuk berbicara dengan suara lantang, ia sudah tak sanggup lagi. "Tahu dari mana aku sakit?" tanyanya.

"Dari Ce Asni, tadi ketemu di lift." Dhan masih saja tak mengubah ekspresinya.

Khanza ingin tertawa, tetapi sakitnya menghalangi. "Dhan, wajahnya biasa aja." Akhirnya ia bisa mengatakan itu.

"Gimana mau biasa aja, kamu pucat banget," timpal lelaki itu.

"Bentar lagi baikan," Khanza kembali menyembunyikan wajah di atas lengannya. Seperti karyawan yang sedang malas, tetapi sebenarnya ia menahan sakit, memperlihatkan wajah meringis adalah kesalahan besar, "Dhan, katanya Umi mau ketemu kamu," ucapnya, mencoba menarik lelaki itu keluar dari rasa khawatir.

KavaldaEk

"Nanti aku anterin kamu, sekalian mampir." Dhan menyahuti.

"Kamu harus kerja lagi, kalau kelamaan di sana nantinya dimarahi Pak Bima." Sebenarnya Khanza sudah tak sanggup lagi berbicara, mendiamkan lelaki itu adalah pilihan yang salah. Bukannya di antar ke apartemen, mungkin ia akan langsung dibawa ke rumah sakit.

Baiklah, itu terlalu berlebihan. Khanza pun tak ingin mencium bau khas dari bangunan itu. Untuk menghindarinya, ia memutar otak mencari bahan ulasan.

"Dhan, aku belum minta maaf soal kelakuan Vera ke kamu." Khanza sadar, ini sudah termasuk terlambat untuk membahasnya. Namun, ia tak punya topik untuk membuat lelaki itu lebih rileks.

Waktu itu ia pernah berprasangka akan bertengkar hebat dengan Vera jika sahabatnya itu tahu ia masih bersama Dhan. Ada alasan mengapa Vera begitu, Khanza sudah diberitahu. Namun, tak sedikit pun rasa

ini berubah, serta penilaiannya terhadap lelaki yang kini bersamanya.

"Nggak apa-apa," jawab Dhan, "mungkin malam itu dia khawatir."

Sangat khawatir, karena Vera punya alasan yang tak logis menurutnya. Mungkin sudah saatnya Khanza meluruskan, sekaligus ingin tahu apa yang dilakukan Dhan pada masa lalu.

"Dhan, kamu kenal Lusi?" tanyanya sembari mengangkat wajah untuk melihat ekspresi lelaki itu. "Kata Vera dia temanmu di Australia."

"Oh," Dhan menyahuti, ekspresinya terlihat santai. "Kenapa Vera kenal sama Lusi?"

Khanza mengangkat sekilas bahunya. "Selain ketemu umi, aku mau kamu ketemu Vera juga."

Ternyata mengajak lelaki itu membahas Vera, bukanlah hal yang salah. Wajah khawatir Dhan langsung menghilang, meskipun itu tidak berlangsung lama

KavaldaOk

karena selanjutnya Khanza benar-benar tak bisa diajak bicara lagi. Sakit di perutnya tak mau bersahabat.

*****

KavaldaOk

Bagian 31

Masa Lalu

"Serius, kamu nggak apa-apa?" Dhan tak bisa berkutik sekadar memegangi perempuan itu untuk membantu berjalan.

Mereka sudah berada di *basement* apartemen, menunggu seseorang yang diminta Khanza untuk menjemput di tempat ini, karena perempuan itu butuh pegangan untuk berjalan, sedangkan Dhan yang berada di sana tak bisa berbuat apa-apa.

"Ke rumah sakit aja, ya?" Sedari tadi ia sudah menawarkan ini berkali-kali kepada Khanza.

Perempuan itu hanya tertawa kecil di bangku penumpang tepat di sebelahnya. "Aku udah minum obat, tadi juga udah istirahat, sekarang aku baik-baik aja,"

jelas Khanza, senyum mengakhiri ungkapan, Dhan yakin itu sengaja agar terlihat sehat.

Mungkin perempuan itu tak se-pucat tadi, tetapi tetap saja Dhan khawatir. Dibandingkan tadi, suara Khanza jauh lebih lantang. Menjawab pertanyaannya bukan dengan suara lemah lagi.

"Nanti Vera yang jemput aku, kita ngobrol bentar, ya?" Khanza meminta persetujuan.

"Kamu harus istirahat," timpal Dhan.

Setelah mengungkapkan perasaan, rasanya lebih mudah untuk memberi perhatian. Seperti tak ada hambatan, Dhan dengan lantang mengucapkan atau memberikan, ia bahkan tak segan untuk menahan ekspresi atau menatap mata perempuan itu lama. Namun, ia tak ingin nyaman dalam hubungan seperti ini.

"Aku baik-baik aja, itu Vera." Khanza menunjuk seseorang di luar mobil dengan ujung dagu. Ia menurunkan kaca mobil berbicara dengan temannya itu.

"Masuk dulu, Ra. Mumpung kalian ketemu, kita ngobrol bentar."

Dhan tak menduga, sahabat dari Khanza mengenal salah satu temannya di Australia. Beberapa waktu lalu ia sempat menyinggung salah satu perempuan yang begitu dekat dengannya di negeri kanguru. Mereka hampir menjalin hubungan asmara, jika saja Dhan punya perasaan yang sama.

Ia tak yakin percakapan ini akan berakhir damai, mengingat lirikan Vera padanya begitu tajam. Perempuan itu duduk di bangku belakang, menunggu seseorang untuk membuka percakapan.

"Kenapa nggak ngobrol di dalam aja?" Vera menyilangkan tangan di depan dada.

"Dhan nggak punya waktu, dia harus balik ke kantor. Di tempatku ada umi, kamu tahu, kan, maksudku?" jelas Khanza.

Suasana berubah, Dhan bisa menangkap ada perdebatan hebat di antara mereka sebelum pertemuan

ini. Entah kapan, tetapi satu yang ia ketahui, semua karena dirinya.

"Udah ngasih tahu ke dia?" Vera menunjuk Dhan. "Padahal ini nggak perlu dibahas, Za."

Khanza menggeleng tegas. "Kita bakalan bertengkar lagi kalau nggak dengar sumber dari dua arah. Aku cuma nanya ke Dhan, kenal Lusi atau nggak."

"Jawabannya?" Vera malah bertanya kepada Khanza, padahal orang yang bersangkutan ada di tempat yang sama dengan mereka.

"Iya," jawab Dhan tanpa berpikir panjang. Jika terlalu lama, ia takut ada pertikaian hebat antara dua perempuan ini. "Gue temannya waktu di Australia."

"Teman untuk baper?" timpal Vera, wajahnya berubah sinis.

"Maksudnya?" Dhan mengerutkan kening. "Gue nggak pernah berniat kayak gitu."

KavaldaOk

"Tapi teman gue nggak merasa begitu," Vera mendengkus, "kalian dekat, dia jatuh cinta, dan lo tolak dia."

Dhan akui hubungannya dengan Lusi di waktu itu jauh lebih dekat dibandingkan hubungannya dengan Khanza di hari ini ataupun kemarin. Maksudnya lebih dekat adalah, mereka tak segan saling membagi cerita, bercanda berlebihan sampai menyinggung pihak lainnya, bertengkar dan detik kemudian berbaikan, bahkan bersentuh kulit walau dalam konteks yang wajar.

Jika itu Khanza, jelas ia merasa segan. Keduanya berbeda dalam sifat dan sikap serta didikan, maka dari itu Dhan pun memperlakukan mereka dengan cara berbeda.

Ia tak habis pikir, apa yang terjadi di masa lalu membuahkan hasil di hari ini. Khanza menatapnya dengan ekspresi santai, Dhan yakin perempuan di sebelahnya ini sudah mendengarkan cerita dari sisi Lusi atau Vera.

KavaldaEk

Sungguh, ia tak pernah bermaksud membuat Lusi jatuh dalam perasaan itu. Perasaannya murni untuk bersahabat, bukan menjalin hubungan seperti yang ada di pikiran Lusi.

"Gue minta maaf, tapi waktu itu gue benar-benar cuma mau bersahabat," jelas Dhan.

Vera menghela napas. "Gue tahu, cowok bebas menentukan." Wajah sinisnya tak berubah sedikit pun. "Boleh gue tahu alasannya? Yah, siapa tahu kekesalan gue ke lo berubah."

Dhan tak langsung menjawab, ia menoleh kepada Khanza yang masih bersikap santai seperti sedang menikmati suasana di tepi pantai. Sungguh, ia tak tahu apa yang ada di dalam pikiran perempuan itu sekarang. Rasanya gemas sekali, ingin mengetuk kepala Khanza.

"Kenapa lihatin aku?" Perempuan itu bertanya.

"Kamu udah tahu jawabanku," ujar Dhan.

Ya, jawabannya adalah perempuan di sebelahnya ini. Jauh sebelum ia bertemu Lusi, hatinya sudah tertambat kepada Khanza. Maka dari itu, ia selalu dongkol kepada Hayan saat mengatakan dirinya adalah sosok monoton tak mau bergerak soal asmara, padahal ini bentuk setia yang sesungguhnya.

Entah siapa yang ia ikuti, selama nyaman dan tak terganggu, Dhan bersikap bodoh amat.

"Kamu jawab aja, aku mau keluar," kata Khanza meraih sabuk tasnya kemudian menyampirkan di bahu.

"Kenapa gitu?" Dhan bertanya sebelum perempuan itu beranjak.

Khanza segera membuka pintu. "Karena aku nggak mau denger."

Dari ucapan perempuan itu, terdengar tidak bersahabat, tetapi sebenarnya Dhan melihat senyum tipis di bibir Khanza. Ah, ternyata ini hanya soal malu untuk mendengar, sebelum pintu benar-benar tertutup dan

menyisakan ia dan Vera di dalam mobil, Dhan mengucapkannya dalam satu tarikan napas.

"Karena dari dulu hati gue cuma milik Khanza," ucapnya membuat perempuan yang kini sudah berada di luar mobil, tak jadi menutup pintu.

"Aku masih dengar," gerutu Khanza menatap kesal ke arah Dhan.

"Emang sengaja." Ia tertawa.

Khanza langsung cemberut, memilih angkat kaki dari sana. Dhan masih tertawa, tak ada keinginan untuk mengejar. Seperti yang dikatakan perempuan itu tadi, ia masih punya pekerjaan di kantor, maka adegan minta maaf ditunda dulu.

"Udah ketemu Lusi?" tanya Vera menghentikan tawa Dhan.

Ia menoleh. "Belum," jawabnya. Pertemuan terakhir mereka, setelah wisuda strata satu. Selanjutnya, Dhan tak pernah bertemu dengan Lusi lagi, bahkan tidak pula saling menghubungi.

KavaldaOk

"Sampai sekarang dia belum *move on* dari lo." Vera membuka pintu mobil, bersiap untuk pergi. "Selamat untuk hubungan kalian, semoga langgeng." Diakhiri dengan senyum.

Ah, Dhan baru saja dimaafkan oleh sahabat dari Khanza. Beruntung alasannya adalah cinta kepada perempuan itu, jika bukan, ia tak tahu tatapan tajam Vera kepadanya akan selalu bergentayangan entah sampai kapan.

*****

KavaldaOk

Bagian 32

Camer

"Kenapa masih di sini?" tanya uminya kepada Khanza yang berdiri di sebelah sofa, tempat wanita itu duduk. "Kamu istirahat aja, lagi sakit, 'kan?" Sarkasme.

Khanza belum ingin beranjak. Di hadapan Alfiah, duduk seorang lelaki yang sedari tadi tak berkutik dan hanya mendengarkan percakapan antara ibu dan anak itu. Kira-kira, sudah lima belas menit Dhan mengisi waktu dalam diam.

"Aku di sini aja, bareng Umi," kata Khanza sembari duduk di sebelah Alfiah.

"Heh, ini pembicaraan Umi sama pacarmu. Sana, masuk kamar." Wanita itu mendelik.

Khanza segan meninggalkan Dhan bersama uminya, takut jika lelaki itu salah berucap atau tak bisa

menjawab. Melirik Dhan yang masih bersikap tenang, ia diberikan anggukan serta senyum menenangkan.

Baiklah, lelaki itu sepertinya tak keberatan jika ditinggalkan berdua, tetapi Khanza masih cemas. "Umi, jangan nanya macam-macam, ya?" bisiknya.

"Emang kenapa nggak boleh macam-macam? Ini urusan seumur hidup, bukan sehari setelah itu selesai," timpal uminya, Khanza tak bisa berkata-kata.

"Umi ...," pelasnya, "hari ini aja, habis itu aku janji nggak minta yang aneh-aneh."

"Kamu terlalu khawatir, Umi cuma mau nanya lulusan apa, pekerjaannya, sholatnya, bisa ngaji atau enggak, hapal berapa juz Al-Qur'an," jelas Alfiah.

Pertanyaan tersebut tidak terlalu memberatkan, tetapi itu hanya menurut Khanza. Ketika ia menoleh kepada lelaki itu, senyum yang diberikan masih sama. Dhan sangat siap diintrogasi.

"Siap jagain kamu seumur hidup atau enggak, mampu nafkahi kamu lahir batin, dan membimbing

KavaldaOk

kamu jadi lebih baik, cuma itu." Alfiah melanjutkan penjelasannya. "Kamu ini, terlalu khawatir. Emang Umi pernah buat yang aneh-aneh?"

"Ya ... enggak, sih," lirih Khanza. "Mi, jangan bawa nama Akbar, ya." bisiknya lagi.

"Hhmm ...," sahut uminya, "ke kamar, sana. Ini urusan Umi."

Ia segera angkat kaki dari tempat tersebut, masuk kamar tanpa menutup pintu karena itu akan membuatnya tak mendengarkan percakapan mereka. Khanza berdiri di dekat pintu, dari tempatnya terlihat punggung sang umi yang bersandar tegas. Ia tak tahu tatapan seperti apa yang diberikan wanita itu kepada Dhan.

"Jadi, kita mulai saja," ucap Alfiah membuat Khanza melangkah semakin mendekat dan mempertajam pendengaran. "Za, tutup pintu kamarmu!"

Baiklah, ia ketahuan. Khanza mengikuti saja perintah itu, menutup pintu dan bersandar di sana. Tak

KavaldaEk

ada yang terdengar, membuatnya mati penasaran di kamar tersebut.

Dering ponsel menghentikan niatnya yang ingin kembali mencuri dengar. Khanza mengangkat panggilan tersebut yang berasal dari sang kakak. Terbesit ide di kepala agar uminya tak bisa berlama-lama mengintrogasi Dhan.

Bukannya ia tak ingin wanita itu mencari tahu tentang Dhan, hanya saja ia sedang mencegah omongan nakal uminya yang mungkin akan membanding-bandingkan lelaki itu dengan Akbar yang tak tahu apa-apa.

"Assalamualaiku, Za."

"Wa alaikumsalam, Kak. Ada apa?" tanyanya, berjalan ke arah kasur dan duduk di sana.

"Umi sampai kapan di Jakarta, Za?"

"Nggak tahu, emangnya kenapa?" Mengerutkan kening karena sedikit heran dengan pertanyaan itu,

biasanya sang kakak tak pernah bertanya begitu, meskipun Alfiah sudah seminggu di Jakarta.

"Kakak takut umi keterlaluan sama Dhan," jawab Andra di ujung sambungan.

"Telat, umi lagi ngobrol sama Dhan di luar, aku nggak boleh ikut campur." Khanza berbaring, menatap langit-langit kamar. Rasa cemas kembali menghampiri.

"Tapi, kamu udah ingetin umi buat nggak bahas Akbar, 'kan?"

"Udah, Kak. Cuma ... nggak tahu umi denger atau enggak."

Terdengar helaan napas di ujung sambungan. *"Nanti kalau udah lewat tiga puluh menit, Kakak bakalan telepon umi, biar obrolan mereka terhenti."*

"Nggak usah, Kak. Kelihatannya Dhan siap banget diintrogasi. Cuma aku sedikit cemas kalau dia tersinggung soal Akbar."

"Beneran, nggak apa?"

Mungkin ini bisa dijadikan ajang menguji kepercayaan diri Dhan. Khanza belum mengukur hal ini dari lelaki itu, maka inilah waktunya. "Nggak apa, aku juga lagi mau ngetes Dhan."

Sedikit merasa bersalah, karena bukannya membantu, ia malah mengambil kesempatan untuk kepentingan sendiri. Khanza merenung di balik kegundahannya. Namun, pilihannya tetap jatuh pada rasa ingin tahu tentang kepercayaan diri lelaki itu.

"Abi di mana, Kak?" Khanza mengalihkan pembicaraan.

"Itu, lagi nonton TV."

"Tuh, kan. Bilangin ke abi, kalau nggak sibuk, telepon aku." Mendengkus karena merasa pria itu selalu tak acuh padanya.

"Apaan, sih, marah-marah?"

Bukan marah, ia hanya butuh perhatian. Abinya terlampau cuek, alasan selalu sibuk, membuatnya segan

untuk menghubungi duluan karena takut mengganggu. "Titip salam, bilangin aku lagi marah sama abi."

Andra tertawa di seberang sana. *"Udahlah, kamu tahu, kan, abi kayak gimana orangnya."*

"Emang abi nggak khawatir sama aku yang tinggal sendirian di Jakarta?"

"Khawatir, dong. Ini aja abi kayak lagi cemas karena sesuatu, pas Kakak tanya, katanya abi khawatir kamu jadi nyaman di Jakarta. Apalagi sejak Dhan datang ketemu abi."

"Abi nggak suka, ya, kalau jodohku bukan orang Semarang?"

Andra tertawa lagi. *"Tanya sendiri ke abi, tapi kayaknya bakalan nggak dijawab. Tahulah, abi gengsinya tinggi."*

"Nggak baik ngomongin orang tua."

Pintu kamar terbuka, menghentikan pembicaraannya dengan sang kakak. Alfiah muncul dari

balik pintu, menatapnya yang masih berbaring sembari menempelkan ponsel di telinga.

"Kak, udah dulu, ya. Umi udah selesai." Khanza mematikan sambungan secara sepihak.

"Pacarmu udah Umi suruh pulang," kata Alfiah, Khanza langsung bangun dan membalas tatapan uminya.

"Kenapa gitu?" Cemas, ia yakin terjadi sesuatu di antara dua orang itu.

"Karena obrolannya udah selesai, Umi udah nggak punya pertanyaan untuk dia."

Khanza mengerutkan kening. "Kalau udah selesai bilang, dong, ke aku. Jangan langsung nyuruh pulang anak orang."

"Dhan itu tamunya Umi, bukan tamunya kamu," timpal Alfiah. "Dia punya urusan sama Umi, bukan sama kamu."

Ada benarnya, tetapi ia juga ingin mengobrol sebentar dengan Dhan. Sekadar bertanya apa yang terjadi di ruang tamu tadi. Uminya pasti tidak akan jujur

KanaldaOk

jika ditanyai. Khanza memperhatikan gerak-gerik wanita itu, menimbang untuk bertanya atau tidak.

"Umi ...," Menggantung ucapan karena ragu, "nggak nanya yang aneh-aneh, 'kan?"

"Hhm?" Uminya yang sedang melepaskan hijab, menoleh ke arahnya. "Oh, Umi cuma ngetes dia ngaji."

"Hah?" Khanza melongo mendengar jawaban itu.

"Setidaknya, kamu nggak sendirian di Jakarta."

*****

KavaldaOk

Epilog

"Kamu serius?" Ayahnya menatap ragu ke Dhan. "Ayah, sih, nggak masalah. Cuma, kamu beneran serius?"

Ia mengangguk mantap. "Aku serius, Yah."

Di ruang kerja tempat ayahnya menghabiskan sebagian waktu libur di rumah, Dhan mengungkapkan keinginannya. Pria itu masih tak percaya ketika ia mengatakan ingin serius ke tahap lebih tinggi dari sekadar saling sapa bersama seorang perempuan.

Lima hari setelah pertemuannya bersama ibu dari Khanza di mana ia dites untuk mengaji, mengantarkan beliau ke bandara kemarin, akhirnya Dhan punya waktu untuk membicarakan ini bersama ayahnya. Pria itu sangat sibuk setelah kembali dari Padang, bahkan untuk urusan Aji yang pindah sekolah, bundanya ikut turun tangan.

KavaldaOk

Ya, adik angkatnya itu sekarang sudah bersama mereka di rumah ini. Risya memiliki teman, meskipun di awal perkenalan ada penolakan. Nasib Aji sama seperti Dhan dulu, di saat pertama kali kembali dari Australia.

"Udah ketemu orang tuanya?" tanya Kenan, menautkan tangan di atas meja.

"Udah," jawab Dhan.

Pria itu menatapnya sedikit terkejut. Mungkin tak menyangka Dhan sudah mengambil langkah lebih dulu, sebelum mengatakan keinginannya kepada orang tua.

"Udah kasih tahu ke bunda?"

Dhan menggeleng. "Makanya aku bilang ke Ayah dulu, biar nanti bisa sampai ke bunda." Ia tersenyum memperlihatkan deretan giginya. "Bunda cerewet kalau soal ini."

Ayahnya menghela napas, mungkin memaklumi dirinya yang tak akan berdaya di hadapan wanita itu nanti. "Nanti Ayah yang sampaikan ke bunda."

KavaldaOk

"Oke, kalau gitu aku tidur dulu," kata Dhan yang langsung berdiri.

"Ini belum selesai, Dhan. Duduk lagi," perintah ayahnya.

"Aku udah selesai," ujarnya. "Besok ulang tahun Risya, nanti aku ajak Khanza ke sini. Ayah jangan lupa bilang ke bunda, takutnya nanti bunda jantungan kalau aku kasih tahu tiba-tiba."

Ayahnya berdecak serta mendelik kepadanya. Sebelum mendengarkan ocehan pria itu, Dhan lebih dulu angkat kaki dari sana. Ia tahu apa yang akan menjadi bahan omelan Kenan, tentu saja tentang sikapnya yang tak ingin memberitahu kepada sang bunda tentang hal ini.

Membuka pintu kamar dan melangkah untuk masuk, Dhan menilik seseorang yang sedang duduk di kursi dan menghadap meja belajarnya yang sudah lama tak digunakan. Sempat terbesit waktu itu untuk menyingkirkan meja tersebut dan mengganti dengan

KavaldaOk

meja yang lebih pantas berada di dalam kamar karyawan, tetapi sangking sibuknya ia selalu lupa.

"Masih belajar?" tanya Dhan kepada anak laki-laki yang memunggunginya.

Sejak kedatangan Aji ke rumah ini, adik angkatnya itu tak ingin tidur di kamar sendirian. Padahal, ayahnya sudah menyiapkan kamar, tetapi Aji malah mengetuk pintu kamar Dhan, lalu memilih tidur di sebelahnya.

Hal ini sedikit membuat Dhan tak memiliki waktu sendiri di malam hari, ia harus memberikan contoh kepada adiknya untuk tidur sebelum jam sepuluh malam, tak bermain *game* sebelum tidur, serta melakukan ritual cuci kaki, sikat gigi, dan mengganti pakaian sebelum tidur. Alhasil piyama yang tak pernah digunakan, kini harus ia pakai karena bundanya meminta untuk mengajarkan Aji hidup bersih.

Dhan nikmati saja, menganggap ini adalah pelajaran untuk mengurus anak. Sedikit tersiksa di awal

karena biasanya ia tidur di atas jam sebelas malam. Ya, untuk membuat Aji disiplin waktu, yang ia lakukan adalah pura-pura tertidur di sebelah adiknya.

"Udah selesai," jawab Aji sembari merapikan alat tulisnya.

Satu lagi yang ditekankan bundanya kepada Dhan, mengajarkan Aji untuk bersikap rapi. Sedikit sulit, karena ia terbiasa menyisipkan pakaian kotor di sembarang tempat. Barulah saat asisten rumah tangga menanyakan cucian, ia akan menggeledah kamar mencari pakaian kotor.

Terbiasa hidup sendiri di Australia, melakukan sesuatu semaunya karena hanya ia seorang yang menikmati pemandangan di dalam apartemen.

Setelah mengganti pakaian, menggosok gigi, mencuci kaki, Dhan mematikan lampu bersiap untuk tidur. Waktu baru saja menyentuh angka sembilan, tetapi keadaan memaksanya untuk kembali pura-pura tertidur. Entah sampai kapan Aji tidur bersamanya,

KavaldaEk

sedikit ingin tahu akhirnya ia mengajak untuk mengobrol.

"Ji, mau sampai kapan tidur sama Abang?" tanyanya, menoleh kepada anak laki-laki itu.

"Nggak tahu, Aji belum berani tidur sendirian di rumah ini."

"Besok Abang temani tidur di kamar Aji, nanti kalau Aji udah tidur, Abang tinggalin." Ini sebenarnya ide untuk membiasakan anak itu tidur sendirian. "Udah sepuluh tahun, masak takut tidur sendiri."

"Oke, besok temenin Aji tidur di kamar itu," ucap adiknya.

"Jadi laki-laki itu harus berani. Abang aja hidup sendirian di negara orang, nggak takut tidur sendiri." Dhan beranggapan, ini akan membuat Aji termotivasi lebih mandiri. "Kalau Abang udah nikah, Aji nggak boleh lagi tidur bareng Abang."

Anak laki-laki itu langsung menghadap ke arahnya, Dhan tak bisa melihat ekspresi Aji karena

KavaldaEk

lampu sudah dimatikan, sedangkan cahaya remang dari balkon tidak cukup kuat untuk memperjelas penglihatan.

"Abang udah mau nikah?" tanya anak itu terdengar antusias. "Abang punya pacar? Perasaan Aji nggak pernah lihat Abang teleponan sama cewek."

Itu benar, Dhan tak pernah menelepon Khanza sebelum tidur karena beberapa hari terakhir, perempuan itu sedang bersama orang penting. Ia takut mengganggu dan mengurangi penilaian ibu dari Khanza tentang dirinya.

Maka dari itu, Dhan memilih jalan aman, yaitu mengirimkan chat, itu pun mereka tak begitu lama saling berbalas, karena ia mengerti waktu bersama ibu dan putrinya itu sangat sedikit. Ia tak ingin menyela momen antara keduanya.

"Buat apa teleponan, di kantor juga ketemu," sela Dhan membuat alasan bermutu.

"Tapi Bang Angga tetap teleponan meskipun ketemu di sekolah tiap hari." Aji menimpali.

KavaldaEk

Anak itu sedang membandingkan cara pacaran anak SMA dengan dirinya yang sudah terlalu tua untuk mengungkapkan kata-kata indah setiap hari. Lagi pula, Dhan yakin Khanza tak akan mau atau lebih tepatnya jika itu terjadi, telepon darinya pasti tidak akan diangkat.

"Udah jam sepuluh, Aji tidur, besok sekolah." Mengakhiri obrolan dengan kebohongan, tetapi sepertinya itu tidak berhasil karena Aji bukan Risya yang tak tahu melihat jam.

"Baru jam segini," ucap Aji sembari menatap layar ponsel Dhan yang berada di antara bantal mereka. "Abang lagi bohong, ya?"

Adiknya ini sedang dalam fase ingin tahu tentang dunia luar. Dhan menghela napas berat, menyesal karena membuka topik yang membuatnya terpojok. "Abang udah ngantuk, besok lembur."

"Kalau lembur, berarti Abang nggak bisa ke acara ulang tahun Risya."

KavaldaOk

Kebohongannya salah waktu. Dhan mengangkat tangannya, mengacak rambut Aji yang malam ini banyak bicara. Mungkin karena sudah terbiasa dengannya, membuat anak itu tak segan lagi menimpali setiap ucapannya.

"Besok calon istri Abang datang, Aji belum kenalan, 'kan?"

"Hah! Abang beneran mau nikah?" Anak itu bertanya sembari berteriak.

*****

"Penasaran banget?" tanya Dhan kepada Khanza yang kini menatapnya dengan wajah penasaran.

"Iya," jawab perempuan itu. "Dari kemarin aku mau nanya, tapi nggak ada kesempatan."

Dhan memasukkan potongan kue ke mulut, ia mengunyah santai. Perlakuannya ini hanya untuk membuat Khanza merasa kesal. Sebagai laki-laki, ia

harus menghidupkan hubungan ini menjadi lebih erat. Tujuannya hanya untuk melihat beberapa ekspresi perempuan itu yang belum pernah ia lihat.

"Dhan," paksa Khanza, tetapi wajah itu belum terlihat kesal.

Di halaman belakang rumah, kini sedang dirayakan acara ulang tahun Risya yang kelima tahun. Gadis kecil itu sekarang menjadi pusat perhatian, begitu pula dengan perempuan yang duduk di sebelah Dhan. Ya, Khanza sudah Dhan kenalkan sebagai pasangan hidupnya.

"Umi kamu cuma ngetes ngaji," ucap Dhan, detik berikutnya ia kembali memasukkan potongan kue ke dalam mulut. "Kamu nggak makan?"

"Aku masih penasaran, nggak mungkin itu doang, 'kan?"

"Kamu nggak percaya sama aku?" Dhan memasang wajah terluka.

KavaldaOk

"Bukan gitu, aku tahu umi kayak gimana," Khanza memberi pembelaan, "nggak semudah itu, 'kan?"

Dhan mengangguk membenarkan. "Meskipun berat, tetap aku jalani, karena hadiahnya dapetin kamu."

"Apaan, sih," Perempuan itu menjadi kesal, "Aku lagi serius."

Dhan menatap Khanza intens, ia tersenyum ketika menyadari sesuatu. "Kamu jadi mirip Risya kalau kesal kayak gitu," ucapnya, ia tertawa untuk sekian detik. "Mukanya jangan gitu, dong. Lagi dilihatin sama keluargaku, nanti mereka gemas sama kamu."

Ia sengaja mengajak Khanza duduk di teras, pada tempat ini mereka akan langsung terlihat oleh keluarga yang sedang berbaur di halaman belakang. Sejak tadi Dhan melihat orang tuanya sedang mengawasi mereka berdua.

"Duh, adem banget hati gue kalau ngelihat kalian berdua kayak gini!" Seseorang yang baru datang

mendekati mereka, mengucapkan hal itu tanpa repot mengecilkan suara. "Lihat, Le! Ada lope-lope terbang ke udara!" tambah Nadila.

"La, norak tahu, nggak," tegur Leon sembari mengambil tempat di sebelah Dhan. "Nggak ada PJ?" bisiknya.

Dhan berdecak. "Kayak anak remaja aja."

"Geser-geser," Nadila mengibaskan tangannya di antara Khanza dan Dhan, yang perempuan langsung memberi ruang, "kalian belum resmi, nggak boleh dekat-dekat," ucapnya sembari duduk di antara dua sejoli itu.

Baiklah, pengganggu sudah datang, Dhan yakin sampai acara selesai, ia tak punya kesempatan untuk berbicara dengan Khanza.

"Kenapa muka lo jadi kayak gitu?" Nadila mendelik ke arah Dhan. "Makanya, cepetan nikah, biar gue nggak bisa gangguin lo berdua." Ia tertawa puas.

*****

KavaldaOk

KaraldaOk

Extra Part 1

Merebahkan tubuh di atas kasur, Dhan mencoba meredam lelah lewat pejam mata, piyama membalut tubuh, suatu keharusan yang telah ia tinggalkan setelah Aji membiasakan diri tidur sendirian.

Malam ini ia harus menggunakan piyama yang berbahan halus dan terasa dingin jika menyentuh kulit. Baiklah, Dhan sedang bergurau, itu hanyalah efek dari AC. Entah siapa yang menyetel menjadi sangat dingin.

Bangun dan meraih remote AC, Dhan menyetel barang elektronik itu menjadi bersahabat dengan pertahanan kulitnya. Jika ini dibiarkan, ia takut akan terserang flu dan batuk. Bukannya merasakan momen indah, yang ada dirinya menderita.

Pintu kamar mandi di balik punggungnya terdengar terbuka, Dhan menegang karena terkejut. Ia sempat melupakan satu kenyataan, malam ini, di kamar

hotel tempatnya sekarang berpijak, ada seseorang yang menginap bersamanya. Efek pendingin ruangan, membuatnya lupa pada keadaan.

Menoleh ke sosok itu, pupil mata melebar sempurna ketika melihat surai indah salah satu ciptaan Tuhan yang sedang duduk di meja rias. Dhan menepuk pipi, berusaha membuat dirinya sadar bahwa malam ini adalah momen spesial di antara mereka berdua.

Ia membuang pandangan, mengatur degup jantung yang meronta di dalam dada. Gugupnya lebih ringan dari saat ia mengucapkan ijab kabul di Masjid Agung Semarang. Namun, rasanya sama saja, Dhan sangat sulit mengatasinya. Ia berdoa, ini akan berjalan lancar tanpa hambatan.

Satu kata yang ia rasakan ketika resepsi berakhir sekitar dua jam lalu, yaitu lelah. Jam sudah menunjukkan pukul 01.21, banyaknya undangan membuat ia kelelahan, berdiri dan berjabat tangan. Dhan

tahu ini belum berakhir, tiga hari setelah ini, ayahnya ingin merayakan kembali pernikahannya di Jakarta.

Tidak ada protes, menurutnya tak apa karena teman SMA-nya yang tak bisa hadir di resepsi hari ini, bisa hadir di acara yang dibuat oleh ayahnya.

"Rambut kamu panjang," ucapnya sembari duduk di ranjang dan bersandar dengan beralas bantal.

Perempuan yang sedang menyisir rambutnya itu, menoleh sekilas, tersenyum simpul kemudian kembali melanjutkan aktivitasnya. "Aku nggak suka rambut pendek."

Baiklah, Dhan bukan lagi fokus ke topik yang ia angkat, melainkan ke wajah Khanza yang terlihat berbeda tanpa balutan hijab di kepala. Ia butuh pengalihan, menoleh ke kiri dan ke kanan, mencari ponselnya yang entah ditaruh Aji di mana.

Padahal Khanza tidak berpakaian seksi, seperti yang disarankan Nadila ketika Dhan meminta perempuan itu menemani Khanza yang ingin mencari

suvenir pernikahan. Waktu itu ia hanya sebagai sopir, kemudian sepupunya itu mulai berkata-kata aneh di bangku belakang. Suasana langsung berubah karena topik yang diangkat oleh Nadila.

"Za, lihat HP-ku?" tanya Dhan, ia belum punya nyali untuk kembali bertatap muka dengan perempuan itu.

"Oh, tadi Aji titipin ke aku." Khanza menyahuti dan langsung membuka laci yang berada di meja rias.

Dhan menoleh, perempuan itu berdiri dan mulai melangkah mendekatinya yang masih duduk di ranjang. Piyama dengan motif sama dengan yang ia gunakan, ia berpikir kini dirinya dan Khanza adalah sepasang anak kembar.

Setelah acara akad, Dhan bersama istrinya dibiarkan berada dalam kamar hotel ini. Seperti yang sudah diajarkan kepada mereka sebelumnya, ia mengajak Khanza untuk sholat berjamaah setelah resmi menjadi suami istri.

KavaldaOk

Kali kedua berada di ruang yang sama, bedanya tadi Khanza masih mengenakan kerudung karena setelah itu mereka harus bersiap-siap untuk resepsi pernikahan. Waktu yang singkat, tetapi cukup membuat degup jantung Dhan menjadi normal setelah dibuat berpacu saat mengucapkan ijab kabul.

"Nggak capek?" tanya Dhan, menerima ponselnya yang diberikan perempuan itu.

"Capek, dong," timpal Khanza mengambil tempat di sebelah Dhan. "Aku tidur duluan," imbuhnya sembari berbaring dan menarik selimut.

Suasana menjadi sunyi, Khanza memunggunginya, lengan perempuan itu yang terbuka tak tertutup kain, menjadi arah pandang Dhan. Selama berkenalan, baru kali ini ia melihat kulit telanjang Khanza. Menggelengkan kepala, ia beralih ke layar ponselnya.

Membuka satu *game* yang sering ia mainkan. Volume tidak sempat Dhan kecilkan ketika *game* itu

terbuka. Seseorang di sebelahnya menengok, mengerutkan kening kemudian bertanya. Baiklah, sebaiknya ia akhiri kebodohan ini.

"Kamu nggak capek?" tanya Khanza.

"Capek, kok," ujar Dhan sembari mematikan layar ponsel dan berbaring. Perempuan itu masih menatapnya.

"Biasanya sebelum tidur harus main *game* dulu?" Khanza kembali bertanya.

"Biasanya gitu, tapi nggak sampai sejam atau dua jam."

"Kalau gitu kamu main *game* aja, aku tidur duluan," kata perempuan itu yang kembali memunggunginya.

Dhan bukan sedang ingin memberikan kode, tetapi sedang menahan rasa itu. Maksudnya, ia berharap perasaan itu tidak datang untuk malam ini karena dirinya terlalu lelah untuk melawan. Dhan mematikan lampu, mencoba tertidur di sebelah perempuan yang ia cintai.

KavaldaOk

Khanza tak menyahuti ketika ia mematikan lampu, itu berarti istrinya sudah tertidur. Ada satu hal yang membuatnya sulit tidur, yaitu hilangnya guling di kamar hotel. Baiklah, mereka memang tak menyediakan benda itu, tetapi Dhan membutuhkan untuk menemani menjemput mimpi.

Kalau kata orang, sudah punya istri, maka tak perlu guling. Ah, itu tak berlaku untuk malam ini. Mereka sama-sama lelah, Dhan takut mengganggu dan malah membuat ia serta Khanza menjadi tak nyaman.

Dhan bergerak, mencari posisi nyaman. Sangat pelan agar supaya Khanza tak terbangun, tetapi nyatanya itu tidak berguna karena kini perempuan tersebut sudah menatapnya dengan kerutan di dahi.

"Kamu kayak gelisah, kenapa?"

Ia bergumam demi mengulur waktu untuk menjawab, "Aku susah tidur kalau nggak ada guling. Eemm ... aku boleh peluk kamu?"

Kenyataannya Dhan membutuhkan benda untuk dipeluk, masa bodoh dengan pemikiran tentang rasa segan membuat Khanza terganggu, nyatanya dengan ia yang bergerak gelisah, malah membuat istrinya semakin terganggu.

"Ya udah, nggak apa," kata Khanza, sembari kembali memunggunginya.

Tak apa hanya diberikan punggung, Dhan tidak akan protes. Mereka masih terlalu baru untuk hal ini. Pacaran setelah menikah, mungkin beginilah rasanya. Jalani saja, lama-lama pasti akan terbiasa. Ia juga tak ingin membuat istrinya menganggur terlalu lama.

Kalian mengerti maksud Dhan, bukan?

*****

KavaldaOk

Extra Part 2

"Mas nggak pulang bareng kita, Bun?" Mata bulat Risya, menatap wanita yang kini sedang merapikan isi koper.

"Pulang bareng, dong. Kan, nanti kita buat pesta lagi di Jakarta." Nada menjawab, matanya tak berpindah dari pakaian yang sedang ia rapikan.

"Terus, Mas sekarang ada di mana? Dari tadi pagi Risya cari, kok, nggak nemu?" Gadis kecil itu kembali bertanya.

Rumah lama Nada yang berada di Semarang, kini menjadi tempat persinggahan mereka selama persiapan pernikahan putranya. Suaminya berencana akan merenovasi hunian ini untuk Dhan yang sudah resmi memiliki istri asli dari tanah Semarang.

"Mas nginep di hotel, besok kita ketemu mas di bandara." Sebelum meninggalkan putranya di hotel, ia

berpesan untuk menghabiskan waktu bersama keluarga Khanza, karena besok mereka akan membawa kembali menantunya ke Jakarta.

"Kita pulang besok?" Risya turun dari atas ranjang, mendekati Nada sembari memeluk bonekanya.

Boneka tersebut diberikan oleh Della, teman Dhan saat masih bersekolah di Semarang. Di kota ini, Risya menjadi idola teman-teman Dhan, banyak yang menjadikan gadis kecil itu perhatian lebih, dibanding pernikahan dua insan yang sekarang sedang berbahagia.

"Iya, kita pulang besok." Nada menutup koper, kemudian menarik ke sudut ruangan. "Risya main dulu sama Bang Aji, Bunda sama Ayah mau cari makan siang di luar."

Jika keluarga yang lain menginap di hotel, Nada beserta keluarga, mertua, orang tua, dan keluarga adiknya, memilih tinggal di rumah tersebut. Terasa hangat, karena untuk sekian lamanya, mereka kembali

KavaldaOk

berkumpul di tempat yang sama dalam waktu yang hampir satu Minggu.

Tak ada asisten rumah tangga, Nada turun tangan untuk memenuhi kebutuhan makan keluarganya. Menjadi anggota keluarga yang paling lama tinggal di Semarang, keberadaannya sangat dibutuhkan. Ya, mereka butuh peta agar tak tersesat.

Nada mengajak putrinya keluar kamar, mencari keberadaan Aji untuk mengajak Risya bermain. Anak laki-laki itu sedang berada di ruang tengah, bersama anggota keluarga lainnya. Ponsel menempel di telinga, sedikit membuat Nada penasaran, siapa yang sedang dihubungi putranya.

"Yah, ayo pergi." Nada mengajak Kenan, suaminya itu langsung menoleh. "Aji, Bunda titip Risya, ya."

Anak laki-laki tersebut tidak menyahut, masih terfokus pada ponsel di telinga. Nada semakin dibuat penasaran.

KavaldaEk

"Aji lagi telepon siapa?" tanyanya.

Aji menoleh, menjauhkan ponsel dari telinga, wajah berubah cemberut. "Abang, dari tadi ditelepon nggak diangkat," ucap anak itu.

Tanpa aba-aba, semua anggota keluarga melihat ke arah Aji, bukan hal yang aneh memang, tetapi ini bukanlah waktu yang tepat. Bahkan Nada menahan hasrat ingin menghubungi putranya, agar supaya pengantin baru itu memiliki momen berdua tanpa gangguan.

"Abang lagi sibuk, nggak bakalan angkat telepon dari Aji," kata Kenan sembari meraih ponsel yang berada di tangan putranya. "Kita biarin abang kerja dulu, ya."

Nada tertawa, merasa lucu pada kelakuan Aji. "Emang Aji punya urusan apa sama abang?" tanyanya.

"Ajakin mabar, abang udah janji kemarin." Anak itu menjawab dengan sangat polos.

KavaldaOk

"Mabar-nya nanti, ya. Kalau udah di Jakarta." Kenan menyela. "Jagain adik, Ayah sama bunda belanja dulu."

Waktu sudah menunjukkan pukul 11.25 Nada merasa terlambat untuk berbelanja. Ini tidak akan terjadi jika suaminya tak berulah, membuat isi koper berantakan karena mencari celana. Padahal, ia sudah merapikan koper tersebut tadi pagi dan juga sudah menyiapkan pakaian di atas ranjang untuk dikenakan Kenan.

"Kita beli yang udah matang aja, ya?" Kenan menyarankan ketika mereka sudah berada di dalam mobil.

Mempunyai sahabat di kota ini, sangat membantu mereka berdua. Zara dan Abrar dengan tanpa pamrih meminjamkan mobil untuk mereka gunakan selama di Semarang. Ya, hubungan Zara dan Kenan sudah membaik, tak ada lagi benci yang pernah tercipta. Nada bersyukur, sahabatnya mau memaafkan suami tercinta.

KavaldaEk

"Kamu udah lapar banget?" Nada bertanya sembari merapikan hijabnya. "Ya udah, kita beli yang jadi aja. Takutnya anak-anak kelaparan."

Ada empat anak yang butuh diperhatikan, jika di sini ada Dhan, mungkin Nada tak perlu repot seperti ini. Putranya itu sangat menyayangi anak-anak. Risya, Aji, Arnathan dan Ariyes, keempatnya sangat dekat dengan lelaki itu.

"Nad, tadi pagi Dhan chat aku, dia pamit mau tinggal berdua sama istrinya di apartemen." Kenan membuka percakapan.

"Di apartemen kamu yang lama?" Nada menyahuti. Semakin dewasa, Dhan malah tak berani membicarakan suatu hal penting padanya, semua selalu melewati Kenan.

Mungkin karena sesama laki-laki, maka saling memahami atau Dhan berpikir, jika lebih dulu memberitahukan kepadanya, akan ada perdebatan sebelum memberi izin.

KavaldaEk

"Di apartemen Khanza." Kenan sekilas menoleh padanya. "Katanya, sambil nunggu rumah mereka jadi."

Suaminya memberikan rumah kepada putra mereka sebagai hadiah pernikahan. Dhan memang terlalu cepat memutuskan untuk menikah, itu sebabnya rumah yang dijadikan sebagai hadiah, tidak langsung bisa dihuni oleh pengantin baru.

"Anakku udah dewasa," lirih Nada, matanya mulai berkaca-kaca. "Kayak baru kemarin aku gendong dia."

Telapak tangan hangat pria itu, melingkupi punggung tangannya. Kenan memberikan seulas senyum, seperti mengatakan bahwa semua ini memang harus terjadi. Nada tak bisa menyembunyikan haru, Dhan baru saja berkumpul bersama mereka setelah kembali dari Australia, kini ia harus rela putranya itu memilih untuk berkeluarga.

"Jangan galau gitu, ah." Kenan mengelus punggung tangannya.

KavaldaEk

"Kamu nggak tahu gimana susahnya aku ngerawat dia waktu masih kecil," lirih Nada, air matanya sudah jatuh membasahi pipi.

"Iya, aku emang nggak tahu." Kenan menyahuti. "Jangan nangis, dong. Ini aku lagi nyetir, jadi nggak konsen kalau kamu nangis."

"Emang, suaraku ganggu?" Nada menyeka air mata, menarik napas demi mengontrol emosi. "Ken, kamu bangun rumah buat Dhan, terlalu jauh dari rumah kita." Itu adalah bentuk protes yang sudah ia tahan sejak suaminya menentukan lokasi pembangunan rumah untuk putra mereka.

"Jauh gimana?" Kenan menggantung ucapannya ketika memutar setir. "Cuma jarak lima rumah, dari rumah kita."

"Itu jauh menurut aku."

"Terus, kamu maunya kita paksa tetangga buat pindah rumah?" Kenan tertawa, pria itu merasa lucu

dengan kelakuan istrinya. "Andai mereka mau, Nad. Udah aku beli rumah Pak Irwan itu."

Nada tak membalas, karena merasa ia sudah terlalu banyak mau, membuat Kenan menjadi tak terkendali untuk menuruti permintaannya. Ia pernah menolak permintaan mertuanya untuk pindah dan hidup bersama di rumah Ayah Ferdi, hanya karena jarak tempat kerjanya.

Kenan sudah terlalu banyak mengalah dan menurutinya. Mengingat itu, Nada menjadi merasa bersalah. Mertuanya hanya memiliki Kenan dan ia malah bersikap egois. Membalas genggaman tangan pria itu, ia bersandar di bahu suaminya.

"Maafin aku," ucapnya.

"Untuk?" Kenan masih berkonsentrasi dengan perjalanan. "Kalau mau mesra-mesraan, nanti aja. Tanganku aku pinjam dulu buat pakai nyetir," ucapnya sembari melepas genggaman dengan sangat pelan.

KavaldaEk

Nada menepuk bahu Kenan, sedikit kesal karena mengganggu suasana hangat yang sedang ia ciptakan. "Aku ngambek," kesalnya, sembari membuang pandangan ke arah jendela.

"Idih, ingat umur. Kamu udah mau punya cucu."

"Kenan!" Nada mencubit lengan suaminya. Kesal karena merasa sedang dipermainkan.

"Iya, Nenek," sahut pria itu membuat Nada tertawa.

Baiklah, ia akan menjadi nenek tercantik di dunia jika nanti putranya diizinkan memiliki keturunan. "Aku nenek cantik dan masih muda," ungkapnya tanpa merasa malu.

Kenan terkekeh. "Aku kakek ganteng dan masih muda."

Tawa mengiringi perjalanan mereka mencari makanan. Baik Nada ataupun Kenan, tak menyangka akan sampai ke tahap ini. Mereka baru saja menunaikan tugas terakhir sebagai orang tua Dhan. Sungguh, rasa

KavaldaOk

haru itu masih tersisa. Namun, mereka berjanji akan cepat beradaptasi.

"Dhan beruntung dapetin Khanza." Nada menghela napas pelan, merasa lega pada pilihan putranya.

"Kayak aku, beruntung dapetin kamu," timpal Kenan dengan senyum bangganya.

"Gombal." Nada mendelik.

*****

KavaldaOk

Extra Part 3

Hawa dingin di kulit membuat Khanza terbangun dari tidur. Ia menarik selimut sampai menutupi dada, mengucek mata dan kemudian memandang ke seluruh penjuru kamar. Ruangan yang sangat asing, Khanza baru kali ini terbangun di ruangan tersebut.

Kamar yang dominan dengan cat abu-abu, seluruh perabotan terlihat khusus untuk kaum Adam. Kamar suaminya di rumah mertua, Khanza baru sadar ia berada di mana sekarang.

Mereka baru kemarin malam mendarat sempurna di Jakarta, keluarganya langsung menuju apartemen, sedangkan dirinya harus ikut dengan Dhan ke rumah ini, bersiap untuk pesta kedua yang direncanakan mertuanya.

"Udah bangun?" tanya suara berat yang baru saja keluar dari *walk in closet*.

"Iya," jawabnya.

Dingin merayap ke kulit telanjang, Khanza bersiap untuk bangkit, sebelumnya ia menutupi tubuh dengan selimut. Semalam dirinya sudah tak bisa dikatakan seorang gadis lagi.

"Kamu hadap ke sana dulu," katanya kepada Dhan yang dari tadi mengawasi gerak-geriknya.

"Kenapa emang?" Pria itu bertanya sok polos.

Khanza mengucek matanya yang masih buram, efek mengantuk. Semalam suaminya tak mengizinkan ia tidur cepat karena hal itu. "Aku malu dilihatin," ujarnya.

"Aku, kan, udah lihat." Dhan menimpali.

Mungkin ini akan menjadi perdebatan pertama mereka setelah menjadi suami istri. Beberapa kali, sebelum menikah Dhan pernah menjahilinya, Khanza terima saja, tetapi kali ini tidak. Ia masih malu memperlihatkan tubuhnya dalam keadaan sadar seperti ini.

KavaldaOk

"Waktu subuh udah mau lewat, Dhan. Aku masih harus mandi," ucapnya dengan sedikit memelas.

"Ya udah," Dhan membalikkan tubuh, menghadap ke tembok, "padahal aku udah lihat, kenapa musti malu. Emangnya ada yang berubah?" gerutunya, yang masih didengarkan oleh Khanza meskipun sudah mengecilkan volume suara.

Ini kali pertama baginya terbangun tanpa pakaian yang lengkap. Khanza duduk di tepi ranjang, melilit tubuh dengan selimut. Setelah yakin tak akan melorot, ia berdiri dan langsung menuju kamar mandi.

"Kalau udah nyampe, bilang," kata Dhan yang masih menghadap ke tembok, pria itu memunggunginya.

Ketika sudah berada di depan pintu kamar mandi, ia berteriak kecil untuk sebuah informasi. "Udah!"

"Oke," sahut Dhan, "aku boleh ngintip?"

Itu sifat asli suaminya, Khanza sudah menyadari sejak mereka masih dalam masa perkenalan. Bukan soal niat mengintip, tetapi tentang Dhan yang jahil, suka

membuatnya kesal, dan mencari gara-gara. Namun, sebenarnya itu hanya untuk memberi warna dalam hubungan mereka.

Terbukti, hal itulah yang kadang membuatnya rindu di saat mereka tak berjumpa. Kali ini mungkin rasa rindu itu langsung terpenuhi, Dhan akan selalu bersamanya, di rumah dan kantor. Baiklah, mungkin ia akan merasa kesal jika dijahili terus-menerus.

Dhan bilang, kejadian empat jam yang lalu adalah pengalaman pertama bagi pria itu, Khanza pun sama. Ia tak bisa merangkum apa yang mereka lakukan, yang jelas perih itu masih terasa di sana. Baiklah, jangan diteruskan, ia merasa malu jika mengingat kembali kejadian tersebut.

*****

"Mumpung hari ini masih ada sisa cuti, kita keluar, yuk." Dhan mengajak sembari meng-*scroll* layar ponsel. "Kita lihat-lihat perabotan rumah."

Mereka baru selesai sarapan, di dalam rumah hanya tersisa Khanza, Dhan, dan asisten rumah tangga karena sekarang adalah hari Senin, yang berarti anggota keluarga lain sedang dalam aktivitas masing-masing. Ayah dan bunda bekerja, Risya dan Aji pergi sekolah.

Khanza sendiri sedang menunggu kurir yang mengirimkan hadiah pernikahannya dari Alya, kekasih Andra yang kini masih berada di luar negeri. Ia belum bisa beranjak meninggalkan rumah sampai hadiahnya datang.

"Za, kamu dengerin aku?" panggil Dhan yang kini duduk di tepi ranjang, sedangkan dirinya sekarang sedang berada di sofa dekat jendela untuk memastikan kurir itu datang. "Kamu lihatin apa?"

KanaldaOk

"Kurirnya datang," kata Khanza sembari berdiri dari duduk dengan tiba-tiba. "Aku keluar dulu, Dhan. Mau ambil kiriman."

Ia meninggalkan pria itu di kamar, menuruni tangga dengan hati-hati, dan berhenti di teras rumah. Khanza sangat menunggu hadiah ini, karena kiriman Alya, sesuai pesanannya. Ya, hadiah dalam bentuk permintaan.

"Makasih, Pak," ucapnya kepada kurir.

Masuk ke dalam rumah dengan senyum merekah, Khanza tak sabar untuk membuka kotak tersebut. Dhan menunggu di depan pintu kamar, suaminya itu mengerutkan kening melihat senyumnya yang sangat berbahagia.

"Kamu jarang banget senyum kelewat ceria kayak gitu." Dhan membuka pintu kamar, membiarkan ia lewat tanpa dicegah.

KavaldaEk

"Ini hadiah dari Mbak Alya," Khanza menaruh kotak tersebut di atas ranjang, "pacarnya Kak Andra yang kemarin nggak bisa datang ke pernikahan kita."

"Oh, pantasan kamu cuekin aku," ucap Dhan, pria itu mengambil gunting tanpa diminta.

"Makasih." Khanza menerima gunting itu. Baiklah, ia tak sabar membuka kiriman dari Alya.

Dhan duduk di hadapannya, antara melihat isi dalam kotak atau menikmati pemandangan wajah Khanza yang tak henti berbinar sembari mengeluarkan satu per satu barang yang ada di dalam kotak tersebut.

"Aku suka motifnya," Khanza memperhatikan kerudung di tangannya, "cobain, ah." Membuka hijab yang ia gunakan.

Suaminya masih memperhatikan ia yang tak henti bergerak. "Kamu nggak segan lagi buka kerudung di depanku," komentar Dhan.

"Kita nikah udah tiga hari." Merapikan hijab yang sedang ia gunakan, Khanza sesekali membalas ucapan suaminya.

Besok mereka akan kembali menjadi raja dan ratu di pesta yang digelar oleh Kenan. Kemudian di hari Kamis, mereka akan kembali bekerja di kantor. Cuti hanya seminggu, tidak ada rencana bulan madu, pekerjaan mengharuskan mereka kembali bekerja.

Apalagi untuk posisi Khanza sekarang, ia tak ingin berlama-lama membuat ayah mertuanya kepayahan melakukan pekerjaan sendirian. Meskipun ada yang bisa menggantinya untuk sementara waktu.

Ada satu hadiah yang menyita perhatian Khanza, sebuah *paper bag* berlogo salah satu brand ternama di bidang *fashion*. Ia mengerutkan kening, merasa tak pernah memesan barang dengan merek tersebut. Penasaran merayap datang, ia mengeluarkan isi *paper bag* itu.

KavaldaEk

"Ini apa?" Menatap kain tembus pandang yang kini ia pegang. "Astaghfirullahaladzim," ucapnya ketika sadar benda apa itu.

Seseorang yang ia harap tak melihat ke arahnya, malah tertawa keras. Khanza pikir, ini bukanlah hal yang lucu dan patut ditertawakan. Ingatkan ia untuk memarahi calon kakak iparnya.

"Kamu pakek yang kayak gini, Za?" Dhan mengangkat lingerie yang baru saja dilepaskan oleh Khanza. "Bagus, sih," tambahnya sembari memperhatikan kain transparan berwarna merah muda.

"Apaan, sih." Khanza cemberut, meraih benda itu dan kembali memasukkan ke *paper bag*.

"Cocok sama kulit kamu," ucap Dhan lagi.

Khanza tak tahu suaminya ini sedang serius atau tidak, yang jelas ia tak punya keinginan menggunakan pakaian minim bahan itu. Dhan masih tersenyum geli, padahal sudah tak ada yang lucu di antara mereka.

"Kamu nggak mau pakek?"

KanaldaOk

"Jangan bercanda, ih." Khanza menggerutu, ia melepaskan hijab yang digunakan, memasukkan kembali hadiah-hadiah tersebut ke dalam kotak.

"Aku serius," ujar Dhan, membuatnya mengalihkan perhatian dari kotak ke arah pria itu. Senyum geli suaminya sudah tak ada.

"Aku nggak mau, ah," ucapnya serius, Dhan malah tertawa puas. "Iiiih!" Pria itu sedang menjahilinya.

"Jangan marah dong," Dhan berucap sembari mengangkat kedua tangan dan kemudian mencubit pipinya, "aku jadi gemes ngelihat kamu kesel."

"Sakit," keluh Khanza, ia menyingkirkan tangan Dhan dari pipinya. "Masih pengantin baru, udah berani KDRT."

"Dih," Dhan tertawa kecil, "KDRT itu kayak gini." Memajukan kepala semakin dekat kepada Khanza.

Diperlakukan seperti itu, Khanza memundurkan kepalanya untuk menghindari pria tersebut yang sedang

menjahilinya lagi dan lagi. Namun, nyatanya Dhan tak menghentikan aksi itu, membuat ia terbaring di kasur. Suaminya malah tertawa di atas tubuhnya.

"Ini yang namanya KDRT, Khanza Dhan di ranjang terus," ungkap pria itu tanpa tahu malu.

Bukannya merasa lucu, Khanza memilih memalingkan wajah menghindari tatapan intens suaminya. "Kamu nggak mau menjauh dari atasku?" Ia merutuki pertanyaan itu.

"Enggak," jawab Dhan.

Sudah pasti itu jawaban yang akan diberikan, sebagai perempuan ia pun tahu apa yang diinginkan suaminya itu sekarang, apalagi suasana sangat mendukung. Hanya mereka berdua di dalam ruangan ini dan di lantai dua rumah Pak Kenan. Ah, kadang kala Khanza lupa bahwa bosnya adalah mertuanya.

Satu kecupan mendarat di pelipis, Dhan sudah berani menyentuh Khanza, tidak seperti saat mereka masih perkenalan. Dhan yang dulu tak berani

menyentuhnya, saat ia sakit pun pria itu masih menjaga jarak. Meskipun ekspresi wajah tak bisa berbohong.

"Boleh, 'kan?" tanya Dhan untuk suatu kepastian.

Menolak sama saja berdosa, Khanza mengangguk, menciptakan senyum manis di ujung bibir pria itu. Detik kemudian, senyuman tersebut menguasai bibirnya. Ia kembali dibawa melayang pada buaian hangat sang suami. Melingkarkan tangan di leher Dhan, izinkan Khanza menjadi sedikit nakal untuk pagi ini.

Lagi pula, ia menginginkan rasa itu lagi. Tentu, yang terjadi kemarin malam, adalah pemicu candu. Dhan bukan orang profesional dalam hal ini, tetapi Khanza hanya menginginkan prianya.

*****

KavaldaOk

Extra Part 4

"Capek?" tanya Dhan kepada Khanza yang sudah bersiap untuk tidur.

Wanita itu bergumam mengiyakan. Malam ini mereka kembali menginap di hotel, tempat pesta perayaan pernikahan mereka digelar. Sama halnya dengan acara di Semarang, setelah semua itu, mereka berdua merasa sangat lelah.

Khanza sudah memejamkan mata, piyama merah muda terlihat membaluti tubuh istrinya itu. Entah mengapa, Dhan menyukai warna tersebut menyatu dengan kulit Khanza. Terlihat manis, sangking manisnya ia ingin mencicipi.

Satu kecupan ia daratkan di kening wanita itu. "*Good night*," ucapnya, Khanza hanya membalas dengan gumaman lagi.

Dhan berbaring di sebelah istrinya, melingkarkan satu tangan ke tubuh itu, merasakan hangat pelukan yang ia resapi sendiri, karena Khanza tak bereaksi dan membiarkannya melakukan hal semaunya. Ia menarik wanita itu ke dalam pelukan lebih erat, mengecup lagi kening itu.

"Aku ngantuk, Dhan." Khanza bereaksi.

"Aku cuma mau peluk, kamu tidur aja," ucapnya memberi pembelaan untuk diri sendiri.

"Kamu gerak mulu." Istrinya memprotes.

"Iya, maaf. Ini udah nggak gerak, kok." Dhan mengelus kepala wanita itu, satu tangannya mengusap dingin lengan Khanza.

Istrinya tak memprotes lagi, pertanda sudah tertidur. Tamu mereka sama banyaknya dengan yang di Semarang, teman kuliah Khanza dan teman SMA Dhan. Ya, mereka mengundang seangkatan, meskipun tak semua dekat dengan mereka. Untuk urusan undangan, Leon, Nadila, dan Vera bekerja sama.

Ya, Nadila dan Vera sudah berdamai. Ternyata benar, cinta itu menciptakan perdamaian. Besarnya cinta Dhan kepada istrinya ini, membuat perdamaian antara dua perempuan itu tercipta.

Ia kembali mengecup puncak kepala Khanza. Umur mereka sama, tetapi sejak kemarin yang ia lihat, wanita itu tetap menghormatinya sebagai suami. Meskipun beberapa kali dibuat kesal olehnya. Dhan memang suka menjahili Khanza sejak mereka masih dalam masa perkenalan. Entahlah, ia seperti mendapatkan mainan baru sejak saat itu.

Mainan yang tidak akan bosan ia mainkan. Tubuh memang akan menjadi tua, tetapi cintanya takkan pernah habis. "*I love you*," bisiknya yang tak mendapatkan balasan.

Istrinya sudah tertidur.

*****

KavaldaOk

"Besok kita udah harus kerja, Dhan," ucap Khanza, memperingatkan pada aktivitas yang akan kembali berjalan normal di hari esok. "Kamu, iiih," kesal wanita itu.

Bagaimana tidak kesal, Dhan memeluk pinggang istrinya, tak mengizinkan untuk beranjak dari sofa, tempat mereka sedang menikmati pemandangan sore. Khanza bilang ingin pergi ke apartemen untuk mengambil pakaian kantor, tetapi Dhan tak mau beranjak.

"Kita udah seharian ngurung di hotel, kamu nggak bosan?" Wanita itu memberikan pertanyaan yang sudah pasti jawabannya hanya satu, 'iya'.

"Panggil mas," desak Dhan. "Aku nggak mau lepasin kamu, kalau kamu nggak mau panggil aku mas."

Ya, sedari tadi mereka berdebat soal itu. Dhan ingin dipanggil mas, sedangkan Khanza punya pendapat sendiri, yang mengatakan umur mereka hanya terpaut

dua bulan. Meskipun begitu, ia tetap ingin dipanggil mas oleh istrinya.

Khanza merajuk, gumaman yang keluar seperti sedang memelas ingin dilepaskan. "Aku nangis, nih."

Bukannya merasa terancam, Dhan malah semakin gemas, ia mengecup pipi istrinya tanpa aba-aba. "Kamu makin hari bikin aku makin cinta," ungkapnya tanpa rasa malu.

Jangankan malu, rasa segannya pun sudah hilang dalam hal merayu. Awalnya ia masih menjaga sikap, lama-kelamaan Dhan tak tahan, ada yang meronta ingin diungkapkan. Satu kata ataupun seribu kata, rasanya tak cukup untuk membuat sesuatu di dalam hatinya menjadi tenang.

"Dhan," pelas Khanza, tangan dipergunakan untuk melepaskan pelukan erat Dhan, "besok kita udah masuk kerja."

"Panggil mas dulu." Memaksa, ia tidak ingin kalah.

KavaldaEk

Soal pekerjaan, ayahnya pernah bilang akan merasa segan untuk memberatkan pekerjaan Khanza, apalagi di saat wanita itu sudah mengandung benihnya. Oleh karena itu, sedikit demi sedikit Dhan akan memberikan pengertian kepada istrinya, pekerjaan menjadi asisten sangatlah berat, ayahnya pun berpikir tidak ingin menjadikan menantu seperti bawahan.

Beliau juga bilang kepada Dhan, rasa tak ingin itu pasti akan memberikan masalah pada pekerjaan. Mengerjakan dua asisten sama saja membedakan dua karyawan yang berada dalam posisi sama. Ia mengerti maksud ayahnya, lagi pula Khanza bukan ingin dipecat, melainkan diberikan tempat lain untuk bekerja.

Bundanya meminta Khanza untuk membantu di bisnis yang sedang dikelolah wanita itu. Dhan mengiyakan, tetapi meminta waktu untuk mencoba memberikan pengertian secara perlahan. Ada hati yang sedang dipertaruhkan di sini.

"Za, kamu masih mau kerja sama ayah?" tanyanya, menatap wajah samping Khanza.

"Maksudnya?"

Dhan tersenyum, padahal itu pertanyaan mudah, tetapi dibuat sulit oleh istrinya. "Kamu nggak apa kerja di bawah perintah mertua?"

Khanza tertawa kecil. "Ya, emang harus gitu," timpalnya, "kamu juga gitu, kerja di bawah perintah ayah."

"Itu beda, kalau aku nggak apa-apa, tapi kamu ... nggak keberatan?"

"Nggak apa. Kan, aku yang mau," ujar Khanza.

Ternyata istrinya ini punya hati yang teguh pendirian, mungkin akan sulit dipatahkan. Dhan memutar otak, mencari celah untuk meruntuhkan pendirian itu. Ia masih punya banyak waktu, tetapi harus dipikirkan dari sekarang.

"Terus?" Dhan menghela napas pelan, "kamu beneran nggak mau panggil aku mas?"

KavaldaOk

"Kamu maksa banget," Khanza menoleh, membuat mereka saling tatap dalam jarak yang begitu dekat, "aku masih nggak mau."

"Kalau nggak mau, cium aku."

"Enggak." Wanita itu langsung berpaling, sedikit membuat Dhan kesal karena tatapan mata mereka terputus.

"Ya udah, kita di sini aja sampai besok," katanya sembari mengeratkan pelukan. "Kamu baru sekali nyium aku." Menyembunyikan wajah di lekukan leher, ia menyukai aroma tubuh istrinya.

"Kamu, kok, mintanya yang aneh-aneh?" Khanza mulai kesal, ada gerakan menegang ketika Dhan memberikan kecupan di lehernya.

Dhan terkekeh, mengangkat wajah untuk melihat ekspresi Khanza. Ia sangat menyukai wajah istrinya ketika kesal dan cemberut. Rasanya seperti tertantang untuk mencubit pipi sang istri dan jangan lupakan perasaan gemas ingin mengecup pipi lembut itu.

"Itu semua mudah, lho," timpalnya tak ingin mengalah. "Aku lagi serius, bukan bercanda kayak yang kemarin-kemarin."

Khanza tersenyum, menatap kembali wajah Dhan sembari mengerjap mata. Nampaknya wanita itu sedang mencari kebohongan. "Aku malu," ungkapnya.

"Sama suami sendiri," Dhan mencebik, "kita udah sah, lho, Za."

Istrinya terlihat menimbang, antar dua pilihan. Detik berikutnya, Khanza berkata, "Mas."

Ah, ternyata wanita itu lebih memilih berucap daripada melakukan. Padahal, Dhan sangat berharap mendapat kecupan, ringan ataupun berat sama saja. Jika lama, itu namanya rezeki. Astaga, ia benar-benar mabuk cinta sekarang.

"Ayo, ke apartemen," ajak Khanza lagi, "aku udah turuti mau-mu, lho."

Terpaksa ia melepaskan pelukan, lebih dulu berdiri dan meraih kunci mobil. Khanza bersiap

KavaldaEk

menggunakan hijab, Dhan menunggu sembari memakai sepatu. Mereka akan meninggalkan hotel ini, setelah seharian mengurung dalam romansa cinta.

Beberapa hari ini sangat luar biasa, Dhan tak menyangka bisa memiliki wanita itu seutuhnya. Wajah Khanza menjadi pemandangan terindah setelah bangun tidur, tubuh dan pelukan adalah kehangatan yang nyaman, dan jangan lupakan wangi yang menenangkan. Ia menyukai aroma tubuh istrinya.

"*I love you*," ucapnya sembari mengecup kening Khanza.

"*Love you too.*" Wanita itu membalas dengan malu-malu.

*****

KavaldaOk

Extra Part 5

Sedari tadi wanita di kursi sebelah terus menatap ke arahnya. Khanza dibuat salah tingkah, karena senyum merekah yang entah karena apa. Padahal, dirinya yang sedang dipandangi hanya melakukan kegiatan rutin setelah jam kerja, yaitu merapikan meja.

"Enak banget lihatin pengantin baru kayak gini," celetuk Asni yang belum juga menghilangkan senyum aneh itu.

"Apa, sih, Ce?" Khanza masih melanjutkan aktivitasnya.

Hari ini pekerjaannya tidak terlalu banyak, karena asisten sementara atasannya sudah membersihkan semua pekerjaan yang bisa menjurus ke lembur. Beberapa menit lagi pulang, Khanza berencana langsung menuju rumah mertuanya.

Waktu itu Dhan bilang tak apa jika Khanza mengajak untuk tinggal di apartemen berdua, sembari menunggu rumah mereka yang proses pembungunannya sudah berjalan 63%. Namun, ia sungkan kepada mertuanya, takut mereka tak mengizinkan.

"Za," panggil suara berat yang ia sangat kenal.

"Ya?" Khanza menoleh, "kamu udah selesai kerjanya?"

Dhan menarik kursi di hadapannya, lalu duduk di sana. "Kamu pulang sendiri, ya, aku harus lembur sama Pak Bima. Ini kunci mobil," ucap pria itu sembari memberikan kunci kendaraan.

Khanza menatap benda itu, detik kemudian kembali menatap wajah suaminya. "Aku nggak bisa nyetir." Padahal Dhan sudah ia beritahu tentang hal tersebut.

"Ah, iya." Pria itu tersadar. "Kalau gitu, kamu pulang bareng ayah, ya. Biar aku yang bilang."

Ia mengangguk menyetujui. Tak masalah baginya, asalkan bisa pulang dengan selamat. "Kamu pulangnya jam berapa?"

"Belum tahu." Dhan menggeleng. "Aku kasih tahu ke ayah dulu, ya."

Khanza kembali mengangguk, pria itu beranjak meninggalkan meja kerja. Sahutan dari arah kanan membuat ia sedikit malu, Asni kembali dengan guyonan aneh yang membuatnya salah tingkah. Sepertinya ia membutuhkan posisi baru agar tak mendengarkan kata-kata aneh dari wanita itu.

"Duh, tatapan matanya itu, lho. Cece aja nggak kuat, apalagi yang ditatap." Asni menyeletuk.

Mungkin di mata wanita itu, ketika Khanza dan suaminya sedang bersama, ada nuansa merah muda bertebaran. Pandangan orang berbeda-beda, selama itu tak membuat hatinya sakit, tak apa jika mereka mau berkomentar.

Ketika masuk ke kantor tadi pagi, Dhan mengantarkannya sampai ke meja ini. Pandangan mata para karyawan sangat mengganggu, mereka tersenyum seperti sedang ikut *casting* pasta gigi. Beberapa kali Khanza menerima ucapan selamat yang sama, dengan tambahan embel-embel menantu atasan.

Ia tak risi, hanya saja merasa heran melihat mereka yang sejak awal tak begitu memedulikannya, kini tersenyum lebar dan mendekati dirinya. Ternyata status sangat berpengaruh pada perusahaan ini.

*****

Ada tamu yang mengejutkan penghuni rumah, datang ke kediaman ini. Khanza tak habis pikir, ia kembali dipertemukan dengan wanita itu dan juga seorang gadis kecil yang ia lihat di foto pada pertemuan pertama mereka di restoran.

KavaldaOk

Awalnya ia pikir hanya dirinya yang merasa terkejut dengan pertemuan mendadak ini, setelah melihat Nada biasa saja menerima Viona bersama suami masuk ke dalam rumah. Namun, ternyata Kenan pun sama seperti Khanza, terkejut dan merasa heran dengan nyonya besar yang bersikap biasa saja.

"Maaf, ya, Tante nggak bisa hadir di pernikahan kalian. Soalnya adik lagi sakit," ucap Viona sembari mengelus rambut putrinya.

Khanza mengangguk dan tersenyum sopan. "Nggak apa-apa, Tante."

Wanita itu membalas senyumnya. "Selamat untuk pernikahan kalian, semoga langgeng sampai maut memisahkan."

"Amin," ucap semua orang yang berada di ruang tamu.

"Dhan mana? Kok, nggak kelihatan." Viona bertanya sembari menggerakkan kepala, mencari sosok yang bernama Dhan.

KavaldaOk

"Masih di kantor, Tante. Hari ini dia lembur," jawab Khanza.

Wanita itu berubah hampir 100%, dari saat pertama ia melihat Viona di hotel tempat abinya bekerja. *Make-up* seadanya, pakaian yang terbilang sopan, menutupi hampir seluruh tubuh, dan rambut yang tak bergelombang lagi. Khanza pikir dandanan ini lebih enak dipandang mata.

Waktu sudah menunjukkan pukul 20.56, hampir mengenai angka sembilan. Suaminya belum juga pulang, tadi sempat mengirimkan pesan dan bilang jika Dhan pulang telat, Khanza tak perlu menunggu dan langsung tidur saja. Baiklah, ia akan tidur jika sudah mengantuk, tidak perlu diatur.

Apa salahnya, jika ia menunggu suaminya pulang?

Risya kini mengajak putri dari Viona bermain, Khanza mengatakan akan ikut menemani anak-anak itu, karena mungkin keempat orang dewasa tersebut

KavaldaEk

membutuhkan tempat untuk berbicara tanpa gangguan. Ya, ia merasa begitu, apalagi saat melihat tatapan mata ayah mertuanya yang begitu tajam ke arah suami Viona.

Ada yang belum diketahui oleh Khanza di sini, sebagai menantu keluarga, ia tak akan mencari tahu jika tak diberitahukan oleh suaminya. Menepikan diri ke ruang keluarga, ia memilih memperhatikan dua gadis yang seumuran itu bermain dalam tawa yang melingkupi.

Aji ikut bergabung, anak laki-laki itu duduk di sebelahnya sembari memberikan buku tulis. Ada senyum canggung merekah, Khanza membalas senyum itu terlampau manis, mengelus rambut adik iparnya yang masih malu-malu mendekat kepadanya.

"Pelajaran matematika?" tanya Khanza sembari memperhatikan buku tersebut. "Hhmm ... Aji bisa hitung kayak gini." Ia mulai menjelaskan pelajaran kelas lima SD itu.

KavaldaOk

Setelah mengajari Aji, anak laki-laki itu mulai mengerjakan soal sendirian. Khanza mengawasi dan sesekali menjawab jika adiknya bertanya lagi. Tiga puluh menit berlalu, bergabung bersama mereka, suara gaduh di ruang tamu menyita perhatian.

Khanza langsung berdiri ketika mendengarkan suara Nada meneriakkan nama suaminya. "Aji, jagain adik-adik, Kak Aja ke depan dulu."

Tatapan tajam Dhan kepada Viona menjadi pemandangan pertama Khanza ketika sampai ke ruangan itu. Ada kebencian di sana, menatap rendah wanita tersebut. Ia tak tahu hal ini akan terjadi, suaminya tak pernah menceritakan hubungan yang penuh kebencian ini.

"Dhan," bisiknya sembari memegang bahu tegang pria itu.

"Za, Bunda minta tolong bawa Dhan masuk," ucap lembut Nada, wajah semua orang di ruangan ini tak bisa dikatakan santai.

KavaldaOk

"Kita masuk dulu, yuk." Khanza tak tahu bagaimana cara membujuk orang dewasa seperti Dhan, ia menggenggam tangan suaminya yang mengerat, sedikit takut mendapatkan bentakan karena pria itu sedang dikuasai emosi. "Dhan," bisiknya memelas.

Dhan menoleh, tatapan mata melembut ketika mereka saling pandang. "Maaf, aku nggak bisa nahan emosi," ucapnya.

"Kita masuk, yuk," ajak Khanza lagi, menarik pelan tangan suaminya untuk meninggalkan ruangan itu.

Beruntung kali ini Dhan mau. Jika tidak, ia tak tahu apa yang akan dilakukannya nanti. Mereka melewati ruang keluarga, Aji serta dua gadis kecil itu memperhatikan mereka. Tak ada yang membuka suara, seperti tahu keadaan sedang menegang.

"Kamu udah makan?" Khanza menutup pintu kamar sembari bertanya kepada Dhan yang sedang menaruh tas kerja di meja.

Amarah pria itu belum sepenuhnya menghilang, Dhan duduk di tepi ranjang melepaskan sepatu. "Udah, tadi aku makan bareng Pak Bima sebelum pulang."

Khanza duduk di sebelah suaminya, melepaskan dasi yang mengalungi leher pria itu. "Kalau gitu langsung bersih-bersih."

Dhan mengangguk kemudian mendaratkan kepala ke bahu Khanza. Pemandangan seperti ini belum pernah ia lihat, suaminya terlihat rapuh, menjadikan bahunya sebagai tameng terakhir. Satu tangan terangkat, mengelus rambut pria itu, ia pikir ini akan membuat suaminya lebih tenang.

"Dia kembali, aku takut ayah ninggalin bunda lagi," lirih Dhan, menyadarkan Khanza bahwa ia sedang dibawa ke masa lalu yang belum diketahui seutuhnya.

"Kamu nggak boleh berprasangka buruk begitu."

"Kamu nggak tahu gimana kelakuan ayah dulu, bahkan orang tuanya ditentang."

Khanza menghela napas pelan, tangannya yang bebas membawa pria itu ke dalam pelukan. Ia yakin tak ada yang ingin mengkhianati di sini, hanya saja sang suami terlalu takut kembali jatuh pada masa lalu. Kehadiran Risya seharusnya menjadi obat pada rasa sakit itu, tetapi Dhan terlalu trauma.

"Ayah sudah bahagia bersama bunda, begitu pula dengan Tante Viona yang sudah bahagia bersama suaminya." Khanza masih bermaksud menenangkan.

"Aku mau nanya sesuatu ke kamu," Dhan mengangkat kepala, menatap Khanza dengan pandangan bertanya, "laki-laki yang bareng Tante Viona itu, Om Marcell. Mereka ada hubungan apa?"

Ah, ternyata Dhan belum mengetahui status di antara kedua orang dewasa itu. "Suami, tadi Tante Viona ngenalin ngomong gitu."

Dhan memicingkan mata. "Kamu serius?"

Khanza mengangguk. "Emang kenapa?"

"Dia mantan asisten ayah."

Hening. Khanza tak tahu harus memberikan tanggapan seperti apa. Wajah Dhan kembali menyeramkan, seperti ingin mengeluarkan sumpah serapah, tetapi tertahan karena ada dirinya. Ia mengelus bahu pria itu, mencoba menenangkan.

"Udah, dong," lirihnya, "aku takut lihat kamu marah-marah."

"Gimana nggak mau marah, Tante Viona permainin keluargaku." Dhan membuang napas kasar.

Tangan meraih pundak suaminya, membawa kembali ke dalam pelukan. Jujur, ia tak mengerti apa yang membuat Dhan sangat marah hanya karena mendengar Marcell dan Viona sekarang adalah sepasang suami istri. Untuk saat ini ia tak ingin bertanya, karena sang suami belum terlihat tenang.

"Za, wangi kamu beda?" tanya Dhan sembari mengendus leher Khanza yang masih tertutupi hijab. "Iya, beda dari yang kemarin."

KavaldaOk

Mendengarkan itu, ia sedikit malu, ternyata sang suami sudah begitu hafal dengan aroma tubuhnya. "Iya, aku ganti parfum."

"Kok gitu?" Dhan bertanya, tetapi wajah terlihat sedang memprotes. "Aku suka aroma yang kemarin."

Menghela napas pelan, Khanza bersyukur suaminya sejenak melupakan perkara tadi. "Aku lagi nyobain parfum baru, hadiah dari Mbak Alya."

"Ya udah, nggak apa kalau gitu," ucap Dhan mengalah.

"Kalau kamu nggak suka, aku nggak pakai lagi."

"Jangan gitu, dong. Kamu harus menghargai pemberian orang dengan cara dipakai."

"Hhmm ... kan, Mbak Alya ngasih banyak hadiah, aku bisa pakai yang lain." Khanza pun tak ingin menggunakan sesuatu yang tidak disukai suaminya.

"Termasuk lingerie?" celetuk Dhan.

"Iiih ...." Khanza langsung berubah menjadi kesal jika suaminya itu lagi-lagi mengungkit soal pakaian

minim bahan tersebut. "Udah aku buang," ucapnya asal, padahal ia belum menyingkirkan pakaian itu.

"Padahal aku pengin lihat kamu pakai itu." Dhan mencebik. "Kamu pakai lingerie, atau aku keluar buat labrak Tante Viona dan Om Marcell?"

Ancaman macam apa itu?

"Jangan tidur bareng aku," tegas Khanza sembari menjauh dari Dhan.

"Ya ampun, ngambek. Jadi makin gemes sama kamu."

Khanza pura-pura tak mendengarkan, Dhan membujuknya yang sedang kesal. Ia tetap tak peduli, kali ini dirinya akan membuat sang suami menyesal karena selalu menjadikan ia bahan candaan.

*****

KavaldaOk

Extra Part 6

"Begini, Kak?" Aji menyodorkan buku ke arah Khanza. Dua minggu tinggal di bawah atap yang sama, anak laki-laki itu mulai tak canggung padanya.

Khanza menerima buku tersebut, melihat hasil kerja otak Aji. "Iya, ini udah bener. Aji mulai bisa ngerjain tugas matematika sendiri, pinter," pujinya, kemudian mengacak rambut adik iparnya itu.

"Ganteng juga, dong!" Aji tersenyum cerah memperlihatkan deretan giginya.

"Iya, dong." Khanza mengakui.

Menurut Khanza, ia serta Aji sangat beruntung bisa menjadi bagian dari keluarga ini. Disayangi sepenuh hati, ia bersyukur memilih Dhan menjadi pendamping hidup. Sebab, sikap keluarga pun berpengaruh pada kehidupannya sebagai seorang istri.

KavaldaOk

Apalagi Khanza dan Dhan masih menumpang di rumah orang tua. Jika saja Nada bukanlah wanita yang kalem, sudah pasti ia tak bisa berlama-lama di tempat ini, karena tentu saja ia lebih memilih pindah ke apartemennya.

Khanza memperhatikan Aji yang sedang mengatur alat tulis, anak itu selesai mengerjakan tugas rumah. Dhan tidak bersamanya, sepuluh menit yang lalu suaminya menerima telepon dari Pak Bima. Mengharuskan menepi terlebih dahulu dari ruang keluarga yang ribut dengan celoteh Risya.

Gadis kecil itu sedang berada di dalam dunia fantasi, menciptakan kisah rumah tangga antara para boneka. Minum, makan, tidur, dan pergi ke sekolah, begitu seterusnya alur cerita yang dibuat oleh Risya. Khanza sendiri harus membagi dua fokus, antara menemani Aji mengerjakan tugas rumah dan ikut berperan dalam cerita Risya.

KavaldaEk

"Sayang," panggil pelan Dhan yang baru saja datang dan duduk di sebelahnya, "kamu belum ngantuk?" Mengecup pelipisnya.

Khanza menggeleng, ia masih ingin bersama dengan adik-adik Dhan. Mertuanya sedang keluar sebentar, katanya mau pacaran dan meminta mereka berdua untuk menjaga Risya serta Aji. Ada-ada saja dua orang tua itu.

Untuk masalah Dhan yang masih membenci Viona, Khanza meminta agar memaafkan. Suaminya bilang akan mencoba, ia tak harus menunggu, seiring waktu pasti akan terlupakan. Pria itu memang pendendam, tetapi Khanza berharap Dhan masih menyimpan sedikit rasa ikhlas.

"Abang suka banget cium Kakak," celetuk Aji.

Dhan terkekeh. "Iyalah. Kan, udah jadi istri."

Risya serta Aji diajarkan untuk memanggil Khanza tanpa nama di belakang sapaan kakak. Dhan yang mengajarkan hal itu, katanya lebih baik untuk

didengar, daripada nama Khanza berubah menjadi Aja. Jika dipikir lucu, Aja dan Aji. Di rumah ini seperti ada anak kembar.

"Assalamualaikum." Seorang wanita terdengar mengucapkan salam.

"Wa alaikumsalam!" sahut mereka berempat secara bersamaan.

"Kok, udah pulang?" Dhan berucap sembari beranjak mendekati bundanya yang sedang membawa beberapa kotak makanan. "Beli martabaknya banyak banget."

"Kita, kan, udah nambah anggota keluarga," ujar Nada. "Bunda denger dari Umi Alfiah, Khanza suka banget sama martabak."

Mendengarkan namanya disebut, Khanza hanya bisa tertawa kecil.

"Bunda udah wawancara uminya Khanza. Nanya, apa yang disukai sama putri cantiknya." Nada

KavaldaEk

mengedipkan mata kepada Khanza. "Karena Bunda tahu, Dhan itu malas nanya, kayak ayahnya."

"Ekhem," deham Kenan yang baru sampai di ruang tersebut.

"Makasih, Bunda." Khanza tersenyum tulus.

"Apa, sih, yang enggak buat kamu," ujar Nada. "Aji? PR-nya udah selesai?"

"Udah, dong!" sorak Aji. "Kakak yang ajarin, abang sibuk mulu, sih."

Memang benar, Dhan sangat sibuk akhir-akhir ini. Setelah menikah, pria itu sering lembur. Namun, meskipun begitu, Khanza tak pernah mengeluh. Hanya suaminya saja yang merasa tak enak karena sering meninggalkannya.

Dhan mengambil satu kotak martabak, membuka dan mengeluarkan satu potongan. "Buka mulut," ucapnya kepada Khanza.

"Aku bisa makan sendiri." Ia menolak karena merasa malu kepada anggota keluarga lain.

KavaldaOk

"Ekhem, kalau mau pacaran, masuk ke kamar." Kenan menyela adegan mesra-mesraan itu.

Dhan melengos. "Kayak nggak pernah muda," katanya kepada sang ayah.

"Bun, buka mulut." Kenan meminta kepada Nada. Wanita itu langsung melakukan hal tersebut. "Uuh ... makin hari, istriku makin cantik." Sembari menyuapkan martabak kepada sang istri.

"Ingat umur," dengkus Dhan, matanya menatap aneh kepada sang ayah. "Ayo, Za. Kita jangan mau kalah."

Sungguh lucu, Khanza tak bisa menahan tawanya. "Apaan, sih," ucapnya di sela tawa.

"Abang sama Ayah lagi berantem?" tanya Aji, anak laki-laki itu sedang duduk di karpet sembari menikmati martabak.

"Bukan berantem, ini lagi lomba." Kenan menjawab. "Lagi, Bun." Kembali menyuapkan potongan martabak kepada Nada.

KavaldaOk

Khanza tertawa lagi, Dhan yang berada di sebelahnya masih memaksa untuk menyuap. Merasa kasihan jika suaminya sampai kalah dari ayah mertua, ia pun membuka mulut, ikut dalam lomba yang dibuat Kenan.

Menyenangkan, Khanza menikmati setiap detiknya di rumah ini. Sungguh membuatnya nyaman, tak mungkin ia bisa meninggalkan keluarga barunya. Disayangi seperti anak sendiri dan dicintai oleh pria di sebelahnya. Ini sudah cukup untuknya.

"Makasih," ungkapnya kepada sang suami.

"*I love you.*" Pria itu tak pernah malu mengungkapkan tiga kata tersebut. Dhan disoraki oleh sang ayah, membuatnya melengos.

"Ah, buaya." Kenan menyindir.

"Risya tahu suara buaya," ucap gadis kecil yang sedari tadi diam menikmati martabak.

"Oh, ya? Gimana coba?" Kenan menanggapi.

Risya terlihat siap untuk menjawab, "Halo, Cantik. Bisa minta nomor WA-nya. Nggak."

Ruangan hening, tak ada yang bisa berkomentar.

*****

KavaldaOk

Extra Part 7

Ada keraguan yang dialami Khanza saat ini, setelah tiga bulan mejalani pernikahan, ia menatap benda berbentuk panjang di hadapannya. Sebagai pemula ia tak ingin langsung mengambil kesimpulan, takut kecewa di akhir kenyataan.

Suaminya tak berada di sini, pria itu sedang pergi bersama Kenan untuk melihat pembangunan rumah mereka yang hampir selesai. Mungkin dua Minggu lagi akan diisi perabotan dan selanjutnya mereka sudah bisa tinggal di sana. Khanza sendiri, mengambil tanggung jawab penuh dalam hal dekorasi. Kata Dhan, terserah mau diapakan.

Khanza keluar dari kamar, mengintip Nada yang sedang minum teh di teras belakang bersama Ravi dan Ayaka. Selama tinggal di sini, ia sudah sangat dekat dengan mertuanya. Kedua orang tua Dhan sangat baik

dan bertutur kata lembut, ia bersyukur memilih pria itu sebagai pendamping hidup.

"Bun," panggilnya pelan.

Wanita itu menoleh, tersenyum lalu menepuk kursi yang kosong, menyuruh untuk duduk. "Gabung di sini, Sayang."

Khanza menuruti, tangannya masih menggenggam benda tadi. "Ada yang mau Khanza tanyain, ini beneran atau bohongan?" tanyanya sembari memperlihatkan benda tersebut kepada Nada.

Mata wanita itu langsung melihat ke arah tangannya, mengambil benda tersebut kemudian tersenyum cerah. "Khanza hamil?"

Entah, Khanza pun tak tahu benda itu benar atau hanya sedang keliru. Nada memeluknya yang masih tak bisa berkata-kata, disusul belaian lembut tangan Ayaka di kepala, sembari mendoakannya. Ah, ini nyata, bundanya yang sudah pengalaman sangat percaya pada *tespack*.

Dadanya memompa cepat, penuh dengan rasa haru. Pandangan berkabut karena air mata yang hampir tumpah. Khanza berusaha untuk tidak meneteskannya.

"Dhan udah tahu?" tanya Nada sembari melerai pelukan.

Khanza menggeleng. "Khanza baru ngecek tadi."

Bundanya tersenyum. "Kalau Dhan pulang, Khanza yang ngasih tahu." Mengembalikan *tespack* itu kepada Khanza. "Besok kalian pergi cek ke dokter, nanti Bunda kasih tahu temen Bunda yang dokter kandungan. Kalian cek rutin ke dia aja."

Wanita itu masih saja tersenyum bahagia, Khanza pikir uminya juga akan merasakan hal yang sama. Ia bermaksud akan memberitahukan kepada keluarga di Semarang, setelah memeriksakan kehamilannya.

"Nggak ada yang mau Khanza makan?" tanya Nada.

Khanza menggeleng. "Khanza masih kenyang."

"Nggak seru, ih, kalau nggak ngidam." Wanita itu seperti sedang memprotes. "Kalau Khanza ngidam, kan, enak bisa lihat Dhan kerepotan." Nada tertawa.

Setelah memberitahukan bundanya, ia disuruh menunggu Dhan pulang di dalam kamar. Pergi mengawasi pembangunan rumah di hari Minggu adalah kegiatan rutin suaminya bersama ayah mertua. Khanza sendiri pernah ikut, jarak yang ditempuh bisa menggunakan kaki. Terbilang sangat dekat dengan rumah yang ia pijak sekarang.

Khanza tak sabar melihat ekspresi Dhan, ia duduk di sofa dekat jendela, melihat ke luar untuk memastikan suaminya sudah pulang atau belum. *Tespack* sudah tak ada di genggaman, tadi ia memasukkan ke dalam kotak dan membungkusnya seperti sebuah kado. Mungkin suaminya akan memprotes diberikan hadiah, padahal ulang tahun sudah lewat.

Mata berbinar melihat pria itu berjalan kaki melewati gerbang, ayah mertuanya pun berada di sana.

Mereka terlihat seperti kakak-beradik, bukan ayah dan anak. Khanza menjadi tak sabar untuk memberitahukan kepada Dhan tentang kabar gembira ini.

Pintu kamar terbuka. "Za," panggil pria itu.

Ia langsung berdiri meninggalkan sofa dan mendekati suaminya yang menunjukkan wajah khawatir. Entah apa yang terjadi.

"Kamu baik-baik aja? Kata bunda, tadi kamu nangis," ucap sang suami, sembari menyentuh kedua pipinya.

Menangis, Khanza tadi hanya berkaca-kaca saat Nada memberikan keyakinan bahwa ia memang sedang hamil. Melihat wajah Dhan yang khawatir, ia yakin bunda sedang mengerjai suaminya itu. Senyum ia sunggingkan, merasa lucu pada kelakuan mertua dan ekspresi pria di hadapannya.

"Aku nggak apa-apa, kok. Bunda lagi ngerjain kamu." Khanza meluruskan kejahilan Nada. "Aku punya sesuatu buat kamu."

KanaldaEk

Menggenggam erat tangan suaminya, ia mengajak duduk di tepi ranjang. Dhan masih tak mengerti apa yang terjadi saat ini, melihat itu Khanza tak ambil pusing. Ia mengeluarkan benda yang disimpannya di laci, memberikan kepada sang suami.

"Buka," ucapnya.

"Aku lagi nggak ulang tahun."

Khanza sudah menebaknya tadi. "Buka aja, ini hadiah buat kamu yang bekerja keras."

Dhan tersenyum geli, wajahnya menunjukkan rasa penasaran. Tangan langsung membuka benda itu, lalu mengeluarkan isinya. "Ini apa? Termometer?"

Sepertinya Khanza butuh palu untuk mengetuk kepala suaminya yang tak berpikir cepat dan malah membuat suasana hancur. Padahal, ia sudah mengharapkan respons mengharukan, lalu pelukan serta ciuman dari pria itu.

Khanza memberikan kemasan asli benda tersebut kepada Dhan, membiarkan pria itu mengerti sendiri apa yang menjadi hadiah di hidup mereka saat ini.

"Kamu hamil?"

Ia mendengkus, respons yang sangat terlambat. Dhan memeluknya, memberikan kecupan sayang dan ucapan terima kasih kepada yang Mahakuasa. Lima menit berlalu, pria itu belum juga menjauh dari tubuhnya. Entah sampai kapan mereka berada dalam posisi berpelukan seperti ini.

"Za, kita dikasih kepercayaan sangat cepat." Dhan berucap setelah diam beberapa detik. "Aku seneng banget, nggak tahu mau bilang apa lagi."

"Ya udah, diam aja. Aku juga rasa, apa yang kamu rasakan," ujar Khanza di akhiri dengan kekehan.

"Makasih."

Terdengar sangat tulus, Khanza tersentuh oleh ucapan itu, lalu kecupan penuh kebahagian mendarat di seluruh area wajahnya. Pria itu terlihat sangat bahagia,

bola mata yang biasanya teduh, kini berkaca-kaca. Dhan sedang terharu.

"Kamu mau makan sesuatu?" tanya pria itu, setelah menghujaninya kecupan.

Khanza menggeleng. "Nggak ada."

"Kok gitu? Kamu nggak ngidam?"

Ia menggeleng lagi. "Emang kalau aku ngidam, kamu mau aku repotin?"

"Asal itu bikin kamu dan calon dedek sehat, aku nggak masalah."

"Makasih," ucapnya tulus.

Dhan menggeleng. "Itu tugasku." Pria itu tak henti tersenyum bahagia, memandangnya penuh cinta.

"Kata bunda, besok kita harus ke dokter."

"Nanti aku minta izin ke ayah, aku juga bakalan minta izin ke Pak Bima." Setelah mengatakan itu, Dhan kembali mengecup Khanza. "Risya bakalan punya saingan," celetuknya.

KavaldaOk

"Dia bakalan jadi tante kecil." Khanza terkekeh membayangkan hari itu.

"Aku ledekin Risya dulu, ah ...." Satu cubitan mendarat di lengan Dhan. "Ah, Kok, kamu cubit aku?"

"Jangan isengin Risya. Kamu calon ayah. Mau, anakmu nanti diisengin adikmu?"

Dhan diam beberapa detik, kemudian kembali mengecup Khanza. "Isengin ibunya boleh, dong."

*****

KavaldaOk

Extra Part 8

"Nggak usah," cegah Kenan sebelum Khanza mengangkat tumpukan dokumen untuk dibawa kepada Asni. "Biar Ayah saja."

Diperlakukan seperti itu, Khanza tercengang. Otak belum sepenuhnya sadar apa yang terjadi, ia mengikuti Kenan yang keluar dari ruangan, menuju meja Asni. Ini pemandangan yang sangat janggal, bahkan sekretaris pun ikut tercengang melihat hal itu.

Sebelum Kenan kembali ke ruangan, ayah mertuanya itu mengatakan untuk Khanza duduk saja tanpa harus repot-repot beranjak ke mana pun. Ini hari ketiga setelah dirinya diketahui sedang mengandung, semua orang di sekitarnya menjadi sangat perhatian. Ia duduk di kursi menatap punggung ayahnya yang memasuki ruangan.

"Ciyeee ... diperhatiin ayah mertua," celetuk Asni.

Jujur, Khanza tak enak hati diperlakukan seperti itu, karena sama saja ia tidak bekerja dan sang atasan menyelesaikan semuanya sendirian. Kandungannya baru menginjak empat Minggu, kondisinya sehat, tetapi tetap harus menjaga kesehatan.

"Aku jadi nggak enak, Mbak," keluhnya, mencebikkan bibir sembari membuka laptop.

Asni berdecak. "Harusnya senang, kamu diperhatikan."

Iya, Khanza senang, tetapi lebih banyak ke rasa tak enak. Ia memulai kembali pekerjaan, mungkin nanti akan ia diskusikan bersama suaminya dan meminta untuk memberitahukan kepada Kenan, bahwa dirinya baik-baik saja, masih sanggup bekerja meski sekarang ada yang harus dijaga.

Khanza pun tak bisa memaksa ayah mertuanya untuk berhenti khawatir. Harus ada yang mengalah, yaitu dirinya. Mengelus perut yang masih rata, ia pikir Dhan pun tak keberatan jika dirinya berhenti bekerja

sejenak. Hanya sampai anak mereka lahir, jika dirinya memaksa, kinerja kerja pun akan melambat.

"Kamu kenapa, Za?" Suara berat seseorang menegurnya.

"Nggak apa-apa," sahutnya setelah mengangkat wajah, melihat siapa yang menegur. Vano?

"Kenapa murung gitu? Nggak dikasih uang bulanan sama Dhan?" Pria itu memberikan pertanyaan aneh.

Mereka belum memisahkan diri dari orang tua, belanja bulanan atau makan sehari-hari masih bercampur dengan tuan rumah. Pernah sekali Dhan memberanikan diri untuk membahas hal tersebut dengan Kenan, yang ada suaminya diceramahi sampai bosan.

Ayah mertuanya malah memberikan Khanza uang belanja setiap bulan. Ya, ia simpulkan begitu, karena setelah menikah, gajinya bertambah, ada transferan yang berasal dari rekening ayah mertua. Padahal, gajinya saja cukup, Khanza juga tak tahu mau membelanjakan apa.

KavaldaEk

"Pak Vano kenapa di sini?" tanyanya merasa penasaran, pemandangan langka beliau berada di tempat ini.

"Disuruh Om Ken ambil sendiri dokumen yang dibutuhkan. Gila banget, 'kan? Alasannya karena OB nggak ada yang bisa disuruh dan menantunya lagi hamil nggak boleh banyak kerja. Mana asistenku lagi nggak masuk," cerca pria itu.

Khanza meringis, semua karena dirinya. "Maafkan saya, Pak."

"He? Kenapa minta maaf?" Vano mengernyit. "Minta maaf karena udah hamil?"

Terdengar tawa dari Asni. "Ngelawak kamu, Van."

Khanza hanya tersenyum kecil, ikut merasa lucu dengan celetukan Vano. Dhan memanggil pria itu abang, maka ia pun mengikuti. Satu hal yang ia ketahui tentang suaminya, Dhan tidak terlalu dekat dengan

KavaldaOk

keluarga besar Mahadri. Ada alasannya, Khanza sudah diceritakan.

"Abang ke ruangan Om Kenan dulu, kamu jangan banyak kerja, nanti bos bisa ngamuk," ucap Vano sebelum beranjak pergi.

Ini hari yang aneh bagi Khanza.

*****

"Dhan, aku mau ngomong serius," ucap Khanza yang kini berada di pelukan suaminya.

Tadi mereka sedang bercengkrama, tertawa bahagia sembari membahas masa depan. Khanza pikir ini saat yang tepat untuk mengatakan kepada Dhan tentang keputusannya.

"Apa?" Dhan mengangkat kepala dari bantal, agar bisa menatapnya yang menunduk. "Kamu sakit?"

Pria itu terlalu mengkhawatirkannya, ini pula yang membuat ia ingin berhenti bekerja. Dhan selalu

KavaldaOk

mencuri waktu untuk datang ke ruangannya, sekadar bertanya keadaan dan apa yang bisa dilakukan pria itu untuknya agar pekerjaan berkurang. Kehamilan ini memang sangat spesial di keluarga Mahadri.

Khanza menikah dengan calon penerus perusahaan, satu-satunya kandidat terkuat untuk mempertahankan usaha keluarga, apalagi Dhan menjadi lulusan terbaik saat kuliah, juga kinerjanya diakui oleh Pak Bima, atasan paling menakutkan dari semua divisi.

"Jangan langsung nanya kayak gitu," ucap Khanza, mendongak untuk bisa melihat wajah suaminya. "Aku mau *resign*."

"Eh?" Dhan membulatkan mata. "Ada yang jahatin kamu?"

Khanza mencubit lengan pria itu. "Kamu, ih ...."

"Terus, kenapa?" Dhan bangun, mengurai pelukan mereka kemudian duduk. "Ada yang buat kamu nggak nyaman?"

KavaldaOk

Khanza menghela napas pelan. "Ayah jadi segan ngasih aku kerja, kamu juga kerjaannya nengokin aku di ruangan."

"Kamu nggak suka aku perhatiin?"

"Bukan gitu, aku cuma nggak mau kerjaan kamu jadi korbannya. Ayah juga, cuma karena aku kerjaan ayah jadi nambah," jelasnya.

"Ini serius, Za?" Dhan menatapnya yang masih memilih berbaring.

"Aku mau di rumah aja, nungguin kamu pulang kerja," ucap Khanza serius tanpa ada keterpaksaan. "Nanti kamu bantu bilang ke ayah dan bunda, ya."

Ia pun tak ingin disangka pemalas oleh mertuanya, Dhan harus ikut bersamanya untuk menjelaskan tentang keputusan ini. Mungkin di hari pertama menganggur, akan berat rasanya karena Khanza terbiasa memiliki aktivitas.

"Kita bilang ke ayah sekarang?" tawar Dhan.

"Ini udah malam, besok aja."

KavaldaOk

Pria itu melihat ke arah jam. "Baru jam sembilan, ayah pasti belum tidur."

Suaminya beranjak dari ranjang, Khanza ikut bangun. Mengambil kerudung di dalam lemari, kemudian keluar dari kamar bersama Dhan. Pria itu menggenggam tangannya, mereka hanya akan mengatakan keputusan mengundurkan diri, tetapi rasanya seperti ada monster yang menunggu di ruang keluarga.

"Kakak!" seru Risya menyambut mereka.

Selama tinggal bersama, Dhan melarang Khanza untuk menggendong gadis kecil itu. Alasannya adalah berat, bahkan suaminya tidak mampu jika disuruh menggendong lebih dari sepuluh menit. Khanza menuruti, mertuanya juga melarang untuk melakukan hal itu.

"Yah, ada yang mau aku omongin," ucap Dhan sembari duduk di sebelah Kenan yang fokus menonton TV.

KavaldaOk

"Ada apa?" Pria itu menoleh. "Kenapa jam segini belum tidur?"

Itu pertanyaan yang ditujukan untuk Khanza, menurutnya sangat berlebihan, bahkan Risya saja masih berkeliaran bebas dan Aji masih asyik memainkan *game* di ponsel. Ayah mertuanya *over protective*.

"Masih jam sembilan, Yah." Dhan menimpali. "Yah, Khanza mau *resign*."

Kenan membulatkan mata, menatap mereka berdua secara bergantian. "Kamu yang nyuruh?" tuduhnya pada Dhan.

"Enggak, Khanza sendiri yang mau."

"Benar begitu, Za?" Kenan beralih pada Khanza. "Kenapa?"

Bingung mau menjawab apa, jika jujur, ia takut membuat pria itu tersinggung. Namun, apa salahnya untuk mengatakan yang sebenarnya, lagi pula ia tetap akan pada keputusan itu.

"Khanza ... nggak mau gangguin kerjaan Ayah," akunya.

Ayah mertuanya menghela napas berat. "Ayah bikin salah?"

"Bukan gitu." Khanza menjadi serba salah.

"Ayah *over protective* sama Khanza, jadinya dia nggak enak nambahin kerja Ayah. Relain aja, nanti Dhan cariin asisten baru." Suaminya membantu untuk menjelaskan.

"Terus, nanti Khanza di rumah aja?" Nada yang baru datang, ikut dalam percakapan. "Kerja sama Bunda aja, ya? Cuma ngitungin duit, nggak kayak jadi asisten, harus ikut bos ke mana-mana."

Sedikit tergiur, daripada tak punya pekerjaan di rumah, tetapi Khanza pun harus mendapatkan izin dari suaminya. "Boleh?" tanyanya pada Dhan.

"Terserah kamu, selama nggak memberatkan, aku iyain aja." Pria itu memang selalu mendukung apa maunya.

KaraldaOk

"Mau?" tanya Nada lagi untuk memastikan.

Khanza mengangguk antusias. Diam di rumah bukanlah dirinya, tetapi mungkin ia akan berubah pikiran lagi jika sudah memiliki anak. Melihat Nada bisa menjalani kedua profesi itu, Khanza pikir ia pun bisa melakukannya.

Memang benar ia adalah menantu dari orang kaya, tetapi harta akan habis jika tidak ditambah. Bukan untuk meninggalkan urusan akhirat, ia hanya sedang membantu suaminya mencari nafkah. Mereka adalah pasangan baru yang sampai detik ini masih menumpang hidup pada orang tua. Dhan pun pasti ingin lebih mandiri dari hari ini.

"Terus, nasib Ayah bagaimana?" sela Kenan.

Dhan tertawa. "Nanti aku bantu cari asisten baru."

*****

KavaldaOk

Extra Part 9

Dhan tak menyangka istrinya akan mengambil keputusan tersebut tanpa harus ia yang membuat mengerti. Jika Khanza mundur tanpa paksaan, maka ia pun tak akan merasa bersalah. Meskipun di awal ia berencana membuat istrinya meninggalkan pekerjaan sebagai asisten dan beralih kerja bisnis bersama Nada.

Sudah seminggu Khanza tak pergi ke kantor bersamanya, ketika ia kembali ke rumah, istrinya itu sudah terlihat segar khas seseorang sehabis mandi. Berbeda ketika masih bekerja, mereka pulang bersama dan mandi pun bersama. Namun, dalam waktu satu minggu ini, tidak lagi.

Dhan tak punya kesempatan melihat pemandangan indah setelah penat karena pekerjaan. Ditambah lagi istrinya sedang mengandung, membuat ia harus berhati-hati agar tidak lepas kendali. Baiklah, ini

tak akan berat, jika dirinya tidak memiliki nafsu tinggi saat melihat wanita itu.

Ada yang berbeda dari Khanza saat mengandung, wanita itu menjadi tukang molor. Biasanya ketika sudah adzan subuh, mereka akan terbangun bersama. Kali ini beda, Dhan butuh waktu bermenit-menit untuk membangunkan istrinya. Lalu, setelah sholat subuh, wanita itu akan kembali tidur.

Kecurigaan Dhan ada pada pekerjaan baru Khanza yang membuat kelelahan, tetapi Nada langsung membantah karena pekerjaan istrinya hanya duduk di hadapan laptop tanpa ada dokumen menumpuk yang harus dikerjakan, juga waktu mengerjakan hanya sampai jam tiga siang.

"Za," Dhan membangunkan Khanza yang masih tertidur, "kita mau pindah rumah, kamu nggak mau bangun?"

Tidak ada sahutan, Dhan menyentuh kepala istrinya, menyisipkan anak rambut yang menghalangi

KavaldaEk

wajah. Khanza masih tertidur lelap, padahal ia sudah membangunkan dari sepuluh menit yang lalu. Sebenarnya Dhan tak tega, tetapi harus karena sekarang sudah menunjukkan pukul 09.23.

"Sayang ...." Mencoba membangunkan lagi. "Ini udah mau jam sepuluh, lho. Kamu nggak bosan tidur terus?"

Masih tak ada tanggapan. Dhan menghela napas, ia menggoyang pelan tubuh istrinya, ada respons yang diberikan, berupa gumaman protes tak ingin diganggu. Ia mengecup puncak kepala wanita itu, kemudian terbesit ide, membangunkan dengan hujan kecupan di wajah.

"Dhan .," protes Khanza, "aku masih ngantuk ...."

"Ini udah jam sembilan, kita mau pindahan, lho." Dhan kembali merapikan rambut istrinya yang menutupi wajah. "A—"

KavaldaEk

Bunyi ponsel menginterupsi aktivitasnya membangunkan sang istri. Dhan menjauh sebentar dari Khanza, meraih ponsel yang berada di atas nakas. Mertuanya menelepon, segera ia angkat tanpa menunggu waktu lama. Suara seorang wanita terdengar dari seberang.

"Assalamualaikum, Dhan," sapa Alfiah.

"Wa alaikumsalam, Umi."

"Dhan, jam berapa kalian pindahan?"

Keluarga istrinya sedang berada di apartemen, setelah tinggal di rumah baru nanti, Khanza berniat menyewakan hunian tersebut. Dhan setuju, lagi pula jika mertuanya datang ke Jakarta, mereka sudah memiliki rumah untuk dijadikan tempat bersinggah.

"Jam sebelas, Umi." Dhan menjawab.

"Oh, ini Umi sama Abi udah siap-siap, bentar lagi ke sana. Khanza mana?" Pertanyaan wanita itu sedikit membuat Dhan susah menjawab.

"Masih tidur, Umi," jawabnya.

"Tidur? Ini udah mau jam sepuluh! Bangunin, cepat!"

Kalaupun bisa, Dhan akan melakukannya. Sedari tadi ia sudah mencoba, tetapi nihil. "Iya, Umi. Dhan bangunin sekarang."

"Kamu itu sebagai suami harus tegas, jangan terlalu manjain istri. Ini udah siang, Dhan, masak istri tidur malah dibiarin, apalagi Khanza lagi hamil," cerca mertuanya yang menusuk telinga, ia yakin Alfiah berbicara sambil berteriak.

"Apa, sih, Umi? Ribut banget." Terdengar suara seorang lelaki dari ujung sambungan, Dhan yakin itu adalah kakak iparnya.

"Ini adik kamu, udah siang belum bangun." Alfiah menyahuti.

Dhan masih mendengarkan omelan mertuanya. "Aku bangunin Khanza dulu, Umi."

"Iya, bangunin cepat. Awas aja pas Umi sampai, Khanza belum bangun, kamu yang Umi salahkan."

KavaldaEk

Sambungan tertutup, Dhan menatap istrinya yang masih tertidur. "Sayang ... bangun, dong," paksanya.

Jarak apartemen dan rumahnya bisa terbilang dekat, waktu tempuh tiga puluh menit adalah saat terlama jika sedang macet. Dhan berharap kakak iparnya sadar bahwa ia sedang membutuhkan bantuan, memperlambat waktu kunjungan mertuanya, itu yang ia inginkan.

"Sayang, aku bakalan dimarahi sama Umi." Ia masih berusaha membangunkan. "Ini udah mau jam sepuluh, kita pindahan jam sebelas, belum lagi persiapan syukuran. Bangun, dong, Sayang."

Menggoyang kecil tubuh wanita itu, Khanza masih bergumam protes. Kali ini Dhan tak mau kalah, ia memaksa istrinya untuk bangun, lagi pula ini tidak baik jika diteruskan. Matahari sudah sangat terang, tidak baik tidur di jam begini.

"Aku masih ngantuk," rengek Khanza yang kini sudah duduk karena paksaan dari Dhan.

"Udah jam segini, kamu mandi sekarang, ya."

Khanza mengucek mata, menatap kesal kepada Dhan. Rambut wanita itu sangat berantakan, tetapi tak melunturkan rasa sayangnya kepada sang istri. Ia rapikan rambut tersebut, kemudian setelah mata istrinya terbuka sempurna, Dhan mengangkat Khanza ke kamar mandi.

Jika tak begini, istrinya akan memilih untuk tidur lagi dan ia akan memutar otak untuk membangunkan. Dhan menurunkan wanita itu di depan wastafel, meraih sikat gigi dan mengoleskan pasta gigi di sana. Sedangkan sang istri kini sedang mencuci wajah.

"Kamu mandi sendiri atau aku mandiin?" tanya Dhan.

"Mandi sendiri." Khanza menjawab. "Kamu keluar, gih, aku bisa sendiri."

Tidak lagi, Dhan tak akan tertipu lagi. Setelah sarapan tadi pagi, Khanza bilang hanya akan berbaring sebentar untuk menunggu jam sebelas karena istrinya ini

tidak diperbolehkan mempersiapkan acara pindahan. Ujung-ujungnya malah tertidur dan susah dibangunkan.

"Aku di sini, jagain kamu mandi," putus Dhan tak ingin diganggu gugat.

Khanza mencebik. "Aku nggak tanggung jawab kalau kamu nafsu."

"Iya, nggak apa. Kamu mandi aja, nanti malam aku minta jatah." Menaik-turunkan alisnya.

"Jatah mandi air dingin," timpal Khanza membuat Dhan terkekeh.

Jangan salahkan ia jika merasa gemas pada wanita itu. Masa-masa kehamilan Khanza adalah hari paling indah menurutnya. Setiap hari penuh kebahagiaan, Dhan tak tahu bagaimana cara mengurangi kebahagiaan itu, yang ada setiap hari selalu bertambah.

"*I love you*," ungkapnya kepada Khanza yang kini sedang menyikat gigi.

*****

KanaldaOk

Extra Part 10

"Assalamualaikum."

"Ayah!" sambut anak laki-laki yang langsung melompat ke pelukannya.

Dhan menggendong putranya, kemudian mengecup pipi bulat itu. Enam tahun menjalani bahtera rumah tangga, kini ia dikaruniai satu anak yang sudah berusia lima tahun. Lima bulan lagi akan menjadi dua anak, karena istrinya sedang mengandung lagi.

Mungkin bukan akan sampai di anak kedua, sebab Khanza bilang ingin memiliki tiga anak. Tak apa bagi Dhan, asal ada yang menjaga istrinya di rumah dan juga menambah kebahagiaan di hari-hari mereka.

"Udah mandi?" Ia mengedus tubuh anaknya yang seperti biasa, tercium wangi ketika ia pulang kantor.

"Udah, dong!" seru Dhaka.

Dhan mengecup putranya lagi, melangkah menuju ruang keluarga di mana seorang lelaki yang berbaring di sofa menyambutnya. Ia mengerutkan kening, tidak biasanya Aji ada di rumah ini ketika sore hari. Apalagi sekarang adiknya itu masih memakai seragam SMA.

"Tumben ke sini, Ji," ucapnya kemudian duduk di singel sofa. "Bunda mana, Sayang?" Bertanya kepada Dhaka.

"Di dapur," jawab anak laki-laki itu.

"Bang ...." Aji memanggil dengan nada seperti orang yang sedang putus asa.

Adiknya itu memencet remote, memindahkan *channel* TV tanpa minat. Dhan mengerutkan kening melihat kelakuan Aji yang tak biasa, tetapi akan ia maklumi karena sekarang adiknya sudah menjadi remaja kelas sebelas SMA. Sedang mengalami putus cinta, itu dugaan Dhan.

"Bang ...," panggil Aji lagi, masih dengan nada yang sama.

KavaldaOk

"Iya, kenapa?" Dhan ikut melihat kelakuan adiknya di layar TV yang masih saja dipermainkan oleh Aji. "Ini lama-lama TV Abang rusak, lho."

"Bang, pacarku hamil," ucap Aji terdengar frustasi.

"Hah!" Tentu saja Dhan akan terkejut. "Ulangi," perintahnya, mungkin saja ia salah dengar.

"Pacarku hamil," ulang Aji.

Mau bertanya mengapa bisa, tentu saja semua orang sudah tahu apa sebabnya. Dhan terkejut mendengarkan pengakuan adiknya, ia ingin marah, tetapi semua sudah terlanjur terjadi. Sebagai keluarga yang mendidik Aji, ia mulai mencari kesalahan dari apa yang telah ia ajarkan.

Dhan merasa bersalah, setelah memiliki keluarga dan memisahkan diri dari orang tuanya, ia jelas karena tak memiliki banyak waktu lebih untuk Aji. Adiknya masih labil, membutuhkan bimbingan dari semua pihak, termasuk dirinya.

KavaldaEk

"Ayah pasti marah," ucap Aji.

"Abang aja sebenarnya mau marah." Dhan menimpali masih dengan suasana *shock*.

Aji bangun dari berbaring, menekuk alis, menatap Dhan yang sudah tersulut emosi. "Apa hubungannya sama Abang?"

Pertanyaan macam apa itu? Jelas, ia akan marah karena Aji melakukan kesalahan besar, meskipun begitu ia tetap merasa bersalah sebab tak mendidik adiknya ini.

"Aaron, kan, ada di rumah Ayah, bukan di rumah Abang," kata Aji terdengar heran dengan kelakuan Dhan.

Baiklah, Dhan menemukan titik terang dari masalah ini. Aaron adalah kucing yang dipelihara oleh Aji, adiknya merasa keberadaan kucing itu sedang terancam, karena dalam keadaan bunting. Ya, sebab ayahnya sangat tidak menyukai anak kucing. Geli, katanya.

KavaldaOk

"Aku kira dia cowok, makanya aku namai Aaron." Aji kembali berbaring di sofa, wajah terlihat frustasi. "Kalau ayah tahu, pasti Aaron bakalan diusir dari rumah."

"Ayah kenapa?" Dhaka yang masih di pangkuannya, bertanya karena wajahnya sekarang sangat kesal dan ingin melampiaskan kepada Aji.

"Nggak apa-apa, Sayang." Dhan berdiri, membawa serta anaknya ke dapur. "Aji pulang sekarang, itu seragam diganti dulu," ucapnya kepada sang adik yang masih galau.

Lagi pula, bagaimana bisa Aji tak bisa membedakan kucing betina dan jantan. Juga, mengapa penghuni rumah itu tak memberitahukan kepada adiknya bahwa Aaron adalah perempuan dan bukan laki-laki. Jika seperti ini tak akan pernah terjadi drama tahan emosi ingin menceramahi Aji.

"Sayang," panggilnya kepada sang istri yang sibuk memasak.

KavaldaEk

"Kamu udah pulang?" Wanita itu menoleh. "Mau mandi dulu atau langsung makan?"

"Mandi dulu, aku gerah," jawab Dhan, menurunkan anaknya di dekat sang istri.

Ia mengecup kening Khanza, suatu kebiasaan ketika pulang dari kantor. Perut istrinya sudah membuncit, kehamilan kedua tak ada drama tukang molor lagi, yang ada hanya *morning sick*. Kata bunda, mungkin mereka akan dikaruniai anak perempuan.

"Dhaka mau mandi sama Ayah." Anaknya memeluk kaki Dhan sembari memelas ingin diajak mandi bersama.

"Dhaka, kan, udah mandi," sela istrinya. "Nggak boleh, ya."

Dhan berjongkok, mengecup pipi sang jagoan di keluarga kecilnya. "Kalau sore nggak boleh mandi dua kali, nanti sa ...."

"Kit!" sahut Dhaka.

KaraldaOk

"Pinter anak Ayah." Ia beralih kepada Khanza. "Za, Aji kamu suruh pulang, gih. Siapa tahu kalau sama kamu, dia mau. Belum ganti seragam soalnya dia, diomelin lagi pasti sama bunda."

Istrinya malah tertawa. "Aku lagi kesel sama adikmu itu. Aku ditipu, katanya pacarnya hamil, aku kaget, dong."

Ternyata bukan hanya dirinya, Khanza pun ikut tertipu. Jika kalian bertanya mengapa Aji menganggap kucing jantan sebagai seorang pacar, itu karena ayah mereka yang meluncurkan kata-kata tersebut, sebab Aji lebih suka berada di rumah, bermain dengan kucing dan bukan bergabung bersama tema.

Ternyata kucing tersebut betina, itu berarti ayahnya tak salah mengatakan Aji berpacaran dengan Aaron yang ternyata berjenis kelamin perempuan.

"Tapi dedek nggak apa-apa, 'kan?" Dhan mengelus perut Khanza.

KavaldaOk

"Nggak apa-apa, anakmu nggak bereaksi waktu aku kaget, mungkin udah tahu pamannya lagi kumat."

Sang istri pernah bilang padanya waktu itu, bahwa Aji dan Khanza sangat beruntung bisa menjadi bagian dari keluarga Mahadri. dipenuhi kasih sayang, serta kebahagiaan. Dhan berharap mereka berdua akan selalu betah hidup bersama keluarganya.

"Bang, kalau ayah nyariin aku, bilangin aku nggak ada di sini, ya" Aji yang baru datang ke dapur, langsung bersembunyi di bawah meja makan.

Padahal tak perlu begitu, Kenan bukan orang yang menakutkan. Hanya saja, adiknya ini memang takut membuat kesalahan, meskipun kehamilan Aaron bukanlah salah Aji.

"Kalau punya masalah, dihadapi. Bukan sembunyi kayak gitu. Aji laki, 'kan?" Apa salahnya Dhan sedikit menceramahi adiknya itu.

KavaldaOk

"Paman mau main petak umpet?" Dhaka berlari kecil mendekati Aji yang masih berada di bawah meja. "Dhaka ikut," ucap anak laki-laki itu.

"Jangan, ini Paman lagi berusaha menghindar dari pembenci anak kucing," tolak Aji.

Dhan hanya bisa menyaksikan kelakuan aneh adiknya. Ia dan Khanza saling pandang, kemudian menghedikkan bahu tak tahu harus berbuat apa. Dhan memilih segera angkat kaki dari sana, karena ingin membersihkan tubuh.

Tak ada lagi yang namanya anak angkat, Aji sudah dikenal sebagai bagian dari keluarga Kenan, bahkan nama belakang remaja laki-laki itu, memakai marga Mahadri. Aji tumbuh menjadi lelaki iseng, seperti abangnya.

Ya, Dhan akui itu. Khanza selalu bilang mereka berdua mirip dalam hal kelakuan.

SELESAI

KavaldaEk

Tentang Penulis

Hai semuanya, bertemu lagi dengan aku, Rizki Oktaviani. Nggak ada yang penting dari hidupku untuk dibagikan, selain cinta kepada kalian yang selalu mendukungku.

Aku penulis Wattpad yang suka sok sibuk. Padahal, aslinya lagi kosong, seperti hatiku saat ini yang sedang kosong.

Ya, aku salah satu jomlo halu. Terima kasih sudah mendukung kehaluanku.

Oh, iya! Jangan *add* FB-ku, soalnya aku terkenal tukang rusuh di antara para penulis baru.

Yaps, segitu aja, sampai jumpa di ceritaku selanjutnya ....!

Terima kasih.

KavaldaOk